

**POTRET KEHIDUPAN PERNIKAHAN ANAK  
DI BAWAH UMUR  
(Studi Kasus: Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir,  
Kabupaten Solok-Selatan)**

**SKRIPSI**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2023**

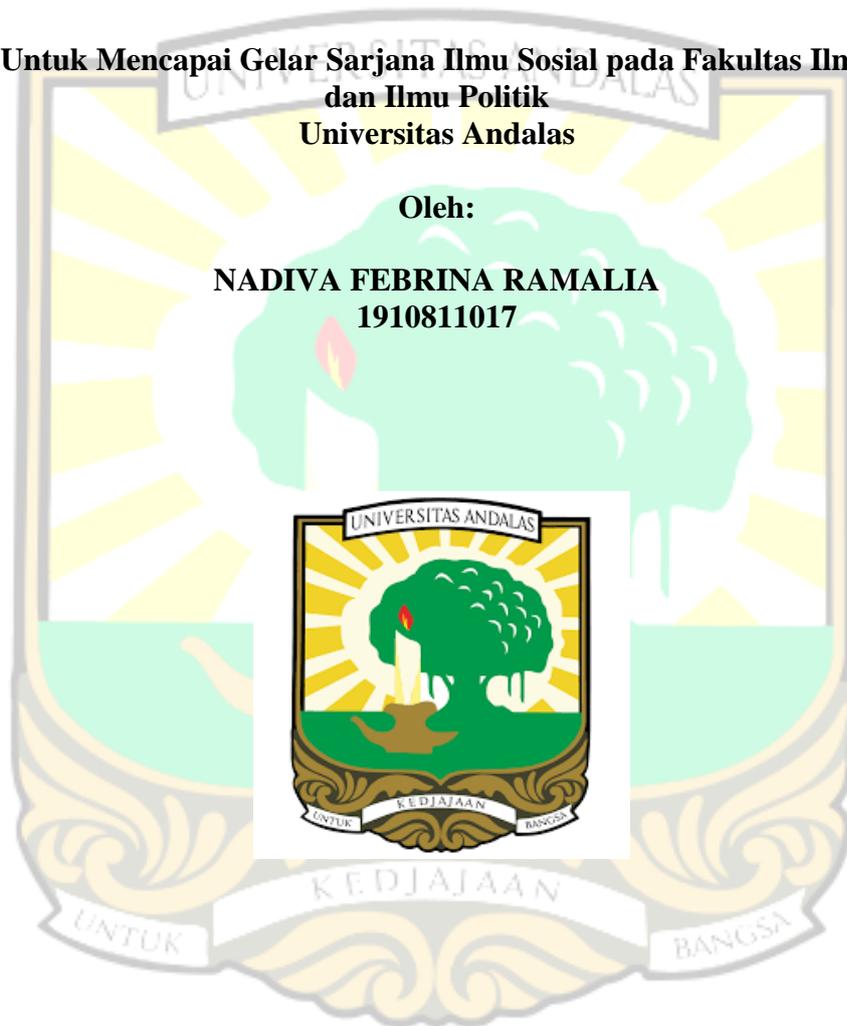
**POTRET KEHIDUPAN PERNIKAHAN ANAK  
DI BAWAH UMUR  
(Studi Kasus: Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir,  
Kabupaten Solok-Selatan)**

**SKRIPSI**

**Tugas Untuk Mencapai Gelar Sarjana Ilmu Sosial pada Fakultas Ilmu Sosial  
dan Ilmu Politik  
Universitas Andalas**

**Oleh:**

**NADIVA FEBRINA RAMALIA  
1910811017**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2023**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/atau doktor), baik di Universitas Andalas maupun diperguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini adalah karya saya sendiri, kecuali bantuan atau arahan dari pihak-pihak yang disebutkan dalam kata pengantar.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Padang, 14 Juli 2023  
Yang Membuat Pernyataan



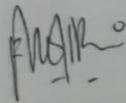
Nadiva Febrina Ramalia  
BP.1910811017

HALAMAN PENGESAHAN

Nama : Nadiva Febrina Ramalia  
Nomor Buku Pokok : 1910811017  
Judul Skripsi : Potret Kehidupan Pernikahan Anak di Bawah Umur (Studi Kasus: Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok-Selatan)

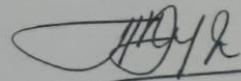
Skripsi ini telah di setujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi dan disahkan oleh ketua Departemen Sosiologi.

Pembimbing I



Dra. Fachrina, M.Si  
NIP. 196808011994032002

Pembimbing II



Dra. Dwiyanti Hanandini, M.Si  
NIP. 196005271989012001

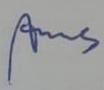
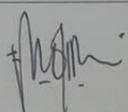
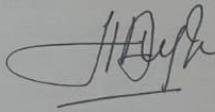
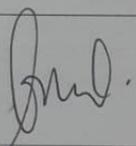
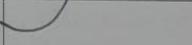
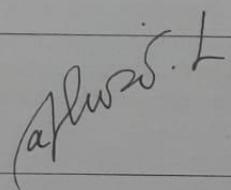
Mengetahui  
Ketua Departemen Sosiologi



Dr. Maihasni, M.Si  
196801201994032003

### HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah diuji di depan Sidang Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi pada tanggal 17 Juli 2023 di Ruang Sidang Jurusan Sosiologi pada pukul 10.00 sampai selesai, dengan Tim Penguji :

Tim Penguji	Status	Tanda Tangan
Dr. Maihasni. M.Si	Ketua	
Dra. Fachrina. M.Si	Sekretaris	
Dra. Dwiyanti Hanandini. M.Si	Sekretaris	
Dr. Alfian Miko. M.Si	Anggota	
Dra. Nini Anggraini M.Pd	Anggota	
Dra. Mira Elfina. M.Si	Anggota	

## ABSTRAK

**Nadiva Febrina Ramalia, BP 1910811017. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas Padang. Judul Skripsi: Potret Kehidupan Pernikahan Anak di Bawah Umur (Studi Kasus: Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok-Selatan). Pembimbing I Dra. Fachrina, M.Si dan pembimbing II Dra. Dwiyanti Hanandini, M.Si.**

Pernikahan anak di bawah umur merupakan pernikahan yang dilakukan oleh calon pengantin pria dan wanita sebelum mencapai umur 19 tahun. Fenomena pernikahan anak di bawah umur banyak kita jumpai pada masyarakat pedesaan yang masih belum mengerti mengenai Undang-Undang pernikahan. Faktor sumber daya manusia yang masih kurang merupakan faktor yang paling banyak menyebabkan pernikahan ini terjadi. Anak yang menikah di bawah umur masih dalam kondisi emosi yang masih labil, belum siap secara mental dan kondisi ekonomi yang belum mapan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan potret kehidupan dan kendala dalam pernikahan anak di bawah umur di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok-Selatan. Pada penelitian ini, untuk menjelaskan terkait potret kehidupan pernikahan anak di bawah umur, peneliti menggunakan teori Emile Durkeim tentang fakta sosial. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan tipe deskriptif. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* (disengaja), dan dalam pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam. Terdapat 10 informan yaitu 6 informan pelaku dan 4 informan pengamat. Informan pelaku terdiri dari anak yang melakukan pernikahan pertama kali di bawah usia 19 tahun, informan pengamat terdiri orang tua atau keluarga pasangan pernikahan usia anak dan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak yang melakukan pernikahan di bawah umur pada umumnya putus sekolah yaitu sampai tingkat SD dan SMP, tidak memiliki pekerjaan yang layak dan menetap. Potret kehidupan pernikahan anak di bawah umur dapat kita lihat dari tingkat pendidikan ,ekonomi, hubungan dengan keluarga dan tinggal bersama orang tua. Adapun kendala yang dialami oleh anak yang menikah di bawah umur adalah masalah keuangan, masalah komunikasi, kurangnya kepercayaan terhadap pasangan, dan perbedaan pendapat antara orang tua dan anak.

**Kata Kunci :** Pernikahan Anak di Bawah Umur, Kehidupan Sosial Ekonomi, Kendala Dalam Rumah Tangga

## ABSTRACT

Nadiva Febrina Ramalia, BP 1910811017. Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences, Andalas University, Padang. Thesis Title: Portrait of Child Marriage Life (Case Study: Nagari Lubuk Gadang, Sangir District, Solok-Selatan Regency). Advisor I Dra. Fachrina, M.Si and supervisor II Dra. Dwiyanti Hanandini, M.Sc.

Underage marriages are marriages carried out by the groom and the bride before they reach the age of 19. We often encounter the phenomenon of underage child marriage in rural communities who still do not understand the law on marriage. The human resource factor that is still lacking is the factor that most causes this marriage to occur. Children who are married under age are still in an unstable emotional state, are not mentally ready and have not yet established economic conditions.

The purpose of this research is to describe a portrait of life and constraints in child marriage in Nagari Lubuk Gadang, Sangir District, Solok-Selatan Regency. In this study, to explain the portrait of underage married life, researchers used Emile Durkeim's theory of social facts. This research uses a qualitative approach with a descriptive type. Selection of informants using purposive sampling technique (deliberately), and in collecting data using observation techniques and in-depth interviews. There were 10 informants, namely 6 perpetrator informants and 4 observer informants. Actor informants consisted of children who married for the first time under the age of 19, observer informants consisted of parents or families of child marriage partners and the community.

The results of the study showed that children who entered into underage marriages generally dropped out of school, namely up to the elementary and junior high school levels, did not have decent and sedentary jobs. We can see the portrait of the married life of minors from the level of education, economy, relationship with family and living with parents. The obstacles experienced by children who marry underage are financial problems, communication problems, lack of trust in their partners, and differences of opinion between parents and children.

**Keywords:** Underage Child Marriage, Socio-Economic Life, Constraints in the Household

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah. . alhamdulillah rabbil alamin, ,* karena dengan rahmat, karunia dan izin Allah SWT penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang merupakan suatu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana sosial. Selanjutnya shalawat dan salam tidak lupa penulis hantarkan kepada nabi besar Muhammad SAW dengan ucapan, *Allahumma sholli ala sayyidina muhammad wa ala ali sayyidina muhammad,* dengan kita selalu bershalawat kepada beliau semoga kita mendapatkan syafaat dari beliau di yaumul mahsyar nantinya, *Amin Yarabba 'alamin.*

Skripsi ini menjadi ini menjadi salah satu prasyarat dalam mendapatkan gelar sarjana di jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas. Judul dari skripsi ini yaitu **“POTRET KEHIDUPAN PERNIKAHAN ANAK DI BAWAH UMUR (Studi Kasus: Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok-Selatan)”**. Tentunya dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis banyak sekali mendapatkan kendala dan masalah dari awal pembuatan proposal sampai penulisan skripsi. Alhamdulillah berkat rahmat dan izin Allah, penulis dapat melalui masalah dan kendala tersebut. Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

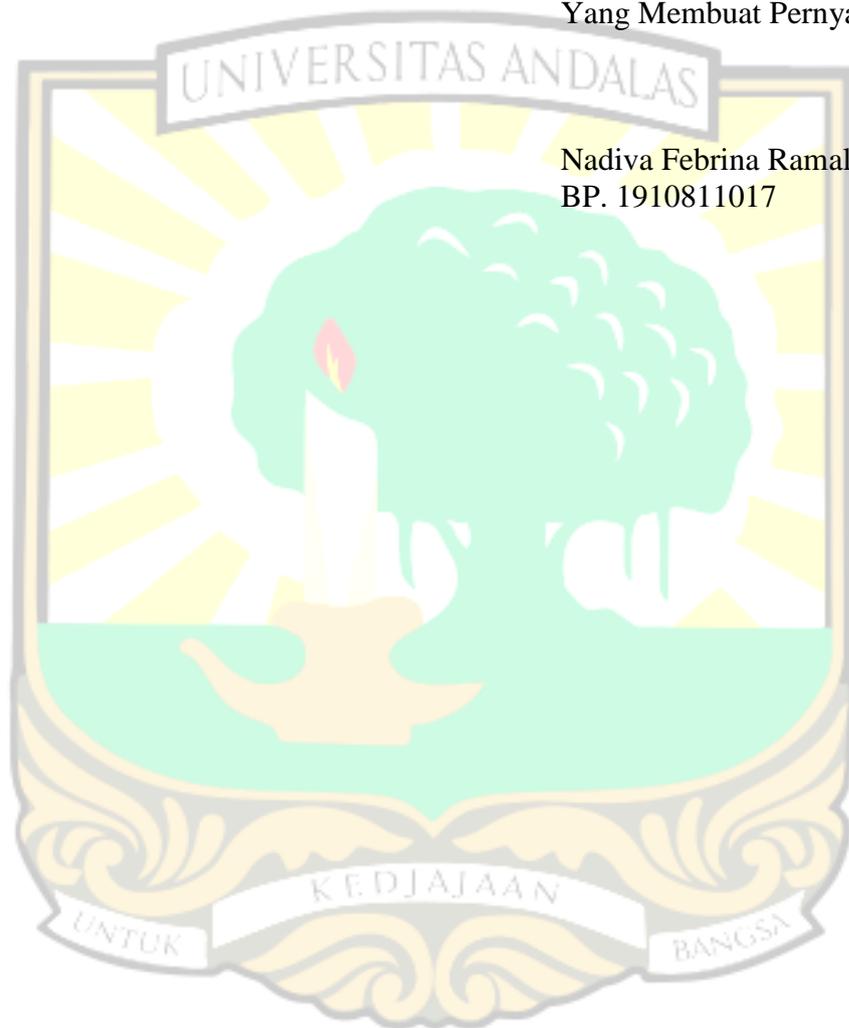
1. Kepada Ibu Dra. Fachrina, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Dra. Dwiyanti Hanandini, M.Si selaku pembimbing II, terimakasih atas kesabaran, pengetahuan, motivasi dan ketersediaan waktu selama membimbing penulis. Penulis juga menyampaikan permohonan maaf bilamana pernah melakukan kesalahan ibu pembimbing selama proses bimbingan dilakukan.

2. Kepada Ibu Aziwanti SH, M.A dan Ibu Dra. Dwiyantri Hanandini, M.Si selaku pembimbing akademik yang selalu memberikan semangat dan memberi masukan-masukan kepada penulis agar lebih baik lagi dari segi akademiknya.
3. Kepada Bapak dan Ibu penguji, Ibu Dr. Maihasni, M.Si, Bapak Dr. Alfian Miko, M.Si, Ibu Dra. Nini Anggraini, M.Pd dan Ibu Dra. Mira Elfina, M.Si selaku penguji yang telah memberikan masukan, saran, motivasi dan kritik yang membangun untuk perbaikan dan kelayakan skripsi ini.
4. Kepada Ibu Dr. Maihasni, M.Si selaku Ketua Departemen Sosiologi dan Ibu Dra. Dwiyantri Hanandini, M.Si selaku sekretaris Departemen Sosiologi FISIP Universitas Andalas.
5. Kepada seluruh Dosen Departemen Sosiologi yang telah memberikan ilmu, pengetahuan dan pengalamannya yang sangat bermanfaat bagi penulis selama proses perkuliahan berlangsung, dan kepada staff tenaga kependidikan Kak Usi dan Ibu As yang selalu senantiasa membantu penulis dalam menyiapkan berbagai proses administrasi.
6. Teristimewa kepada keluargaku tercinta, kepada kedua orang tua terhebat yang kumiliki Ayah (Ramadhan) dan Ibu (Masliar) yang senantiasa ada bersamaku dan selalu memberikan support kepada penulis, terimakasih atas segala do'a dan kasih sayang yang selalu kau berikan dan dukungan dalam bentuk apapun sehingga penulis sampai bisa menjadi saat sekarang ini.
7. Kepada seluruh informan yang selalu bersedia meluangkan waktunya kepada penulis untuk memberikan informasi yang dibutuhkan selama proses pengumpulan data pada penelitian ini.

Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi kita semua. Tentunya karya tulis ini tidak lepas dari berbagai kesalahan, maka dari itu penulis sangat berharap untuk kritikan dan saran yang membangun dari pembaca. Terima kasih.

Padang, 14 Juli 2023  
Yang Membuat Pernyataan

Nadiva Febrina Ramalia  
BP. 1910811017



## DAFTAR ISI

### PERNYATAAN

### HALAMAN PENGESAHAN

### HALAMAN PERSETUJUAN

<b>ABSTRAK</b> .....	iii
<b>ABSTRACT</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xi

### BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	8
1.3. Tujuan Penelitian .....	9
1.4. Manfaat Penelitian .....	9
1.5. Tinjauan Pustaka .....	10
1.5.1. Konsep Potret.....	10
1.5.2. Konsep Pernikahan .....	11
1.5.3. Konsep Pernikahan di Bawah Umur.....	12
1.5.4. Konsep Kehidupan Pernikahan.....	13
1.5.5. Kendala Dalam Pernikahan .....	16
1.5.6. Tinjauan Sosiologis .....	19
1.5.7. Penelitian Relevan .....	23
1.6. Metode Penelitian.....	26
1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian.....	26
1.6.2. Informan Penelitian .....	27
1.6.3. Data Yang Diambil .....	30
1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data .....	31
1.6.5. Unit Analisis .....	38
1.6.6. Analisis Data.....	39
1.6.7. Definisi Operasional .....	40
1.6.8. Lokasi Penelitian .....	41
1.6.9. Jadwal Penelitian .....	42

### BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Gambaran Umum Nagari Lubuk Gadang .....	43
2.2. Kondisi Geografis .....	44

2.3. Kondisi Demografis .....	46
2.4. Kondisi Sosial dan Budaya .....	47
2.4.1. Pendidikan .....	47
2.4.2. Agama.....	48
2.4.3. Kebudayaan .....	49
2.5. Kondisi Ekonomi .....	50

**BAB`III POTRET KEHIDUPAN PERNIKAHAN ANAK DI BAWAH UMUR  
STUDI KASUS DI NAGARI LUBUK GADANG KECAMATAN SANGIR  
KABUPATEN SOLOK SELATAN**

3.1. Deskripsi Kasus .....	53
3.1.1. Faktor Ekonomi .....	53
3.1.2. Putus Sekolah atau Kemauan Sendiri .....	57
3.1.2. Pergaulan bebas .....	68
3.1.4. Dijodohkan .....	73
3.2. Potret Kehidupan Pernikahan Anak di Bawah Umur .....	79
3.2.1. Tingkat Pendidikan .....	79
3.2.2. Ekonomi.....	80
3.2.3. Hubungan dalam Keluarga .....	86
3.2.4. Tinggal dengan Orang Tua .....	91
3.3. Kendala dalam Kehidupan Pernikahan Anak di Bawah Umur .....	94
3.3.1. Masalah Keuangan.....	94
3.3.2. Masalah Komunikasi .....	96
3.3.3. Kurangnya Kepercayaan terhadap Pasangan.....	98
3.3.4. Perbedaan Pendapat antara Orang Tua dan Anak.....	100

**BAB IV PENUTUP**

4.1. Kesimpulan .....	103
4.2. Saran .....	104

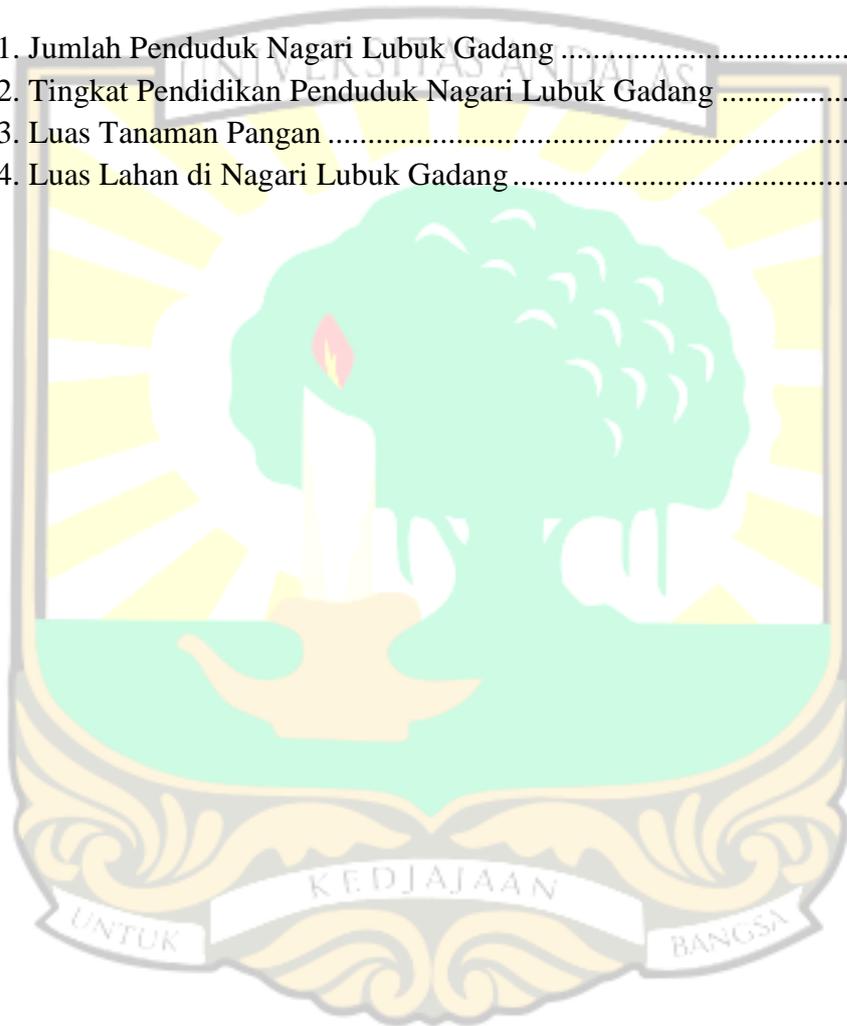
**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP PENELITI**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1. Data Pasangan Yang Mengajukan Dispensasi Nikah di Kantor Pengadilan Agama Muaralabuh dari Tahun 2019-2022 .....	6
Tabel 1. 2. Penelitian Relevan.....	24
Tabel 1. 3. Data Informan Pelaku .....	29
Tabel 1. 4. Data Informan Pengamat .....	30
Tabel 1. 5. Jadwal Penelitian.....	42
Tabel 2. 1. Jumlah Penduduk Nagari Lubuk Gadang .....	46
Tabel 2. 2. Tingkat Pendidikan Penduduk Nagari Lubuk Gadang .....	48
Tabel 2. 3. Luas Tanaman Pangan .....	51
Tabel 2. 4. Luas Lahan di Nagari Lubuk Gadang.....	52



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Peta Nagari Lubuak Gadang .....	45
Gambar 2. 2 Masjid Besar Nurul Huda Lubuk Gadang.....	48
Gambar 2. 3 Itano Rajo Tuanku Yang Dipertuan Maharajo Bungsu di Durian Taruang Nagari Lubuk Gadang .....	49



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Fenomena pernikahan anak di bawah umur banyak kita jumpai pada masyarakat pedesaan yang masih belum mengerti mengenai Undang-Undang pernikahan. Faktor sumber daya manusia yang masih kurang merupakan faktor yang paling banyak menyebabkan pernikahan ini terjadi. Kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan telah membentuk individu yang memiliki kemampuan dan pemahaman yang berbeda mengenai pernikahan. Masyarakat yang memiliki sistem adat yang kuat tentu mengesampingkan undang-undang yang berlaku tentang pernikahan. Masyarakat tidak begitu peduli bahwa dampak yang disebabkan akan berdampak buruk (Yunianto, 2018).

Dalam UU No. 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa “Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa. Keberadaan perundang-undangan di Indonesia sudah sangat jelas menentang terjadinya pernikahan anak di bawah umur. Kebijakan yang di buat oleh pemerintah dalam menetapkan batas minimal usia pernikahan telah mengalami berbagai macam pertimbangan dan proses yang panjang. Pertimbangan tersebut dimaksudkan agar calon suami dan istri akhirnya benar-benar siap secara fisik, psikologis, dan mental dalam membina sebuah rumah tangga (Yunianto, 2018).

Bagi pernikahan tersebut tentu harus dapat memenuhi batasan usia untuk melangsungkan pernikahan seperti dalam pasal 7 ayat 1 UU No. 1 Tahun 1974

yang tertera bahwa, batasan usia untuk melangsungkan pernikahan itu pria sudah berusia 19 tahun dan wanita sudah mencapai 16 tahun. Perubahan atas Undang-undang tersebut telah dituangkan dalam Undang-Undang RI No. 16 Tahun 2019. Undang-Undang yang berlaku saat ini untuk menentukan batas usia ideal menikah dinyatakan dalam UU RI No. 16 Tahun 2019 pasal 7, yang menegaskan bahwa pernikahan hanya diizinkan apabila pihak pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun (Almahisa, 2021).

Bagi mereka yang ingin menikah, tetapi belum memenuhi syarat umur maka harus meminta izin “dispensasi nikah” kepada pengadilan atau kepada pejabat lain yang ditunjuk oleh kedua orang tua pihak pria maupun wanita , sebagaimana yang diatur dalam pasal 7 ayat (1) dan (2) UU Pernikahan. Menurut peraturan Mahkamah Agung RI No 5 Tahun 2019, Dispensasi nikah adalah pemberian izin nikah oleh pengadilan kepada calon suami atau isteri yang belum berusia 19 tahun untuk melangsungkan pernikahan (Bojonegoro, 2023)

Berdasarkan Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 atas perubahan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa anak-anak adalah orang yang masih di bawah usia 18 tahun (Sjamsu, 2011). Pernikahan anak di bawah umur merupakan praktik pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang salah satu atau keduanya yang masih berusia muda. Praktik pernikahan muda ini dipandang perlu memperoleh perhatian yang lebih dan pengaturan yang jelas. Selain usia minimum usia pernikahan ditetapkan, negara telah mengatur cara untuk mengantisipasi dilaksanakannya pernikahan muda seperti ini, antara lain, aturan yang memberikan keringanan (dispensasi).

Pada dasarnya pemikiran masyarakat umumnya menjadikan usia sebagai tingkat kedewasaan, meskipun sebenarnya usia tidak menjadi ukuran tingkat kedewasaan pada seseorang. Pembentukan keluarga yang bahagia, seseorang yang menikah dituntut adanya sikap dewasa dari masing-masing pasangan suami isteri. Oleh karena itu persyaratan bagi suatu pernikahan bertujuan untuk mewujudkan keluarga bahagia, sejahtera, dan kekal adalah usia yang cukup dewasa juga (Putri, 2022).

Usia pernikahan pertama terutama bagi perempuan menjadi gambaran perubahan sosial ekonomi yang terjadi dalam masyarakat yang berhubungan dengan tindakan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi dan status dalam lapisan masyarakat. Pergeseran ini tidak hanya berpengaruh terhadap potensi kelahiran tetapi juga terkait dengan peran dalam pembangunan bidang pendidikan dan ekonomi. Dengan berbagai dampak dan resiko yang ditimbulkan dari usia pernikahan pertama terutama yang terlalu muda maka kebijakan untuk pendewasaan usia pernikahan sangat penting untuk dilakukan. Pendewasaan usia pernikahan agar calon pasangan suami dan istri dapat merencanakan keluarga tidak hanya untuk aspek fisik tetapi juga mental dan emosional (Laporan BKKBN, 1993).

Secara umum, anak yang menikah di usia muda seringkali mengalami masalah perekonomian keluarga sebagai salah satu sumber ketidakharmonisan keluarga. Keluarga perlu memiliki penghasilan secara mandiri dan mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Pasangan yang menikah di bawah umur, secara otomatis pendidikannya belum

maksimal. Rendahnya pendidikan pada akhirnya membatasi akses lapangan pekerjaan bagi mereka. Hal ini yang menyebabkan kondisi ekonomi pasangan yang menikah muda sulit untuk ditingkatkan. Etos kerja pada pasangan muda juga belum maksimal, karena belum memiliki pengalaman, daya nalar yang kuat untuk membuat tujuan ekonomi keluarga.

Pernikahan anak di bawah umur mudah bermasalah terhadap kesehatan reproduksi seperti dapat meningkatkan angka kesakitan dan kematian pada saat persalinan dan nifas, melahirkan bayi prematur dan berat bayi lahir rendah serta mudah mengalami stres. Dari segi psikologis, wajar banyak yang merasa khawatir bahwa pernikahan anak di bawah umur akan mudah menimbulkan konflik yang berujung perceraian, karena kekurangsiapan mental kedua pasangan yang belum dewasa. Kecemasan dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul dalam keluarga membuat pasangan anak mudah mengalami guncangan jiwa yang dapat mengakibatkan stres dan depresi, bila keadaan ini tidak mendapatkan perhatian dan penanganan dengan baik akan terjadi guncangan jiwa yang lebih berat lagi bahkan bisa menjadi gila (Dariyo, 1999).

Menurut data UNICEF tahun 2018 terdapat sekitar 650 juta anak perempuan menikah sebelum usia 18 tahun (Sari & Azinar, 2022). Berdasarkan data laporan dari BPS dan UNICEF tahun 2020, pada tahun 2018 Indonesia memiliki angka 1.220.900 perempuan yang menikah sebelum usia 18 tahun dan angka ini menempatkan Indonesia pada 10 negara dengan angka absolut perkawinan anak tertinggi di dunia. Di Indonesia, terdapat lebih dari 1 juta perempuan usia 20-24 tahun yang pernikahan pertamanya terjadi pada usia <18 tahun (1,2 juta jiwa).

Sedangkan perempuan usia 20-24 tahun yang melangsungkan pernikahan pertama sebelum usia 15 tahun tercatat sebanyak 61,3 ribu perempuan.

Badan Pusat Statistik Sumatra Barat mencatat 24,39 persen anak perempuan diprovinsi di Sumatra Barat memiliki angka pernikahan pertama pada usia di bawah 19 tahun berdasarkan hasil survei Sosial Ekonomi Nasional 2021. “Artinya dari 100 anak perempuan di Sumatra Barat, 25 orang diantaranya melakukan pernikahan pertama pada usia 19 tahun,” kata kepala BPS Sumbar Fajarwati di Padang, (di kutip dari Profil Kependudukan Keluarga Berencana Sumbar).

Data yang didapatkan dari hasil studi pendahuluan di DINSOS PPKB PPPA Kabupaten Solok Selatan tahun 2021, sebanyak 7 kecamatan dengan pernikahan usia 16-19 tahun yaitu pada Kecamatan Sungai Pagu 7,56%, Kecamatan Sangir 32%, Kecamatan koto Parik Gadang Diateh 16%, Kecamatan Sangir Jujuan 6.7%, Kecamatan Sangir Batanghari 13,4%, Kecamatan Pauh Duo 12,6%, dan Kecamatan Sangir Balai Janggo,7%. Dari data tersebut menunjukkan bahwa persentase tertinggi kejadian pernikahan dini di Kabupaten Solok Selatan yaitu di Kecamatan Sangir 32%. (BPS, 2021; PPKB PPA, 2020).

Jumlah pernikahan anak di bawah umur Kecamatan Sangir pada tahun 2019-2021 adalah 93 orang diantaranya perempuan dengan usia dibawah 19 tahun sebanyak 56 orang dan laki laki dibawah 19 tahun sebanyak 37 orang (KUA Kecamatan Sangir, 2021). Data dari Kantor Pengadilan Agama Muaralabuh, Kab, Solok-Selatan mencatat 76 pasang yang mengajukan dispensasi nikah dari tahun 2019- 2022, seperti data pada tabel 1.1 di bawah ini.

**Tabel 1. 1**  
**Data Pasangan yang Mengajukan Dispensasi Nikah di Kantor Pengadilan Agama Muaralabuh dari Tahun 2019-2022**

No	Nama Nagari	Jumlah Pasangan
1	Lubuk Gadang	29 pasang
2	Lubuk Gadang Timur	16 pasang
3	Lubuk Gadang Selatan	22 pasang
4	Lubuk Gadang Utara	9 pasang

*Sumber: Kantor Pengadilan Agama Muaralabuh: (2022)*

Berdasarkan data pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa Nagari Lubuk Gadang merupakan nagari yang mempunyai tingkat pernikahan anak di bawah umur yang paling tinggi di Kec. Sangir yaitu 29 pasang yang mengajukan dispensasi nikah. Pernikahan anak di bawah umur banyak terjadi pada anak usia sekolah. Akibatnya pada anak-anak yang telah menikah di usia muda, tingkat putus sekolah mereka sangat tinggi. Berdasarkan penelitian terdahulu lasan anak menikah di bawah umur ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti: dijodohkan oleh kedua orang tua atau keluarga, faktor pendidikan dan kemauan anak sendiri.

Penelitian ini sudah banyak dilakukan di berbagai Universitas, penelitian relevan dalam penelusuran terhadap studi atau karya-karya terdahulu yang terkait untuk menghindari duplikasi, plagiasi, serta menjamin keabsahan dan keaslian yang dilakukan. Hasil penelitian sebelumnya dari penelitian terdahulu sangat berkaitan dengan penelitian yang sedang di lakukan ini antara lain:

Pertama, Sindi Aryani (2021) melakukan penelitian tentang “Studi Pernikahan Anak di Bawah Umur di Era Pandemi Covid-19 di Desa Kembang Kerang Daya Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur”. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu Faktor penyebab pernikahan anak di bawah umur di era pandemi ialah faktor ekonomi karena kurangnya ekonomi keluarga sehingga tidak

mampu melanjutkan sekolah dan memilih untuk menikah diusia muda. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif. Menjelaskan salah satu faktor penyebab terjadinya pernikahan anak di bawah umur di era pandemi.

Kedua, Devi Eka Yulita BR Tarigan (2020) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Nikah Usia Muda Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Desa Medan Sinembah Kecamatan Tanjung Morawa”. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu adanya pengaruh antara variabel nikah usia muda dengan variabel keharmonisan rumah tangga. Penelitian menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Ketiga, Ainur Rofiqoh (2017) melakukan penelitian tentang “Dampak Pernikahan di Bawah Umur Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga (studi kasus di Desa Kedung Banteng)”. Hasil penelitian menunjukkan penyebab pernikahan di bawah umur yaitu hamil luar nikah dan pernikahan berdampak terhadap kesejahteraan rumah tangga. Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah di dijelaskan sebelumnya dan penelitian yang sekarang masih dalam pembahasan yang sama yaitu dalam pernikahan anak di bawah umur, yang membedakan hanya sub topik utamanya yaitu dimana penelitian terdahulu lebih menekankan kepada faktor, dampak dan pengaruh pernikahan anak di bawah umur terhadap keharmonisan dalam rumah tangga. Sementara penelitian sekarang lebih menekankan pada potret kehidupan pernikahan anak di bawah umur.

## 1.2. Rumusan Masalah

Fenomena pernikahan anak di bawah umur banyak kita jumpai pada masyarakat pedesaan yang masih belum mengerti mengenai Undang-Undang pernikahan. Faktor sumber daya manusia yang masih kurang merupakan faktor yang paling banyak menyebabkan pernikahan ini terjadi. Kesenjangan pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan telah membentuk individu yang memiliki kemampuan dan pemahaman yang berbeda mengenai pernikahan. Masyarakat yang memiliki sistem adat yang kuat tentu mengesampingkan undang-undang yang berlaku tentang pernikahan.

Keberadaan perundang-undangan di Indonesia sudah sangat jelas menentang terjadinya pernikahan anak di bawah umur. Kebijakan yang di buat oleh pemerintah dalam menetapkan batas minimal usia pernikahan telah mengalami berbagai macam pertimbangan dan proses yang panjang. Seperti dalam Undang-Undang RI No. 16 Tahun 2019, ketentuan batas usia ideal untuk menikah dinyatakan dalam pasal 7, yang menegaskan bahwa pernikahan hanya diizinkan apabila pihak pria dan wanita sudah mencapai usia 19 tahun. Nagari Lubuk Gadang termasuk nagari yang memiliki tingkat pernikahan anak di bawah umur tertinggi di Kecamatan Sangir. Oleh sebab itu menarik untuk mengkaji lebih jauh tentang kehidupan pernikahan anak di bawah umur dengan rumusan penelitian:

“Bagaimana Potret Kehidupan Pernikahan Anak di Bawah Umur (Studi Kasus: Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok-Selatan)”.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan gambaran latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini dapat dirinci atas tujuan umum dan tujuan khusus.

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret kehidupan pernikahan di bawah umur (Studi Kasus: Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok-Selatan).

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

**Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk**

1. Mendeskripsikan potret kehidupan pernikahan anak di bawah umur (Studi Kasus: Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok-Selatan).
2. Mendeskripsikan kendala dalam menjalankan kehidupan pernikahan di bawah umur (Studi Kasus: Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok-Selatan).

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Akademik
  - a. Memberikan kontribusi pemikiran terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari pada bidang Sosiologi, khususnya Sosiologi Keluarga.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta sebagai bahan referensi karya ilmiah bagi peneliti selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi, rujukan serta masukan bagi peneliti lain khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.

## 1.5. Tinjauan Pustaka

### 1.5.1. Konsep Potret

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia (2005: 891) potret diartikan gambar yang dibuat dengan kamera, foto. Selain ini juga potret adalah gambaran atau lukisan (dalam bentuk paparan).

Sosiologi menyoroti situasi-situasi mental, situasi-situasi tersebut tak dapat dianalisis secara tersendiri, akan tetapi merupakan hasil perilaku yang timbul sebagai akibat interaksi atau individu-individu dan kelompok-kelompok pada masyarakat. Dengan demikian tugas sosiologi adalah untuk menganalisis dan mengadakan sistematika terhadap gejala sosial dengan jalan menguraikannya ke dalam bentuk-bentuk kehidupan mental. Hal itu dapat ditemukan dalam gejala-gejala seperti harga diri, perjuangan, simpati, imitasi dan lain sebagainya. Itulah prekondisi suatu masyarakat yang hanya dapat berkembang penuh dalam kehidupan kelompok atau dalam masyarakat setempat (community). Oleh karena itu sosiologi harus memutuskan perhatian terhadap kelompok-kelompok sosial. (Vierkandt, 1913).

Yang dimaksud potret kehidupan dalam penelitian ini adalah gambaran tentang kehidupan sehari-hari anak yang menikah di bawah umur (Studi Kasus: Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir).

### 1.5.2. Konsep Pernikahan

Pernikahan merupakan perjanjian suci antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dalam membentuk suatu keluarga. Keluarga merupakan satu kesatuan lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia (Goode, 1991). Dalam sebuah keluarga tentunya memiliki satu kesatuan yang saling berhubungan erat satu sama lain.

Pernikahan bukanlah sesuatu yang dianggap sepele atau dapat dipermainkan, melainkan merupakan sesuatu yang sangat penting dan menjadi salah satu bagian pelengkap hidup umat manusia. Pernikahan merupakan salah satu hal wajib dalam sebuah hubungan antara suami dan istri. Pernikahan merupakan suatu ikatan lahir batin antara seorang wanita dan seorang pria, yang menunjukkan adanya hubungan sebagai suami dan istri. Adapun salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menghalalkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan dalam melanjutkan keturunan (Awaru, 2021).

Menurut Undang-Undang pernikahan, pernikahan diartikan sebagai ikrar lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai hubungan antara suami istri. Pengertian pernikahan dapat kita lihat dari beberapa sudut pandang, yaitu:

- a. Dari sudut pandang kepercayaan, pernikahan dipandang sebagai pernikahan yang terjadi karena jodoh atau pernikahan yang didasarkan pada hukum alam.
- b. Dari sudut emosi, pernikahan dipandang sebagai pernikahan yang hanya di dasari oleh keinginan untuk memiliki dan mencintai.

- c. Dari sudut pandang rasio atau akal pernikahan dipandang sebagai kebutuhan bersama atau rasa saling membutuhkan satu sama lain sebagai makhluk hidup Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional, (1998).

Keluarga diawali dengan terjadinya pernikahan, pernikahan itu sendiri merupakan sebuah pranata yang lahir karena adanya fitrah manusia untuk saling menyukai, ingin hidup berpasangan dalam sebuah rumah tangga atau keluarga. Keluarga merupakan unsur sosial yang paling penting dan utama bagi para anggotanya karena adanya hubungan emosional yang intim, interaksi yang intens dan pengaruhnya terhadap proses sosialisasi yang intensif. Adapun beberapa karakteristik yang harus dimiliki sehingga bisa dikatakan sebagai sebuah keluarga, yaitu:

- a. Keluarga terdiri dari orang-orang yang terikat oleh pernikahan dan keturunan
- b. Anggota keluarga tinggal bersama dalam satu rumah atau yang mereka anggap sebagai rumah mereka sendiri
- c. Keluarga menghidupkan kembali dan membangun kebiasaanbudaya tertentu yang diwarisi dari budaya umum yang biasa dianut dalam keluarga (Awaru, 2021).

### **1.5.3. Konsep Pernikahan di Bawah Umur**

Pernikahan anak di bawah umur adalah sebuah pernikahan yang terbentuk sebelum seseorang yang menikah itu mencapai umur yang dipandang matang secara jasmani dan rohani untuk berumah tangga. Matang secara jasmani dan rohani terkait dengan aspek kesehatan, biologis, mental dan spiritual. Secara

yuridis pernikahan anak di bawah umur adalah pernikahan yang tidak sah karena bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, terkait batas umur minimal yang boleh diizinkan bagi laki-laki dan perempuan yang hendak menikah yang ditetapkan dalam pasal 7 ayat 1 UU No. 16 Tahun 2019 tentang perubahan atas UU No. 1 Tahun 1974 tentang pernikahan (Rahajaan & Niapele, 2021).

Berdasarkan Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 atas perubahan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa anak-anak adalah orang yang masih di bawah usia 18 tahun (Alam Andi Sjamsu, 2011). Pernikahan anak di bawah umur merupakan praktik pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang salah satu atau keduanya yang masih berusia muda. Praktik pernikahan muda ini dipandang perlu memperoleh perhatian yang lebih dan pengaturan yang jelas. Selain usia minimum usia pernikahan ditetapkan, negara telah mengatur cara untuk mengantisipasi dilaksanakannya pernikahan muda seperti ini, antara lain, aturan yang memberikan keringanan (dispensasi). Di Indonesia sendiri dispensasi nikah yang dikeluarkan melalui pengadilan agama sangat marak terjadi (Putri, 2022).

#### **1.5.4. Konsep Kehidupan Pernikahan**

##### **1. Hubungan Pernikahan**

Pernikahan merupakan kebutuhan hidup yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu, pernikahan memerlukan ketentuan yang jelas mengenai syarat, pemenuhan dan pemutusannya. Hal yang perlu diperhatikan masyarakat dalam pernikahan ialah sebagai berikut:

##### **a. Makna ikatan lahir dan batin**

Ikatan lahir dan batin perlu ada dalam hubungan pernikahan. Artinya, di dalamnya terdapat hubungan hukum antara suami dan istri. Ikatan lahir mengikat pada suami, istri dan pihak ketiga. Sementara ikatan batin ialah ikatan yang tidak tampak secara kasat mata. Ikatan ini hanya dapat dirasakan oleh suami dan istri.

b. Antara laki-laki dan perempuan

Inilah rumusan yang paling penting dari hubungan pernikahan bahwa di Indonesia, hanya dua orang yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuanlah yang boleh menikah atau pasangan lawan jenis.

c. Suami dan istri membentuk keluarga yang bahagia

“Keluarga” atau “membentuk keluarga” mengandung arti bahwa dalam pernikahan seorang laki-laki dan perempuan tidak hanya hidup sendiri-sendiri, tetapi mereka harus punya tujuan.

d. Berdasarkan kepada Tuhan Yang Maha Esa

Artinya pernikahan merupakan peristiwa sakral sehingga dikatakan peristiwa keagamaan (Baihaki, 2022)

2. Pemenuhan Kebutuhan Dalam Rumah Tangga

Dalam menjalankan kehidupan rumah tangga terdapat dua kebutuhan yang harus dipenuhi yaitu kebutuhan bersifat materi dan bersifat non materi. Kebutuhan materi yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan jasmani atau fisik. Sedangkan, kebutuhan non materi yaitu kebutuhan yang berhubungan dengan kejiwaan atau rohani. Kehidupan rumah tangga yang tenteram dan penuh kasih sayang, akan terwujud apabila kebutuhan yang mengiringi pernikahan dari masa ke masa

terpenuhi dengan baik. Dalam pemenuhan kebutuhan, selain kerjasama yang erat antara suami dan istri, suami istri juga harus memahami apa saja kebutuhan yang mungkin timbul dalam perjalanan kehidupan rumah tangga nanti.

Dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga pasangan suami istri harus dapat bekerjasama, saling memahami dan saling mendukung satu dengan yang lainnya. Pasangan suami istri harus siap dalam menghadapi kendala atau halangan dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Pasangan yang hendak melangsungkan pernikahan sebaiknya memahami dan memberikan perhatian yang cukup terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Karena dengan bekal pengetahuan yang cukup tentang kebutuhan rumah tangga, potensi masalah yang mungkin timbul bisa dicarikan solusinya (Afkar, 2020).

### 3. Kehidupan Sosial Ekonomi Pernikahan

Status sosial merupakan tempat seseorang secara umum di dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan orang lain dengan lingkungan pergaulannya. Status sosial ekonomi berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi. Status (kedudukan) memiliki dua aspek yaitu, aspek struktur dan aspek fungsional. Aspek yang pertama yaitu aspek struktural bersifat hierarkis, yang artinya aspek ini secara relative mengandung perbandingan tinggi atau rendahnya terhadap status-status lain. Sedangkan aspek status yang kedua yaitu aspek fungsional atau peranan sosial yang berkaitan dengan status-status yang dimiliki seseorang. Kedudukan atau status berarti posisi atau tempat seseorang dalam sebuah

kelompok sosial. Makin tinggi kedudukan seseorang maka makin mudah pula dalam memperoleh fasilitas yang diperlukan dan diinginkan (Abdulsyani, 2007).

Untuk mengukur tingkat sosial ekonomi seseorang dari rumahnya dapat dilihat dari:

a. Status rumah yang di tempati

Status rumah bisa merupakan rumah sendiri, rumah dinas, menyewa rumah, menumpang pada saudara atau ikut orang tua.

b. Kondisi fisik bangunan

Kondisi fisik bisa berupa permanen, kayu dan bambu. Keluarga yang keadaan sosial ekonominya tinggi pada umumnya menempati rumah permanen, sedangkan keadaan yang sosial ekonominya menengah kebawah lebih menggunakan semi permanen atau tidak permanen.

c. Besar rumah yang di tempati

Semakin luas rumah yang ditempati pada umumnya semakin tinggi tingkat sosial ekonominya. Rumah yang ukuran besar, permanen dan milik pribadi dapat menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonominya tinggi. Berbeda dengan rumah yang kecil, semi permanen dan menyewa menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi rendah (Sumardi, 2004).

#### **1.5.5. Kendala Dalam Pernikahan**

Pernikahan merupakan suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang telah menginjak usia dewasa ataupun dianggap telah dewasa dalam ikatan yang sakral (Marlina, 2013). Sebuah pernikahan tidak akan terlepas dari tujuan untuk menjadi keluarga yang bahagia dan mendapatkan keturunan di dalamnya. Tidak

sedikit mereka selalu ingin agar cepat mendapatkan anak dari pernikahan mereka. Namun demikian, belum tentu hadirnya anak menjadi penentu bahwa mereka pasti bahagia dalam pernikahannya.

Melihat fakta yang ada selama ini, banyak dari pasangan yang menikah memiliki ekspektasi yang berbeda-beda dalam pernikahannya, dimana kondisi seperti ini salah satunya juga dipengaruhi oleh cara adaptasi mereka dengan pasangan, apalagi jika pernikahan itu masih terhitung bulan lamanya. Begitupun dengan mereka yang sudah terhitung tahun, juga banyak yang mengalami masalah dalam penyesuaiannya, yang perlahan-lahan akan menyesuaikan dengan polanya masing-masing (Widayanti, 2022).

Permasalahan yang sering timbul di dalam sebuah pernikahan, diantaranya

a. Perbedaan pendapat antara orang tua dan anak

Hal ini berkaitan dengan bagaimana pasangan bisa memposisikan diri dalam mengambil sebuah keputusan. Tidak jarang pasangan memiliki banyak perbedaan pendapat dengan orang tuanya sehingga kondisi ini secara tidak langsung berimbas pada hubungan antar pasangan.

b. Masalah keuangan

Masalah keuangan juga bisa memicu datangnya masalah keluarga. Perbedaan penghasilan yang dihasilkan oleh suami dan istri memicu masalah keuangan dalam keluarga. Selain itu, masalah pengaturan keuangan juga bisa memicu masalah keluarga. Perbedaan cara mengelola uang dan tertutup masalah kebutuhan, seringkali memicu pertikaian dalam keluarga.

c. Kurangnya kepercayaan atau rasa hormat pada pasangan

Menghormati pasangan bukan berarti berhenti menghargai pendapat satu sama lain. Menghormati pasangan juga berarti saling menjaga privasi dan memberikan ruang untuk pasangan melakukan kegiatan atau hobi yang digemari. Masing-masing tetap harus memahami perannya di dalam rumah tangga, dan tetap bisa mendapatkan hak-haknya.

d. Perbedaan pola asuh anak

Mengasuh dan memberikan pendidikan bagi anak tidak selamanya berjalan sesuai apa yang diinginkan. Sebab, sebagai seorang individu, kita pasti memiliki pandangan dan rencana tentang bagaimana cara mendidik anak yang baik sesuai dengan kemauan kita. Sebagai orang tua hendaknya bisa memberikan pola pengasuhan yang konsisten antara keduanya, karena akan mempengaruhi tumbuh kembang anak nantinya.

e. Kekerasan dalam rumah tangga

Tentunya tidak akan merasakan kenyamanan jika dalam pernikahan mengalami pengalaman KDRT. Bagaimanapun akan berpotensi memunculkan dampak yang Panjang di fase setelahnya, karena bisa mengakibatkan trauma. Bahkan kondisi ini akan sangat berpengaruh pada pola pengasuhan yang kurang tepat dan bisa memupuk seseorang untuk melakukan kekerasan saat ia berkeluarga.

f. Belum memiliki anak

Anak adalah anugerah sekaligus hadiah dalam sebuah pernikahan. Masalah akan menjadi semakin kompleks ketika pasangan suami istri tersebut sudah lama menikah dan anak belum juga hadir. Biasanya, suami istri akan saling

menyalahkan dan merasa melakukan tindakan yang paling benar, sehingga masalah kehadiran anak juga kerap menjadi penyebab adanya masalah dalam sebuah keluarga.

g. Intervensi Mertua

Mertua yang terlalu ikut campur urusan rumah tangga anaknya memiliki tujuan agar anak-anaknya memiliki kehidupan yang layak, meski terkadang membuat anak-anaknya kurang nyaman.

h. Komunikasi

Kesibukan masing-masing menyebabkan pasangan suami dan istri jarang berkomunikasi. Tak jarang, komunikasi juga bisa menjadi penyebab pertengkaran dalam keluarga. Perlu menyepakati kapan ada waktu tersendiri untuk bisa membicarakan hal-hal yang memang perlu di bicarakan antar pasangan.

### 1.5.6. Tinjauan Sosiologis

Pada penelitian ini, peneliti akan menggali lebih dalam mengenai potret kehidupan pernikahan anak di bawah umur menggunakan teori fakta sosial. Teori fakta sosial adalah cara pandang seseorang dalam melakukan tindakan sosial melalui proses berfikir yang berdasar sikap koersif dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang yang dimaksud disini adalah anak yang melakukan pernikahan pertama kali sebelum umur 19 tahun. (Salamah, 2016) Menurut Durkheim, fakta sosial adalah seluruh cara bertindak, baik baik maupun tidak baik yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bersifat eksternal terhadap individu artinya fakta sosial berada diluar individu
- 2) Bersifat memaksa individu
- 3) Bersifat umum atau tersebar secara meluas dalam satu masyarakat

Berdasarkan konsep fakta sosial tersebut muncullah konsep tentang “Kesadaran kolektif”. Hal ini disebabkan oleh keberadaan manusia sebagai individu yang hidup dalam sebuah komunitas yang bernama masyarakat, yang didalamnya terdapat norma-norma, nilai-nilai dan pegangan hidup yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh setiap individu sebagai proses adaptasi. Dari rasa kebersamaan untuk menjalani aturan yang sudah disepakati maka timbullah kesadaran kolektif pada sesama anggota masyarakat yang melampaui kesadaran-kesadaran individualnya. Kesadaran kolektif itu terdiri atas sejumlah kepercayaan, perasaan, norma, dan tekad yang dibagi bersama. Ada 3 argumentasi untuk membuktikan adanya kesadaran kolektif, yaitu:

- 1) Adanya kejadian-kejadian ketika orang bertindak atas cara yang sebenarnya tidak sesuai dengan fikiran individual mereka
- 2) Kesadaran kolektif yang berlainan dari kesadaran individual yang tampak pada tingkah laku grup yang berlainan dengan tingkah laku individu
- 3) Gejala sosial dapat dilihat secara nyata dari individu-individu yang melakukannya berdasarkan kemauan individu dan kesadaran kolektif.

(Ritzer, 2013) Secara garis besarnya fakta sosial terdiri atas dua tipe. Masing-masing adalah struktur sosial dan pranata sosial. Secara lebih terperinci

fakta sosial itu terdiri atas: kelompok, kesatuan masyarakat tertentu, sistem sosial, posisi, peranan, nilai-nilai, keluarga dan sebagainya. Menurut Peter Blau ada dua tipe dasar dari fakta sosial: 1) Nilai-nilai umum, 2) Norma yang terwujud dalam kebudayaan atau dalam sub kultur.

Pijakan awal fakta sosial adalah kolektif individu sama dengan ilmu sosiologi yang mengidentifikasi hubungan antara kondisi sosial dan perilaku masyarakat. Realitas sosial merupakan sesuatu fakta sosial yang nyata dan tidak dapat diturunkan ke dalam tingkat individu. Sama halnya dengan kehidupan manusia lebih besar dari jumlah sel-sel individu yang menyusunya sekaligus masyarakat memiliki realitas lebih tinggi daripada individu yang membentuknya.

Durkheim menganalogi dengan sebuah bangunan, bagaimana struktur fisik sebuah ruangan membatasi tindakan kita. Misalnya seseorang akan bisa masuk kedalam bangunan sebuah rumah hanya melalui dua jalan pintu atau jendela. Dengan cara yang sama fakta sosial yang membentuk lingkungan sosial kita dan secara langsung membatasi kita. Sebagai contoh dengan adanya norma, nilai, keyakinan, ideologi, dan sebagainya secara efektif ternyata membatasi pilihan-pilihan tindakan sosial kita.

Durkheim mengemukakan dengan tegas tiga karakteristik yang berbeda. Pertama, gejala sosial bersifat eksternal terhadap individu. Sesudah memberikan beberapa contoh mengenai fakta sosial itu (bahasa, sistem moneter, normal-norma profesional, dan seterusnya), Durkheim menegaskan bahwa” ini lalu merupakan cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang memperlihatkan sifat patut dilihat sebagai sesuatu yang berada di luar kesadaran individu”.

Meskipun banyak dari fakta sosial ini akhirnya diendapkan oleh individu melalui proses sosialisasi (seperti jelas dilihat oleh Durkheim), individu itu jelas awalnya mengkonfrontasikan fakta sosial itu sebagai satu kenyataan eksternal. Hampir setiap orang sudah mengalami hidup dalam satu situasi sosial yang baru, mungkin sebagai anggota baru dari satu organisasi, dan merasakan dengan jelas bahwa ada kebiasaan-kebiasaan dan norma-norma yang sedang diamati yang tidak ditangkap atau dimengertinya secara penuh. Dan situasi serupa ini, kebiasaan dan norma ini jelas dilihat sebagai sesuatu yang eksternal.

Karakteristik fakta sosial yang kedua adalah bahwa fakta itu memaksa individu. Jelas bagi Durkheim bahwa individu dipaksa, dibimbing, diyakinkan, didorong, atau dengan cara tertentu dipengaruhi oleh berbagai tipe fakta sosial dalam lingkungan sosialnya. Seperti Durkheim katakan: "tipe-tipe perilaku atau berpikir ini mempunyai kekuatan memaksa yang karenanya memiliki memaksa individu terlepas dari kemauan individu itu sendiri". Ini tidak berarti bahwa individu itu harus mengalami paksaan atau faktor sosial dengan cara yang dari negatif atau membatasi seperti memaksa seseorang untuk berperilaku yang bertentangan dengan kemauannya.

Karakteristik fakta sosial yang ketiga adalah bahwa fakta itu bersifat umum atau tersebar secara meluas dalam satu masyarakat. Dengan kata lain, fakta sosial itu merupakan milik bersama, bukan sifat individu perorangan. Sifat umumnya ini bukan sekedar hasil dari penjumlahan beberapa fakta individu. Faktor sosial benar-benar bersifat kolektif, dan pengaruhnya terhadap individu merupakan hasil

dari sifat kolektifnya ini. Menegakkan pentingnya tingkat sosial daripada menarik kenyataan sosial dari karakteristik individu.

Fakta yang termasuk dalam kriteria ini merupakan suatu kumpulan fakta individu dan dinyatakan sebagai suatu angka sosial misalnya angka perkawinan, angka bunuh diri, dan angka mobilitas. Jelas angka-angka ini tidak dapat merupakan angka satu individu, tetapi hanya merupakan suatu pluralitas, individu-individu tidak memiliki angka perkawinan: masyarakat punya. Untuk menganalisa angka-angka serupa itu orang dapat menentukan kecenderungan-kecenderungan menurut waktu, dan mengadakan korelasi perubahan-perubahan dalam satu angka dengan perubahan-perubahan dalam angka lainnya (Johnson, 1988).

#### **1.5.7. Penelitian Relevan**

Penelitian relevan diperlukan untuk mendukung penelitian yang dilaksanakan nantinya. Hasil dari penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai referensi, pembandingan, maupun acuan dalam pelaksanaan penelitian yang dilakukan. Hal ini merupakan salah satu aspek yang turut memperengaruhi serta menunjang suatu penelitian. Dalam hal ini peneliti telah mencoba menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, yakni mengenai potret kehidupan keluarga pernikahan anak di bawah umur:

**Tabel 1. 2**  
**Penelitian Relevan**

No	Nama/ Tahun	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	<b>Sindi Aryani.</b> 2021. Studi Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan. Universitas Muhammadiyah Mataram.	Studi Pernikahan Anak di Bawah Umur di Era Pandemi Covid-19 di Desa Kembang Kerang Daya Kecamatan Aikmel Kabupaten Lombok Timur	Faktor penyebab pernikahan anak di bawah umur di era pandemi ialah faktor ekonomi karena kurangnya ekonomi keluarga sehingga tidak mampu melanjutkan sekolah dan memilih untuk menikah diusia muda	-Meneliti tentang pernikahan anak di bawah umur. -Metode penelitian kualitatif	-Lokasi penelitian di Mataram pada tahun 2021
2	<b>Devi Eka Yulita BR Tarigan.</b> 2020. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Universitas Islam Negeri Sumut	Pengaruh Nikah Usia Muda Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga di Desa Medan Sinembah Kecamatan Tanjung Morawa	Adanya pengaruh antara variabel nikah usia muda dengan variabel keharmonisan rumah tangga	-Meneliti tentang pernikahan usia muda	-Metode penelitian kuantitatif -Lokasi penelitian di Sumut pada tahun 2020
3	<b>Ainur Rofiqoh.</b> 2017. Jurusan Ahwal Syakhshiyah. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo	Dampak Pernikahan di Bawah Umur Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga (studi kasus di Desa Kedung Banteng)	Faktor penyebab pernikahan dibawah umur yaitu hamil luar nikah, pernikahan berdampak terhadap kesejahteraan rumah tangga	-Meneliti tentang pernikahan di bawah umur. -Metode penelitian kualitatif	-Lokasi penelitian di Ponorogo pada tahun 2017

Penelitian sebelumnya memiliki beberapa perbedaan dan persamaan, seperti yang terlihat dalam tabel di atas:

Persamaan:

1. Semua penelitian sebelumnya membahas tentang pernikahan anak di bawah umur.
2. Penelitian-penelitian tersebut mencakup faktor-faktor penyebab pernikahan di bawah umur.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian pertama dan ketiga adalah kualitatif.

Perbedaan:

1. Penelitian pertama (Sindi Aryani. 2021) dilakukan di Mataram pada tahun 2021, sementara penelitian kedua (Devi Eka Yulita BR Tarigan. 2020) dilakukan di Sumut pada tahun 2020, dan penelitian ketiga (Ainur Rofiqoh. 2017) dilakukan di Ponorogo pada tahun 2017.
2. Penelitian pertama dan ketiga menggunakan metode penelitian kualitatif, sementara penelitian kedua menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Sementara penelitian sekarang lebih menekankan pada gambaran kehidupan sosial ekonomi dan kendala yang di alami dalam menjalankan rumah tangga pada pernikahan anak di bawah umur di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok-Selatan.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang pernikahan anak di bawah umur dan dampaknya terhadap kehidupan keluarga di Nagari Lubuk Gadang. Hasil penelitian ini diharapkan

dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor penyebab, dampak, dan mungkin juga rekomendasi kebijakan untuk mengatasi permasalahan ini.

## **1.6. Metode Penelitian**

### **1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian**

Metode penelitian adalah tahap yang dilakukan untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitiannya. Dalam penelitian ini pendekatan yang akan dipakai adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13). Pada penelitian ini peneliti akan mencari jawaban bagaimana potret kehidupan keluarga pernikahan anak di bawah umur di Nagari Lubuk Gadang.

Dalam penelitian ini tipe penelitian yang digunakan adalah bentuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang di teliti. Penggunaan pendekatan ini memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi atau lainnya (Moleong, 1998:6). Pada penelitian ini peneliti mendeskripsikan: kehidupan sosial ekonomi anak yang menikah di bawah umur dan kendala dalam menjalani kehidupan pernikahan di Nagari Lubuk Gadang.

### 1.6.2. Informan Penelitian

Menurut Afrizal informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain, tmaupun tentang suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara (Afrizal, 2014:139). Informan penelitian adalah seseorang yang memiliki informasi tentang data yang dibutuhkan pada suatu penelitian. Terdapat 2 kategori informan yang digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Informan pengamat, merupakan informan yang memberikan informasi tentang orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti. Informan ini dapat dikatakan sebagai orang yang mengetahui tentang individu yang diteliti atau dapat juga disebut sebagai saksi suatu kejadian atau penamat lokal. Dalam penelitian ini yang menjadi informan pengamat yaitu orang tua atau keluarga, dan masyarakat.
2. Informan pelaku, merupakan informan yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya) atau tentang pengetahuannya. Mereka merupakan subjek penelitian itu sendiri. Informan pelaku pada penelitian ini adalah anak yang melakukan pernikahan di bawah umur di Nagari Lubuk Gadang.

Dalam menentukan informan untuk memperoleh data penelitian, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* (disengaja), yaitu menentukan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh informan sebagai sumber informasi penelitian. Ketika menerapkan kriteria informan perlu diketahui status informan yang

diperlukan, sebagai informan pengamat, pelaku atau keduanya (Afrizal, 2014: 141). Kriteria yang dirumuskan haruslah memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang valid dan merupakan orang-orang yang berpengaruh terhadap masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang relevan dengan permasalahan serta tujuan peneliti pengumpulan informasi dilakukan dengan mendatangi kantor Wali Nagari Lubuk Gadang untuk menemui bapak Wali nagari agar mendapatkan izin untuk menghimpun data mengenai deskripsi nagari.

Dalam penelitian ini kriteria informan pelaku yaitu:

1. Anak yang melakukan pernikahan pertama kali di bawah umur 19 tahun.
2. Menikah karena dijodohkan
3. Menikah atas kemauan sendiri atau putus sekolah
4. Menikah karena pergaulan bebas (insiden)

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti melakukan wawancara dengan 10 informan yang terdiri dari 6 pasang informan pelaku yang menikah di bawah umur dan 4 orang informan pengamat terdiri dari orang tua atau keluarga dan masyarakat. Untuk lebih jelas berikut data informan pelaku dalam bentuk tabel dari penelitian.

**Tabel 1. 3**  
**Data Informan Pelaku**

No	Nama/ Jenis Kelamin	Usia saat menikah (tahun)	Usia sekarang (tahun)	Jumlah anak	Pendidikan	Pekerjaan	Keterangan
1	Annisa PS (P)	17	22	1	SMP	IRT	Menikah karena faktor ekonomi keluarga
2	Fitri W (P)	16	21	1	SD	IRT	Putus sekolah
3	Bunga C dan Palmen D (P/L)	14	16/19	-	SD/SM P	IRT/ Petani	Atas kemauan sendiri dan adanya insiden
4	Putri YF (P)	14	15	-	SD	IRT	Dijodohkan oleh etek
5	Fitri MP (P)	15	20	2	SD	IRT	Karena kemauan sendiri
6	Widya E/ Doni S	17/15	20/18	-	SD/SD	IRT/ Buruh serabutan	Putus sekolah

*Keterangan: Bahwa yang menikah muda adalah perempuan*

Kriteria informan pengamat dalam penelitian yaitu:

1. Orang tua atau keluarga dari anak yang melakukan pernikahan pertama kali di bawah umur 19 tahun.
2. Masyarakat yang mengetahui pernikahan anak di bawah umur.

Berikut data informan pengamat dalam bentuk tabel dari penelitian yaitu keluarga dari anak yang melakukan pernikahan pertama kali di bawah umur 19 tahun dan usia pernikahannya lebih dari 1 tahun yaitu terdiri dari suami, istri serta anak.

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti melakukan wawancara dengan 10 informan yang terdiri dari 6 pasangan yang menikah di bawah umur dan 4

orang terdiri dari tetangga dan orang tua. Untuk lebih jelas berikut data informan dalam bentuk tabel dari penelitian.

**Tabel 1. 4**  
**Data Informan Pengamat**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Usia saat menikah</b>	<b>Usia sekarang</b>	<b>Jenis Kelamin (L/P)</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Pekerjaan</b>	<b>Keterangan</b>
1	Estowrina	24	39	P	S1 PGSD	Guru SD	Etek (kakak dari ayah FYP)
2	Memis	27	42	P	SD	Buruh Tani	Orang tua FW
3	Eti S	19	40	P	SD	IRT	Orang tua APS
4	Pitra Y	29	40	P	SMP	IRT	Tetangga BC dan FMP

### 1.6.3. Data Yang Diambil

Pada penelitian kualitatif data yang diambil berupa kata-kata (tertulis maupun lisan) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa adanya upaya untuk mengangkat data yang telah diperoleh (Afrizal, 2014:17). Dalam penelitian ini, data yang diperoleh melalui dua sumber, dalam penelitian kualitatif terdapat dua sumber data berikut (Sugiyono, 2017: 104):

1. Data Primer, merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data yang diperoleh yaitu berupa informasi-informasi seperti hasil wawancara yang dilakukan dalam penelitian. Data yang diperoleh berupa informasi-informasi dari para informan. Data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara dengan para informan yaitu anak yang menikah di bawah umur dan masyarakat yang mengetahui pernikahan

di bawah umur. Wawancara yang dilakukan yaitu wawancara tidak terstruktur sehingga informan lebih leluasa dalam menjawab pertanyaan penelitian. Data yang dikumpulkan dengan wawancara mendalam yaitu tentang kehidupan sosial ekonomi anak yang melakukan pernikahan di bawah umur dan kendala yang dialami anak yang menikah di bawah umur dalam menjalankan kehidupan pernikahannya.

2. Data sekunder, merupakan sumber data yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau berupa dokumen. Data sekunder juga dapat diperoleh melalui media cetak, data BPS dan artikel-artikel yang mempunyai relevansi dengan permasalahan penelitian. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dari data BPS, monografi Nagari Lubuk Gadang, data yang terkait dengan jumlah anak yang melakukan pernikahan di bawah umur dan jumlah yang mengajukan dispensasi nikah di Nagari Lubuk Gadang yang di dapat dari Kantor Urusan Agama Lubuk Gadang dan Kantor Pengadilan Agama Muaralabuh.

#### **1.6.4. Teknik dan Proses Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara atau metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Pengumpulan data bisa dilakukan dengan berbagai cara. Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi dan wawancara mendalam. Pengertian observasi dan wawancara mendalam yaitu sebagai berikut:

## 1. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada objek yang diteliti dengan menggunakan panca indra. Dengan observasi dapat memanfaatkan panca indra untuk mengetahui, melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian (Ritzer, 1992: 74). Observasi ini peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati dan mencari data yang diperlukan, untuk menunjuk kepada riset sosial yang di cirikan dan interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan informan yang diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi awal di Kantor Urusan Agama di Nagari Lubuk Gadang. Observasi dilakukan pada pukul 10.00-12.00 WIB, tanggal 02 September 2022 di KUA Nagari Lubuk Gadang. Setelah sampai di KUA Nagari Lubuk Gadang peneliti mengamati kegiatan yang berlangsung di KUA tersebut, seperti pasangan yang mengurus berkas untuk persyaratan menikah di bawah umur, namun jika persyaratan tidak terpenuhi maka petugas KUA akan membuat surat penolakan nikah. Kemudian surat akan di antar ke Pengadilan Agama yang ditujukan kepada Ketua Pengadilan Agama Muaralabuh.

Observasi selanjutnya dilakukan pada pukul 14.00-17.00 WIB, tanggal 03 dan 04 September 2022 di Nagari Lubuk Gadang. Observasi dilakukan di Jorong Padang Alai, Jorong Koto Tinggi, Jorong Lubuk Gadang, Jorong Padang Aro, dan Jorong Taratak. Pada saat observasi peneliti mengamati lokasi dan keadaan

sekitar, sehingga nantinya peneliti bisa menentukan di jorong mana peneliti menemukan informan dan siapa yang menjadi informan peneliti nantinya.

Setelah observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 03 dan 04 September 2022, peneliti menetapkan 3 jorong yang akan dilakukan observasi lebih lanjut untuk mendapatkan informasi mengenai pernikahan anak di bawah umur di Nagari Lubuk Gadang, yaitu di Jorong Padang Aro, Jorong Koto Tinggi dan Jorong Taratak. Peneliti menetapkan jorong tersebut sebagai tempat penelitian karena banyak di temukan kasus pernikahan anak di bawah umur yang sesuai dengan kriteria informan yang peneliti harapkan.

Observasi selanjutnya dilakukan pada pukul 13.00-17.30 WIB, tanggal 06 September 2022 di Jorong Padang Aro, Jorong Koto Tinggi dan Jorong Taratak. Setelah sampai di lokasi penelitian, peneliti mencari alamat rumah yang akan menjadi informan, dengan cara menanyakan kepada masyarakat setempat untuk mengetahui tempat tinggal dari para informan. Setelah mendapatkan informasi mengenai keberadaan tempat tinggal informan, peneliti mendatangi satu persatu rumah informan untuk melakukan pengamatan lebih lanjut mengenai kehidupan sehari-hari informan, kondisi rumah dan fasilitas yang dimiliki dan interaksi informan dengan keluarga dan masyarakat.

Observasi mengungkapkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam pengambilan keputusan dan penentuan jalannya kehidupan informan. Keluarga memberikan panduan, saran, dan arahan dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan, pernikahan, dan aspirasi masa depan informan. Observasi ini

menunjukkan adanya pengaruh keluarga yang kuat dalam membentuk persepsi dan keputusan informan dalam konteks pernikahan anak di bawah umur.

Dalam penelitian "Potret Kehidupan Pernikahan Anak di Bawah Umur di Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan," terdapat beberapa kendala yang dihadapi dalam melakukan observasi. Pertama, kesulitan mendapatkan akses dan izin dari keluarga yang menjadi subjek penelitian. Karena sensitivitas topik yang diangkat, keluarga yang terlibat mungkin enggan memberikan izin atau kerjasama dalam melakukan observasi terhadap kehidupan mereka.

Kendala lainnya adalah terkait dengan masalah privasi dan etika. Observasi dalam konteks seperti ini dapat melibatkan pengawasan langsung terhadap kehidupan pribadi keluarga yang mungkin tidak diinginkan atau dianggap melanggar privasi mereka. Selain itu, faktor lingkungan dan situasional juga menjadi kendala dalam melakukan observasi. Nagari Lubuk Gadang mungkin memiliki kondisi geografis atau sosial tertentu yang membuat observasi menjadi sulit dilakukan. Faktor-faktor seperti aksesibilitas, cuaca, atau kondisi sosial yang kompleks dapat mempengaruhi pelaksanaan observasi dan membatasi peneliti dalam mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

Kendala lainnya adalah adanya potensi bias observasi. Peneliti harus waspada terhadap pengaruh pribadi mereka terhadap interpretasi data dan peristiwa yang diamati. Penting untuk menjaga objektivitas dan menghindari membuat asumsi atau kesimpulan yang tidak didukung oleh bukti-bukti yang diperoleh dari observasi.

Dalam penelitian ini, penting bagi para peneliti untuk mempertimbangkan dan mengatasi kendala-kendala ini dengan hati-hati untuk memastikan kualitas dan keabsahan hasil penelitian. Upaya komunikasi yang baik, etika yang kuat, dan perencanaan yang matang akan menjadi kunci dalam mengatasi kendala-kendala tersebut dan memperoleh data yang bermakna dalam penelitian ini.

## 2. Wawancara mendalam

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan pada tujuan tertentu. Wawancara dalam penelitian kualitatif dilakukan seperti dua orang yang sedang bercakap tentang sesuatu (Afrizal, 2014:21). Teknik Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tak berstruktur, artinya yaitu peneliti melakukan wawancara berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang umum kemudian dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah selesai wawancara.

Wawancara dilakukan di Jorong Taratak dan Jorong Padang Aro selama dua bulan yang dimulai pada bulan Januari sampai Februari 2023. Dalam penelitian ini yang akan diwawancarai yaitu anak yang menikah pertama kali di bawah umur 19 tahun, orang tua atau keluarga dan masyarakat yang mengetahui mengenai pernikahan anak di bawah umur. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara sebanyak 10 informan. Informan pelaku sebanyak 6 orang yaitu anak yang menikah pertama kali di bawah umur 19 tahun. Selanjutnya informan pengamat sebanyak 4 orang, terdiri dari keluarga informan pelaku dan masyarakat setempat.

Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih menyusun format-format wawancara yang berisi pokok-pokok pertanyaan yang nantinya ditanyakan kepada informan. Dalam melakukan wawancara mendalam, peneliti terlebih dahulu menanyakan kesediaan dari informan untuk diwawancarai. Setelah informan setuju untuk diwawancarai maka peneliti melakukan kegiatan wawancara. Ketika wawancara berlangsung peneliti menggunakan beberapa instrument untuk membantu peneliti mengingat proses wawancara yang dilakukan. Instrument yang digunakan oleh peneliti berupa buku dan alat tulis untuk catatan lapangan dan handphone untuk recording saat wawancara dilakukan serta sebagai alat pengambilan dokumen berupa foto dengan informan.

Pertama, peneliti mewawancarai informan pelaku yaitu APS dan informan pengamat Eti Susanti, Eti merupakan orang tua dari APS. Wawancara dilakukan pada Sabtu 11 Februari 2023 pada pukul 16.00 di rumah orang tua APS di Jorong Padang Aro. Sebelum melakukan wawancara peneliti meminta izin terlebih dahulu supaya nantinya tidak mengganggu aktivitas si informan, wawancara dilakukan selama 1 jam.

Kedua, peneliti mewawancarai informan pelaku yaitu PYF, wawancara dilakukan pada Senin 13 Februari 2023 pada pukul 17.15 di rumah informan, Jorong Padang Aro. Pada saat peneliti mendatangi rumah informan, informan sedang melakukan pekerjaan rumah, namun informan bersedia meluangkan waktunya untuk peneliti wawancara.

Ketiga, peneliti mewawancarai informan pelaku yaitu FW dan BC, wawancara dilakukan pada Selasa 14 Februari 2023. Wawancara dengan informan

FW pada pukul 14.00-15.30, wawancara dilakukan di rumah informan di Jorong Taratak. Setelah dari rumah informan FW, peneliti melanjutkan wawancara ke rumah informan BC di Jorong Taratak pada pukul 16.00-17.30.

Hari keempat peneliti mewawancarai informan pelaku yaitu FMP, wawancara dilakukan pada Jumat 17 Februari 2023, pukul 10.00-12.00 di rumah informan, Jorong Taratak. Setelah melakukan wawancara di rumah FMP, peneliti melanjutkan wawancara ke rumah informan pengamat yaitu Estowrina pada pukul 13.20-15.00, wawancara dilakukan di rumah informan.

Kemudian, peneliti mewawancarai informan pengamat yaitu MS dan PY. Wawancara dilakukan pada Sabtu 18 Februari 2023 di Jorong Taratak. Wawancara dengan informan MS dilakukan pada pukul 13.00-14.00 dan informan PY pada pukul 17.00-18.15, wawancara dilakukan di rumah informan.

Wawancara di rumah informan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami konteks kehidupan keluarga pernikahan anak di bawah umur secara lebih mendalam. Namun, terdapat beberapa kendala yang dihadapi selama proses penelitian. Salah satu kendala yang timbul adalah keterbatasan waktu. Pada sore hari, anggota keluarga sibuk dengan aktivitas sehari-hari, seperti pekerjaan rumah. Hal ini dapat menyebabkan keterbatasan waktu bagi informan untuk wawancara dengan anggota keluarga yang terlibat yaitu orang tua. Selain itu, privasi dan kehadiran orang lain di rumah informan juga dapat menjadi kendala. Rumah informan mungkin menjadi tempat tinggal bersama keluarga yang lebih luas atau anggota keluarga yang tidak terlibat dalam penelitian. Kehadiran mereka dapat membuat informan merasa tidak nyaman untuk berbicara terbuka. Peneliti harus

memastikan bahwa suasana wawancara tetap terjaga dalam suasana yang tenang dan terbebas dari gangguan agar informan merasa nyaman untuk berbagi pengalaman mereka.

Kendala lainnya yang terjadi adalah keengganan dari orang tua dan etek (saudara perempuan dari ayah informan pelaku) untuk berpartisipasi dalam wawancara. Topik yang sensitif seperti pernikahan anak di bawah umur dapat menimbulkan kekhawatiran atau ketakutan tertentu pada keluarga yang terlibat. Mereka mungkin tidak ingin membuka diri kepada orang asing atau takut konsekuensi yang mungkin timbul dari penelitian ini. Peneliti harus berkomunikasi dengan baik, menjelaskan tujuan penelitian, menjaga kepercayaan, dan menghormati keputusan informan jika mereka memilih untuk tidak berpartisipasi.

#### **1.6.5. Unit Analisis**

Unit analisis merupakan satuan yang digunakan dalam menganalisis data. Unit analisis dalam penelitian bertujuan untuk memberikan batasan terhadap suatu permasalahan yang diteliti, memfokuskan kajian atau objek yang diteliti yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara dan komunitas). Dalam penelitian sosial unit analisis dapat berupa individu maupun kelompok sesuai dengan fokus penelitiannya. Dalam penelitian ini unit analisisnya individu yaitu anak yang melakukan pernikahan pertama sebelum umur 19 tahun.

### **1.6.6. Analisis Data**

Analisis data pada penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian data yang mempunyai keterkaitan dari bagian-bagian data yang telah dikumpulkan untuk kemudian diklasifikasi atau tipologi (Afrizal, 2014: 175-176). Analisis data ini dilakukan peneliti secara terus menerus yaitu mulai dari pengumpulan data sampai dengan penulisan laporan. Data yang dikumpulkan nantinya kemudian di kelompokkan ke dalam kelompok-kelompok tertentu untuk memudahkan menganalisis data.

Adapun analisis data yang akan dilakukan pada penelitian ini menggunakan prinsip yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Secara garis besar Miles dan Huberman membagi analisis data menjadi tiga tahap, yaitu:

#### **1. Tahap Kodifikasi Data**

Tahap dimana peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan nama informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan. Hasil dari kegiatan tahap pertama adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian. Tema-tema atau klasifikasi itu telah mengalami penamaan oleh peneliti (Afrizal, 2014: 178).

#### **2. Tahap penyajian data**

Tahap penyajian data adalah sebuah tahapan lanjutan analisis data di mana peneliti menyajikan temuan peneliti berupa kategori atau pengelompokan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temuan penelitian (Afrizal, 2014: 179).

3. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi

Dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas penemuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek lagi kesahihan interpretasi dengan cara mengecek ulang proses koding atau penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan (Afrizal, 2014: 180).

#### **1.6.7. Definisi Operasional**

1. Potret merupakan gambaran kehidupan seseorang atau gambaran tentang aktivitas keseharian seseorang. Kehidupan yang dimaksud disini adalah tentang kehidupan anak yang menikah di bawah umur.
2. Pernikahan anak di bawah umur adalah seseorang yang melangsungkan pernikahan sebelum usia 19 tahun, maka dikatakan menikah di bawah umur, sesuai dengan UU RI. No. 16 Tahun 2019 pasal 7, tentang batas usia ideal menikah.
3. Kehidupan Pernikahan, kehidupan pernikahan melibatkan pengukuran aspek-aspek seperti tingkat pendidikan, kondisi ekonomi, hubungan dengan keluarga, dan pola hubungan dalam rumah tangga pasangan tersebut.

4. Sosial ekonomi adalah hal yang mencerminkan kondisi sosial dan ekonomi pasangan yang menikah di bawah umur seperti kedudukan individu atau keluarga berdasarkan unsur ekonomi. Sosial ekonomi melibatkan pengukuran faktor-faktor seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat dukungan keluarga, dan pola hubungan dalam rumah tangga pasangan tersebut.
5. Kendala dalam rumah tangga adalah variabel yang menggambarkan hambatan atau masalah yang dihadapi oleh pasangan yang menikah di bawah umur dalam kehidupan pernikahan mereka, seperti masalah keuangan, belum memiliki tempat tinggal atau konflik dengan anggota keluarga lainnya.

#### **1.6.8. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai tempat, *setting* atau konteks suatu penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah, tetapi juga pada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Pada penelitian kali ini, lokasi penelitian adalah di Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok-Selatan. Dari beberapa nagari yang ada di kecamatan sangir, Nagari Lubuk Gadang merupakan salah satu nagari yang jumlah pernikahan anak di bawah umur paling banyak.

Alasan peneliti memilih lokasi ini sebagai lokasi penelitian, yaitu pada saat observasi awal peneliti menemukan beberapa data mengenai pernikahan anak di bawah umur, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai potret kehidupan keluarga pernikahan anak di bawah umur di Nagari Lubuk Gadang.

Setelah observasi yang peneliti lakukan pada beberapa jorong di Nagari Lubuk Gadang, peneliti menetapkan 3 jorong sebagai tempat peneliiian nantinya yaitu di Jorong Padang Aro, Jorong Koto Tinggi dan Jorong Taratak. Peneliti menetapkan jorong tersebut sebagai tempat penelitian karena di temui pernikahan anak di bawah umur sesuai dengan kriteria yang peneliti butuhkan, disamping itu juga untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data.

### 1.6.9. Jadwal Peneltian

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, mulai dari bulan Januari tahun 2022 sampai dengan bulan Juni 2023 di Nagari Lubuk Gadang. Adapun jadwal penelitian sebagai pedoman sesuai dengan tabel di bawah ini:

**Tabel 1. 5**  
**Jadwal Penelitian**

No	Nama Kegiatan	Tahun 2023						
		Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Pedoman Wawancara	■						
2	Penelitian	■	■					
3	Mengolah Data		■	■				
4	Bimbingan dan Konsultasi Penulisan Skripsi		■	■	■	■	■	
5	Ujian Kmprehensif							■

## **BAB II**

### **GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN**

#### **2.1. Gambaran Umum Nagari Lubuk Gadang**

Nagari Lubuk Gadang adalah salah satu Nagari yang berada dalam Wilayah Kerajaan Rantau XII Koto. Konon menurut tambo datangnya *Urang Gadang Nan Duo Baleh* yang di pimpin oleh Tuantua Rajo Sailan (Tuan Rantau XII Koto sekarang berada di Nagari Sungai Kunyik) yang turun dari Bukit Marapalam Pagaruyung.

Rombongan tersebut melewati Sumpur Kudus kemudian mampir di Kerajaan Lubuk Tarok Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya dan melanjutkan perjalanan lagi hingga sampai di Lubuk Ulang Aling. Kemudian *Urang Gadang Nan Duo Baleh* menyusuri Sungai Batang Hari dan sampai di Muara Batang Sangir. Setiba di muara Batang Sangir rombongan tersebut menemukan *labuh gadang* sampai ke perbatasan dengan Alam Pauh Duo yaitu di *Tanah Bandanguik Tanah Badanguang* (sekarang Jorong Liki Nagari Lubuk Gadang Selatan) dan ke arah timur di Durian Takok Rajo (Sekarang Siulak Gedang - Kerinci). Mulai dari Lubuk Ulang Aling sampai dengan labuh gadang yang ditemukan oleh *Urang Gadang Nan Duo Baleh* oleh rombongan tersebut dinamakan dengan *Rantau Urang Nan Duo Baleh* atau wilayah Rantau XII Koto.

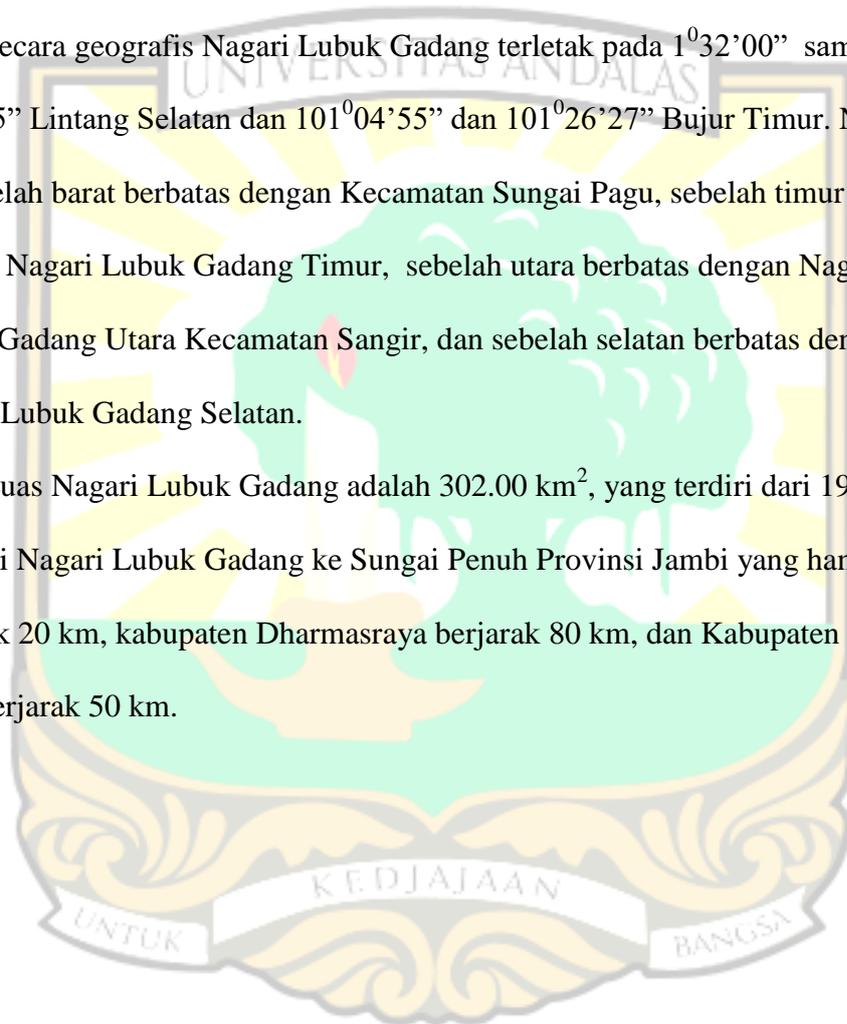
Pada bagian barat Nagari Labuh Urang Gadang ada sebuah sungai yang memiliki lubuk yang sangat besar. Sungai tersebut merupakan tempat mandinya *Urang Nan Duo Baleh*. Lubuk yang besar tersebut dalam bahasa minangnya adalah Lubuak Gadang. Dimana sekarang ini menjadi salah satu nagari Urang

Nan Batujuah yaitunya Nagari Lubuk Gadang. Demikianlah asal-usul nama nagari Lubuk Gadang, dimana Lubuk Gadang ini masih bisa kita temui di Batang Liki di Jorong Lubuk Gadang tepatnya di belakang SMA Negeri 3 Solok Selatan (SMA Negeri 1 Sangir).

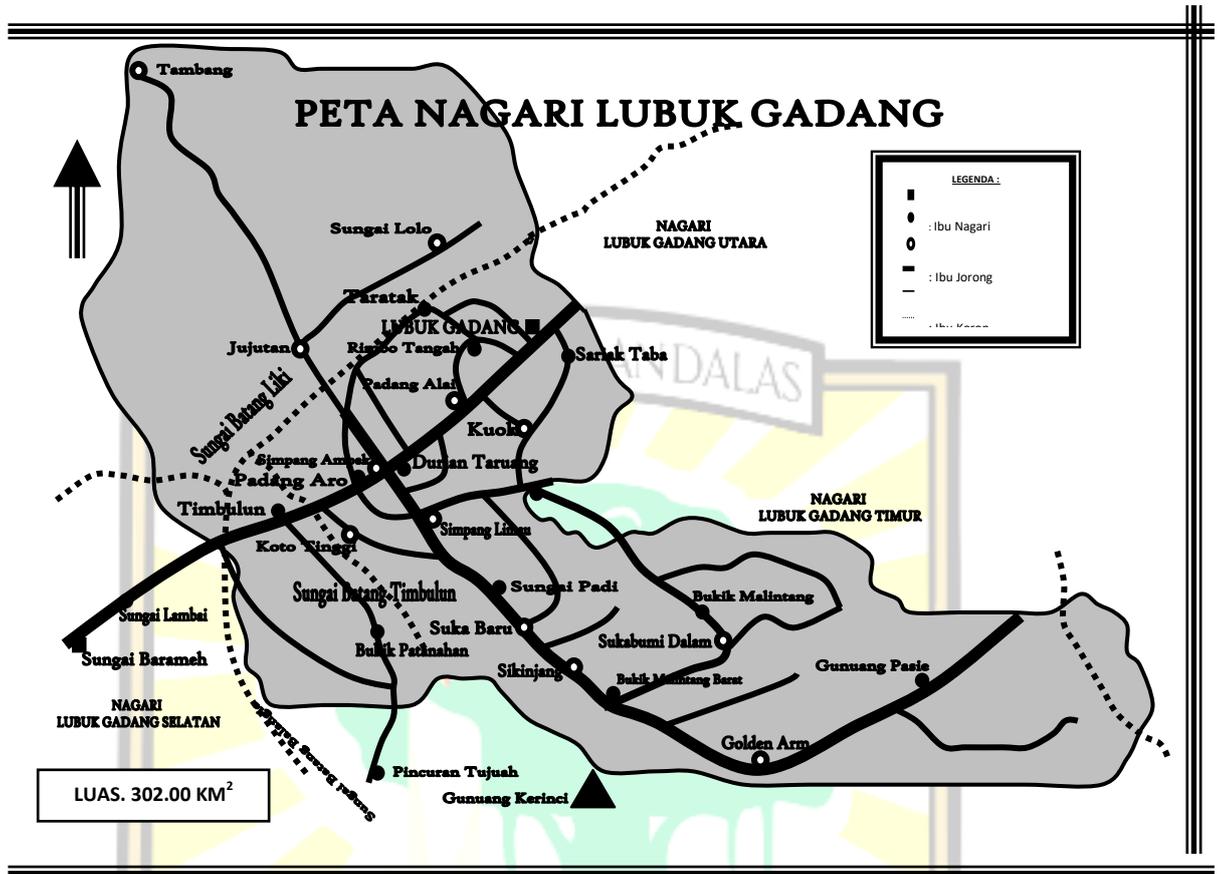
## 2.2. Kondisi Geografis

Secara geografis Nagari Lubuk Gadang terletak pada  $1^{\circ}32'00''$  sampai  $1^{\circ}46'45''$  Lintang Selatan dan  $101^{\circ}04'55''$  dan  $101^{\circ}26'27''$  Bujur Timur. Nagari ini sebelah barat berbatas dengan Kecamatan Sungai Pagu, sebelah timur berbatas dengan Nagari Lubuk Gadang Timur, sebelah utara berbatas dengan Nagari Lubuk Gadang Utara Kecamatan Sangir, dan sebelah selatan berbatas dengan Nagari Lubuk Gadang Selatan.

Luas Nagari Lubuk Gadang adalah  $302.00 \text{ km}^2$ , yang terdiri dari 19 jorong. Orbitasi Nagari Lubuk Gadang ke Sungai Penuh Provinsi Jambi yang hanya berjarak 20 km, kabupaten Dharmasraya berjarak 80 km, dan Kabupaten Solok yang berjarak 50 km.



## Peta Nagari Lubuk Gadang



Gambar 2. 1 Peta Nagari Lubuak Gadang

### 2.3. Kondisi Demografis

Nagari Lubuk Gadang pada bulan Desember 2020 berpenduduk 15.624 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 3.944 KK yang mendiami 19 Jorong. Adapun rincian penduduk Nagari Lubuk Gadang tiap jorongnya dapat dilihat dari tabel 2.1 berikut :

**Tabel 2. 1**  
**Jumlah Penduduk Nagari Lubuk Gadang**

No	Nama Jorong	Penduduk			Jml KK
		L	P	Jml	
1.	Sariak Taba	468	497	965	267
2.	Lubuk Gadang	319	642	961	209
3.	Rimbo Tengah	409	422	831	197
4.	Taratak	303	304	607	135
5.	Durian Taruang	453	516	969	359
6.	Padang Aro	797	835	1.632	377
7.	Timbulun	260	265	525	136
8.	Bukik Patanangan	274	266	540	127
9.	Sungai Padi	281	285	566	147
10.	Bukik Malintang	664	649	1313	329
11.	Bukik Malintang Barat	786	786	1572	405
12.	Gunuang Pasie	471	470	941	212
13.	Padang Alai	366	371	737	164
14.	Jujutan	276	237	513	151
15.	Koto Tinggi	402	397	799	185
16.	Timbulun Atas	273	249	522	143
17.	Sungai Padi Utara	238	226	464	127
18.	Sungai Padi Selatan	360	366	726	178
19.	Bukik Malintang Utara	223	218	441	96
<b>Jumlah</b>		<b>7.623</b>	<b>8.001</b>	<b>15.624</b>	<b>3.944</b>

(Sumber: Data dari Kantor Wali Nagari Lubuk Gadang tahun 2020)

Penduduk yang mendiami Nagari Lubuk Gadang didominasi oleh etnis Minangkabau yang mendiami hampir di seluruh jorong di Nagari Lubuk Gadang. Sementara etnis Jawa mendiami Jorong Bukik Malintang.

Sama halnya dengan etnis minang lainnya, masyarakat Nagari Lubuk Gadang hidup berkelompok dalam Nagari dalam bentuk suku. Keberadaan suku di Nagari Lubuk Gadang disertai juga dengan keberadaan sako dan pusako. Nama-nama suku yang terdapat di Nagari Lubuk Gadang yaitu suku Malayu, Caniago, Kutianyie (Tigo Lareh), Sikumbang, Kampai dan Panai.

## **2.4. Kondisi Sosial dan Budaya**

### **2.4.1. Pendidikan**

Masyarakat Nagari Lubuk Gadang mengutamakan masalah pendidikan, karena angka putus sekolah pada usia wajib belajar (7-19 tahun) yang terus menurun. Fasilitas pendidikan di Nagari Lubuk Gadang juga sudah memadai untuk menunjang pelaksanaan proses pendidikan. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah penduduk dengan tingkat pendidikan SLTA sebanyak 4.361 jiwa. Sarana pendidikan di Nagari Lubuk Gadang sudah bisa dikatakan lengkap. Dimana mulai dari TK sampai ke Perguruan Tinggi sudah ada di Nagari ini.

Berikut secara umum gambaran tingkat pendidikan masyarakat di Nagari Lubuk Gadang seperti tabel di bawah:

**Tabel 2. 2**  
**Tingkatan Pendidikan Penduduk Nagari Lubuk Gadang**

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1	Belum Sekolah	4.237
2	Tidak Tamat SD	415
3	Tamatan Sd	1.758
4	SLTP	3.343
5	SLTA	5.365
6	Diploma	893
7	S1	458
8	S2	28
Total		16.497

*(Sumber: Data wali Nagari Lubuk Gadang 2018)*

#### **2.4.2. Agama**

Penduduk Nagari Lubuk Gadang hampir 100 % beragama Islam. Di Nagari Lubuk Gadang terdapat 22 buah masjid dan 18 buah surau atau mushalla.



**Gambar 2. 2 Masjid Besar Nurul Huda Lubuk Gadang**

*(Sumber: Data Kantor Wali Nagari Lubuk Gadang)*

Pada tanggal 10 s.d 11 Mei tahun 2008 kemaren Pemerintah Nagari Lubuk Gadang telah berhasil menyelenggarakan Musabaqah Tilawatil Qu'ran (MTQ) Nasional ke-33 Tingkat Nagari Lubuk Gadang dimana keluar sebagai Juara Umum adalah Jorong Sungai Padi, hasil selengkapnya Perolehan Medali MTQ Nasional ke-33 Tingkat Nagari Lubuk Gadang.

### 2.4.3. Kebudayaan

Pada umumnya kebudayaan yang berkembang di Nagari Lubuk Gadang tidak jauh berbeda dengan kebudayaan Nagari lainnya di Minangkabau. Seperti bentuk rumah gadang, perkawinan, kesenian dan lain-lain.

Dalam bidang kesenian di Nagari Lubuk Gadang terdapat kekhasan yaitu Randai, Rabana, Galombang Duo Baleh dan Gandang Sarunai. Hal ini bisa dilihat saat pesta perkawinan dan upacara kematian bagi keturunan Rajo Duo Selo yang terdapat di Jorong Durian Taruang dan Lubuk Gadang. Dimana jika salah seorang keturunan raja tersebut meninggal dunia maka dipasang kain kuning sampai ke pemakaman keturunan raja tersebut sambil memainkan Gandang Sarunai, Galombang Duo Baleh dan meletuskan bedil.

Di bidang seni bela diri, di Nagari Lubuk Gadang berkembang juga berbagai aliran silat yang tersebar hampir diseluruh jorong di Nagari Lubuk Gadang.



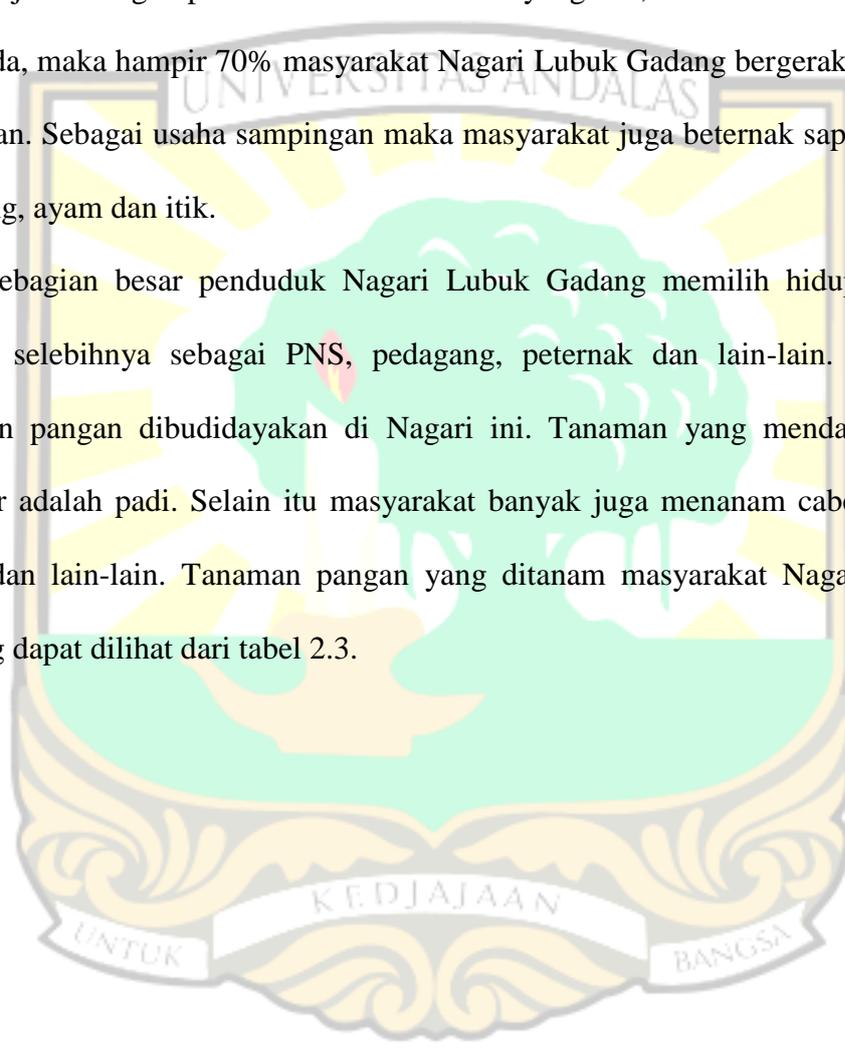
**Gambar 2. 3 Itano Rajo Tuanku Yang Dipertuan Maharajo Bungsu di Durian Taruang Nagari Lubuk Gadang**  
(Sumber: Data Kantor Wali Nagari Lubuk Gadang)

## 2.5. Kondisi Ekonomi

Secara umum ekonomi masyarakat di Nagari Lubuk Gadang sangat ditunjang oleh keadaan dan kondisi alam yang sangat sesuai khususnya untuk pertanian dan juga untuk usaha sampingan di bidang peternakan.

Sejalan dengan potensi dan kondisi alam yang ada, serta ketersediaan lahan yang ada, maka hampir 70% masyarakat Nagari Lubuk Gadang bergerak di sektor pertanian. Sebagai usaha sampingan maka masyarakat juga beternak sapi, kerbau, kambing, ayam dan itik.

Sebagian besar penduduk Nagari Lubuk Gadang memilih hidup dengan bertani selebihnya sebagai PNS, pedagang, peternak dan lain-lain. Berbagai tanaman pangan dibudidayakan di Nagari ini. Tanaman yang mendapat porsi terbesar adalah padi. Selain itu masyarakat banyak juga menanam cabe, kacang tanah dan lain-lain. Tanaman pangan yang ditanam masyarakat Nagari Lubuk Gadang dapat dilihat dari tabel 2.3.



**Tabel 2. 3**  
**Luas Tanaman Pangan**

No	Nama Tanaman Pangan	Luas (Ha)
1	Padi	5.873
2	Jagung	44
3	Kacang Tanah	27
4	Cabe	98
5	Ubi Kayu	46
6	Buncis	9
7	Terung	4
8	Mentimun	15
9	Rambutan	109
10	Durian	168
11	Alpokot	190
12	Mangga	40
13	Jeruk	842
14	Pepaya	523
15	Duku	21
16	Pisang	1.666
17	Manggis	119
18	Tomat	20
19	Nanas	722
20	Bawang	22
Jumlah		10.558

*(Sumber: Kantor Wali Nagari Lubuk Gadang 2018)*

Luas Nagari Lubuk Gadang adalah 362,33 km<sup>2</sup> dimana hampir mencapai 06 % dari luas Kabupaten Solok Selatan. Dari luas tersebut 42,81 % merupakan daerah pegunungan yang tergabung dalam Pegunungan Bukit Barisan. Puncak tertinggi di Sumatera yaitu Gunung Kerinci berada di nagari ini. Sisanya adalah tempat pemukiman penduduk, persawahan dan perkebunan yang terhampar di lereng Bukit Barisan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel 2.4.

**Tabel 2. 4**  
**Luas Lahan di Nagari Lubuk Gadang**

No	Jenis Penggunaan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Lahan Sawah	14,50	4,00
2	Bangunan	26,85	7,41
3	Ladang	41,67	11,50
4	Hutan	245,69	67,81
5	Perkebunan	28,41	7,84
6	Lahan Kering	5,22	1,44
7	Kolam/empang	0,09	0,02
Jumlah		362,33	100,00

*(Sumber: Kantor Wali Nagari Lubuk Gadang 2018)*



**BAB III**  
**POTRET KEHIDUPAN PERNIKAHAN ANAK DI BAWAH UMUR**  
**(Studi Kasus: Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir,**  
**Kabupaten Solok-Selatan)**

Pada bab kali ini peneliti akan mendeskripsikan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam. Temuan data akan diuraikan dalam bentuk kata-kata argumentasi dan pendapat untuk memberi keterangan yang lebih rinci terkait dengan tujuan penelitian. Peneliti akan mengelompokkan hasil penelitian kedalam dua bagian: Mendeskripsikan bagaimana potret atau gambaran kehidupan pernikahan anak di bawah umur dan yang kedua mendeskripsikan kendala dalam menjalankan kehidupan pernikahan anak di bawah umur di Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok-Selatan.

Berdasarkan hasil wawancara melalui transkrip wawancara yang dibuat, peneliti mengumpulkan hasil dari wawancara mendalam yang dilakukan kepada informan-informan yang sudah ditetapkan dan juga mengumpulkan data-data dari hasil observasi. Temuan data tersebut disampaikan dengan pendapat-pendapat dari informan penelitian, argumentasi dan informasi-informasi yang bisa menjelaskan terkait permasalahan yang diteliti pada penelitian ini.

### **3.1. Deskripsi Kasus**

#### **3.1.1. Faktor Ekonomi**

Kondisi ekonomi yang rendah membuat pelaku pernikahan anak di bawah umur memutuskan untuk menikah di usia muda. Tidak ada biaya sekolah menjadi alasannya untuk putus sekolah. Informan APS mengatakan

tidak sekolah disebabkan tidak ada biaya untuk melanjutkan sekolah. Walaupun informan sebenarnya juga ingin tetap sekolah tapi kondisi perekonomian orang tua yang sangat memprihatinkan, mereka tidak mampu untuk menyekolahkan anak-anaknya. Selain karena tidak ada biaya sekolah, harapan akan terjadinya perubahan ekonomi yang lebih baik dengan menikah menjadi alasan terjadinya pernikahan anak di bawah umur. Informan memutuskan menikah karena sudah tidak melanjutkan sekolah sebab tidak ada biaya sekolah dan untuk memperbaiki perekonomian keluarga, selain itu karena orang tuanya kurang memberikan pandangan untuk sekolah sehingga ia berharap dengan menikah dapat menyebabkan terjadinya perubahan ekonomi menjadi lebih baik dan ingin meningkatkan ekonomi mereka.

Berikut hasil kutipan wawancara:

*“kakak bukan berasal dari keluarga yang berada dan kak juga mempunyai banyak saudara, sementara orang tua kakak hanya bekerja sebagai buruh yang penghasilannya tidak menentu, kadang cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah kadang ngga. Karena keadaan seperti itu akhirnya kakak putus sekolah hanya sampai kelas 2 SMP karena kakak merasa kasihan dengan orang tua pusing memikirkan biaya sekolah. Setelah tidak sekolah lagi kakak bekerja di toko untuk bantu biaya sekolah adek-adek kakak. Kakak merasa lelah dengan keadaan yang terus seperti itu, beberapa tahun setelah itu kakak memutuskan untuk menikah sama abang karena kami juga sudah lumayan lama pacaran dan juga pengen menjalin hubungan yang lebih serius lagi. Orang tua kakak juga menyetujui keputusan itu dengan harapan bisa memperbaiki ekonomi keluarga”.*  
(Wawancara dengan APS, 11 Februari 2023)

Informan pertama yaitu APS menikah dengan DH pada usia yang masih muda, yaitu APS masih berusia 17 tahun dan DH 21 tahun. Dengan pendidikan terakhir APS sampai tingkat SMP dan DH hanya sampai SD. APS dan DH sudah menjalin hubungan sejak lama dan mereka sudah saling yakin dengan keputusan mereka untuk menikah di usia muda. Setelah menjalani pernikahan

selama 6 tahun, mereka telah dikaruniai seorang anak perempuan yang sudah berusia 4,5 tahun.

APS dan DH berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah kebawah. Untuk mencapai keamanan ekonomi keluarga, pasangan ini harus gigih bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, disamping itu harus bisa mengatur keuangan sebaik mungkin agar mencapai tujuan ekonomi keluarganya. DH bekerja sebagai buruh tambang emas, sementara itu APS membantu perekonomian dengan menjual gorengan yang dititipkan di kedai-kedai dekat rumahnya. Penghasilan yang didapat oleh DH dari tambang emas tidak menentu, jika DH mendapatkan rezeki yang lebih maka ia bisa berpenghasilan 5 juta dalam satu minggu, namun jika tidak ada rezeki lebih ia hanya dapat 500 ribu dalam seminggu. Penghasilan yang didapatkan cukup untuk kebutuhan sehari-hari seperti keperluan untuk memasak, jajan anak dan kebutuhan lainnya, ditambah lagi APS juga ikut membantu perekonomian keluarga ini. Untuk keperluan memasak orang tua APS juga ikut membantu karena dirumah yang mereka tinggali juga ada orang tua dan saudara APS lainnya.

Berikut hasil kutipan wawancara:

*“Penghasilan yang didapat dari tambang emas itu tidak menentu, kalau pas ada rezeki kita bisa dapat dalam seminggu 5 juta bahkan lebih, tetapi pas susah-susahnya itu paling 500 ribu seminggu. Alhamdulillah cukup untuk kehidupan sehari-hari apalagi kakak kan bantu-bantu juga walaupun penghasilannya sedikit”. (Wawancara dengan APS, 11 Februari 2023)*

Sudah lama menikah, namun pasangan ini masih tinggal bersama dengan orang tua APS, karena mereka belum bisa membeli rumah sendiri. Di rumah

tersebut terdapat dua keluarga yang menempati yaitu keluarga orang tua yang APS berjumlah 6 orang dan keluarga kecil APS 3 orang. Mereka tinggal di rumah yang masih semi permanen, rumah itu hanya memiliki 3 kamar tidur yang di tempati oleh 1 kamar orang tua, 1 kamar adik perempuan APS dan 1 kamar APS, adik laki-laki APS tidur di ruangan tamu. Tinggal bersama orang tua menjadi tantangan tersendiri bagi mereka dalam menjalankan rumah tangga. Mereka harus bisa mengondisikan setiap keadaan yang terjadi di rumah dan bisa menjaga hubungan yang baik dengan keluarga, baik itu dengan orang tua maupun saudara APS. Dengan hanya memiliki 3 kamar tidur, mereka harus berbagi ruang dengan anggota keluarga lainnya. Rumah yang kurang memadai menyebabkan keterbatasan privasi bagi pasangan DH dan APS.

Dalam menjalani kehidupan rumah tangga pasangan DH dan APS memiliki hubungan yang langgeng. Mereka berusaha saling menjaga, saling peduli di saat senang maupun sulit, dalam suka maupun duka sama-sama mau untuk saling berusaha membina komunikasi yang terbuka dan tidak hanya salah satu saja yang berusaha. Sebelum menjalin hubungan pernikahan, mereka terlebih dahulu menyiapkan mental, keyakinan untuk memantapkan hati. Sebab, dalam perjalanan pernikahan tidak selalu menemukan jalan yang mulus pasti ada lika-liku kehidupan yang pahit, dan dapat membuat goyah sebuah hubungan.

Pasangan DH dan APS memiliki hubungan yang dekat dengan orang tua APS, mereka selalu menghormatinya. Orang tua APS sangat sayang dan perhatian terhadap anak APS, ia selalu memanjakan cucunya. Sementara itu,

APS kurang bisa memperhatikan anaknya karena sibuk dengan pekerjaannya, hal ini sering membuat APS ditegur oleh orang tuanya karena dianggap kurang peduli terhadap anak. Permasalahan ini membuat APS sering berdebat dengan orang tuanya, APS merasa ia kesulitan harus membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus anak. Orang tua APS mengerti dengan keadaan APS yang juga membantu suaminya untuk mencari uang, namun orang tua APS hanya menasehati agar APS lebih bisa memperhatikan anaknya, karena anak juga butuh perhatian dari orang tuanya.

Berikut hasil kutipan wawancara:

*“Namanya tinggal sama orang tua pastilah pernah selisih paham, seperti adanya perbedaan pendapat dalam mendidik anak, tapi walaupun begitu kami sebagai anak tetap menjaga hubungan yang baik dengan orang tua dan selalu menghormatinya”. Wawancara dengan APS, 11 Februari 2023)*

Kehidupan pasangan DH dan APS menggambarkan perjuangan mereka dalam menghadapi keterbatasan ekonomi, tempat tinggal yang tidak memadai, dan tanggung jawab rumah tangga yang besar. Meskipun demikian, mereka terus berusaha menjalankan kehidupan dengan baik dan menghadapi tantangan tersebut dengan saling mendukung dan mengatasi masalah yang muncul. Pasangan DH dan APS tinggal di lingkungan pedesaan, mereka memiliki hubungan yang baik dengan tetangga dan sering mengikuti kegiatan sosial di lingkungannya seperti kegiatan gotong royong, yasinan dan posyandu.

### **3.1.2. Putus Sekolah atau Kemauan Sendiri**

Selain faktor ekonomi, pernikahan anak dibawah umur disebabkan oleh putus sekolah dan adanya kemauan sendiri dari pasangan. Hal ini disebabkan karena keduanya sudah saling mencintai maka ada keinginan untuk segera

menikah tanpa memandang umur. Adanya perasaan saling cinta dan sudah merasa cocok. Dalam kondisinya yang sudah memiliki pasangan dan pasangannya berkeinginan yang sama, yaitu menikah di usia muda tanpa memikirkan apa masalah yang dihadapi ke depannya, jika menikah di usia yang masih muda hanya karena berlandaskan sudah saling mencintai.

Informan kedua SI (27 tahun) dan FW (21 tahun), ketika memutuskan menikah saat itu usianya masih 22 tahun dan 16 tahun. Pendidikan terakhir informan yaitu SD dan SMP. Mereka sudah menikah selama 5 tahun dan saat ini sudah mempunyai satu orang anak berumur 1 tahun.

Sebelum menikah mereka memang sudah saling kenal dan tinggal di satu kampung yang sama, mereka juga sama-sama tidak melanjutkan sekolah, karena di kampung mereka minim fasilitas pendidikan dan jika ingin melanjutkan pendidikan harus menempuh jarak yang jauh untuk bisa sekolah. Keadaan ini membuat mereka malas untuk melanjutkan sekolah, orang tua mereka pun tidak memaksa untuk melanjutkan pendidikan. Dari situ, mereka tumbuh besar bersama-sama dan akhirnya timbul perasaan saling sayang dan cinta diantara mereka. Hal ini membuat mereka berkeinginan untuk menjalin hubungan yang lebih serius lagi.

Berikut hasil kutipan wawancara:

*“Kebetulan kami sekampung jadi sudah kenal lama dan kami juga sama-sama tidak menyambung sekolah karena di kampung kami minim fasilitas pendidikan dan jarak tempuh kesekolah itu jauh. Hal ini membuat kami malas untuk melanjutkan sekolah, orang tua pun tidak memaksa kami untuk bersekolah. Kami tumbuh besar bersama-sama dan akhirnya timbul perasaan saling sayang diantara kami dan membuat kami melangkah ke jenjang pernikahan. Alhamdulillah hubungan pernikahan kami sampai sekarang masih langgeng”. (Wawancara dengan FW, 14 Februari 2023)*

Setelah menikah FW menjalani kehidupannya sebagai IRT dan SI berprofesi sebagai petani padi dan berkebun cabe, selain menjadi ibu rumah tangg sesekali FW ikut membantu suaminya bekerja di kebun. Untuk hasil yang didapatkan mereka harus sabar menunggu untuk beberapa bulan. Misalnya, untuk padi hasilnya ditunggu selama 6 bulan baru bisa di panen, dan penghasilan dari padi ini bias mereka jual sebagian dan sebagian lagi ditinggalkan untuk kebutuhan makan sehari-hari. Hasil yang mereka dapatkan dari padi sekitar 3 juta, tapi nanti di pakai lagi untuk modal sekitar sekitar separo dan untuk kebutuhan sehari-hari biasanya mereka penuhi dari hasil panen cabe rawit, sementara hasil dari panen padi bisa mereka tabung. Pendapatan dari hasil cabe itu tergantung harga jual di pasaran, misalnya 20 ribu sekilo maka mereka bisa dapat dalam 2 minggu sekali sekitar 1.200.000, itulah yang mereka gunakan untuk kebutuhan sehari-hari menjelang panen lagi. Berikut hasil kutipan wawancara:

*“Untuk padi hasilnya ditunggu selama 6 bulan baru bisa di panen, untuk penghasilan dari padi bisa dijual sebagian dan sebagian lagi ditinggalkan untuk makan. Untuk pendapatan dari padi sekitar 3 juta, tapi nanti di pakai lagi untuk modal sekitar sekitar separo. Untuk kebutuhan kita sehari-hari biasanya kita ambil dari hasil panen cabe rawit jadi hasil panen padi bisa kita tabung. Kalau Pendapatan dari hasil cabe itu tergantung harga jual di pasaran, misalnya 20 ribu sekilo maka kita bisa dapat dalam 2 minggu sekali sekitar 1.200.000, itulah yang kami gunakan untuk kebutuhan sehari-hari menjelang panen 2 minggu lagi”.* (Wawancara dengan FW, 14 Februari 2023)

Sumber penghasilan utama keluarga ini yaitu dari hasil panen padi dan cabe. Meskipun penghasilan dari panen padi hanya didapatkan setiap 6 bulan sekali, tetapi keluarga ini bisa menyisihkan sedikit uang untuk menabung

diluar kebutuhan sehari-harinya. FW yang secara periodik ikut membantu suaminya dalam pekerjaan pertanian juga berkontribusi dalam mendukung keuangan keluarga. Ketika FW tidak terlibat dalam pekerjaan pertanian, ia menjaga rumah dan mengurus anak mereka dengan penuh dedikasi. Pasangan SI dan FW memiliki kehidupan yang sederhana dan bahagia. Mereka memahami pentingnya bekerja sama dalam mengelola keuangan keluarga dan menjaga komunikasi yang baik untuk menghindari konflik. Meskipun FW masih muda saat menikah, ia telah belajar mengelola keuangan dengan bijak, yang memungkinkan mereka untuk membangun rumah sendiri yang nyaman dan layak huni.

Berikut hasil kutipan Wawancara:

*“Alhamdulillah kami sudah tinggal dirumah sendiri, walaupun masih dalam bentuk kayu tapi setidaknya sudah bisa untuk berteduh dan hasil dari jerih payah kami. Kalau untuk besarnya sekitar 5x6 meter, kamarnya ada 2 tapi kecil ukuran 2x3. Ada motor juga dulu belinya yang bekas harganya sekitar 6 juta”. (Wawancara dengan FW, 14 Februari 2023)*

Dalam mengelola rumah tangga, SI dan FW memiliki pola pikir yang bijak dalam mengatur keuangan. Mereka mampu mengalokasikan pendapatan dengan sebaik mungkin untuk kebutuhan sehari-hari, kebutuhan anak, dan tabungan untuk masa depan. Meskipun penghasilan mereka terbatas, mereka memiliki sikap disiplin dan bertanggung jawab dalam mengelola setiap pengeluaran. Kehidupan mereka yang sederhana dan kerja keras dalam mencari nafkah tidak membuat mereka kehilangan semangat untuk terus berusaha meningkatkan taraf hidup.

Mereka memiliki cita-cita dan impian untuk memberikan pendidikan yang lebih baik bagi anak mereka dan memperbaiki kondisi rumah mereka. Mereka terus bekerja keras dan berusaha mengumpulkan modal untuk mencapai tujuan tersebut. Mereka saling mendukung dan saling mengerti satu sama lain dalam menghadapi segala tantangan yang ada. Meskipun mereka pernah mengalami kesulitan dalam mendapatkan keturunan, hal itu tidak pernah menjadi sumber masalah yang besar dalam keluarga mereka.

Selain mengelola keuangan, pasangan ini juga menjaga hubungan baik dengan keluarga, termasuk orang tua FW. Restu yang mereka dapatkan saat menikah menjadi fondasi yang kuat dalam menjaga hubungan keluarga mereka. Mereka menjaga hubungan yang baik dengan orang tua dan keluarga besar, serta sering berinteraksi dan berpartisipasi dalam kegiatan yang diadakan oleh keluarga. SI dan FW terkenal sebagai individu yang ramah dan mudah bergaul dengan masyarakat sekitar. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperluas jaringan sosial dan memperoleh dukungan dari lingkungan sekitar. Mereka terus menjaga hubungan yang baik dengan tetangga dan masyarakat sekitar. Mereka aktif berpartisipasi dalam kegiatan gotong royong dan kegiatan sosial lainnya. Keterlibatan mereka dalam kegiatan tersebut tidak hanya mempererat hubungan dengan tetangga, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk saling berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar.

Informan ketiga DS (18 tahun) dan WE (20 tahun), ketika memutuskan menikah saat itu usianya masih 15 tahun dan 17 tahun. Pendidikan terakhir

kedua informan yaitu SD. Mereka sudah menikah selama 3 tahun dan belum mempunyai keturunan. Sebelum menikah mereka sudah kenal semenjak bersekolah di SMP, menurut penuturan informan DS ia sering memperhatikan informan WE sewaktu jam istirahat sekolah. Karena adanya respon dari informan WE maka dari situ mereka mulai pendekatan dan akhirnya pacaran. Namun, hubungan yang mereka jalin membawa dampak buruk terhadap kelanjutan pendidikan mereka. Semenjak berpacaran mereka sering bolos sekolah, tidak lagi mengikuti aturan sekolah dan akhirnya mereka putus sekolah.

DS yang mempunyai pendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan dalam bekerja, sehingga untuk menunjang perekonomian keluarganya ia hanya bisa bekerja serabutan seperti menjadi buruh tani atau buruh tambang emas dengan penghasilan yang tidak menetap. Jika pergi mencari emas penghasilannya bisa banyak maupun sedikit tergantung rezeki yang ia dapat, berbeda dengan penghasilan sebagai buruh tani, kalau buruh tani ia bisa dapat 100 ribu sehari, sementara itu WE hanya sebagai ibu rumah tangga, sebagai seorang istri ia harus bisa mengelola keuangan dengan baik agar kehidupan perekonomiannya untuk kedepan bisa lebih baik.

Berikut hasil kutipan Wawancara:

*“Kalau untuk pendapatan tidak menentu ya, tergantung rezeki yang kita dapat. Misalnya kalau saya pergi mencari emas itu pendapatannya bisa bnyak bisa sedikit perminngunya karena tidak menentu beda dengan penghasilan sebgai buruh tani, kalau buruh tani saya dapat 100 ribu sehari”.*  
(Wawancara dengan DS, 26 Juli 2023)

Setelah menikah mereka harus bisa berfikir dewasa , karena mereka harus mampu untuk menghadapi tanggung jawab yang besar dalam membina bahtera rumah tangga, sehingga sebenarnya mereka perlu persiapan secara pendidikan, finansial, dan pengetahuan, sebab hubungan dalam pernikahan tidak hanya berlandaskan pada cinta saja. Apalagi penghasilan dari informan DS yang tidak menetap membuat perekonomian keluarga ini tidak stabil. Jika pemasukannya tidak sebanding dengan pengeluaran, maka dapat menyebabkan pertengkaran dalam keluarga. Sebagai seorang suami, DS selalu untuk menafkahi keluarganya dengan melakukan pekerjaan apapun.

Secara ekonomi pasangan ini memang memang belum mapan, untuk itu mereka sengaja menunda untuk mendapatkan keturunan terlebih dahulu. Sebab, mereka ingin menabung dan memperbaiki perekonomiannya agar nanti anak-anaknya mendapatkan fasilitas yang baik, selain itu secara mental mereka juga belum siap untuk mempunyai anak.

Informan keempat NY (28 tahun) dan FMP (20 tahun), ketika memutuskan menikah saat itu usianya masih 23 tahun dan 15 tahun. Pendidikan terakhir kedua informan yaitu SD. Mereka sudah menikah selama 5 tahun dan memiliki 2 orang anak yang berumur 4 tahun dan 2 bulan. Sewaktu mereka menikah, NY sudah putus sekolah dan FMP masih sekolah kelas 2 SMP, tetapi FMP tidak mau melanjutkan sekolahnya karena ia sudah malas untuk sekolah dan ingin menikah dengan NY. FMP yang mengambil keputusan untuk menikah di dukung oleh kedua orang tuanya, karena orang tuanya takut

FMP melakukan hal yang akan membuat keluarga malu, soalnya NY dan FMP sudah berpacaran sebelumnya.

Setelah menikah NY bekerja sebagai petani, namun sebelumnya NY juga suka membantu orang tuanya dalam bertani sehingga NY mempunyai pengalaman dalam bidang pertanian. Karena tidak mempunyai lahan untuk bertani, NY menyewa lahan milik orang lain untuk memulai usaha bertani. NY dipinjamkan modal oleh orang tua FMP untuk memulai usahanya. NY dan FMP merupakan orang yang suka bekerja keras, walaupun umur mereka masih muda tetapi mereka mempunyai pemikiran yang dewasa. Saat mereka belum mempunyai anak FMP ikut membantu NY bekerja di kebun, tetapi setelah mempunyai anak FMP hanya sesekali membantu suaminya di kebun ia lebih fokus mengurus anak-anaknya dan keperluan rumah tangga. Ketika FMP pergi membantu suaminya bekerja di kebun, FMP dibantu oleh orang tuanya untuk menjaga anak dirumah.

NY lebih suka menanam cabe dan jagung, karena menurutnya hasil yang di dapatkan lumayan besar. Kalau tanaman cabe itu bisa di panen sekali 2 minggu dan bisa mendapatkan uang sekitar 1 juta. Sementara jagung harus menunggu selama 4 bulan baru bisa panen, biasanya kalau panennya tidak gagal bisa mendapatkan uang sekitar 10 juta. Nanti dari hasil yang didapatkan akan di keluarkan lagi modal dan sewa tanahnya, keuntungan yang didapatkan sekali panen jagung sekitar 3 juta, kalau penghasilan dari tanaman cabe itu biasanya digunakan untuk kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan dapur, jajan keperluan untuk anak dan keperluan lainnya.

Berikut hasil wawancara FMP:

*“Untuk pendapatan jagung hitungan nya sekali 4 bulan sekitar 10 juta terus di keluarkan untuk modal dan sewa lahan, palingan nanti keuntungan sekitar 3 juta dan untuk panen cabe sekali 2 minggu sekitar kurang lebih 1 juta”. (Wawancara dengan FMP, 17 Februari 2023)*

Pasangan ini menikah dengan latar belakang pendidikan rendah, meskipun begitu mereka lebih memilih untuk menikah pada usia yang masih muda. Keputusan ini didukung oleh kedua orang tuanya, yang merasa pernikahan adalah pilihan terbaik untuk menghindari situasi yang dapat membahayakan citra keluarga. Meskipun orang tuanya tau bahwa pernikahan yang dilakukan di usia muda dan tanpa menyelesaikan pendidikan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan pernikahan. NY telah menghentikan pendidikannya sejak lama, sementara FMP memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolahnya pada usia yang masih sangat muda. Hal ini mengindikasikan adanya tekanan dari lingkungan sekitar, baik itu dari FMP sendiri maupun dari keluarganya yang mempengaruhi keputusan mereka untuk menikah.

Setelah 5 tahun menikah NY dan FMP masih tinggal bersama orang tua FMP, karena FMP belum boleh pindah oleh orang tuanya. Orang tua FMP suka dengan suasana rumah yang ramai dan bermain dengan cucunya. Selama tinggal dengan orang tua FMP ikut membantu dalam kebutuhan untuk memasak, karena mereka masak nya bersama. Rumah orang tua FMP sudah berbentuk permanen dan memiliki peralatan rumah tangga yang lengkap, rumah tersebut memiliki 3 kamar tidur. Walau perekonomian mereka sederhana, tetapi karena kegigihan dalam bekerja selama pernikahan mereka

sudah bisa menabung dan membeli kendaraan motor beat dan sudah ada sedikit tabungan.

Tinggal bersama orang tua membuat mereka harus menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan keputusan orang tuanya. Selain itu, mereka menjaga hubungan baik dengan keluarga, mertua, tetangga, dan masyarakat, hal ini juga dapat mempengaruhi keputusan dan kehidupan mereka karena adanya ekspektasi sosial yang mungkin harus mereka penuhi. NY aktif dalam kegiatan gotong royong di lingkungannya dan FMP kegiatan posyandu. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan dan berkontribusi dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Penting untuk diketahui bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam mempersiapkan individu untuk masa depan yang lebih baik. Dengan memiliki pendidikan yang memadai, seseorang dapat memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mencari pekerjaan yang layak, mengembangkan keterampilan, meningkatkan taraf hidup, dan mengambil keputusan yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan.

Selain itu, menikah pada usia yang masih muda juga dapat memberikan dampak sosial dan emosional yang signifikan bagi pasangan tersebut. Mereka masih dalam proses pencarian identitas diri dan pembentukan kepribadian, namun harus menghadapi tanggung jawab sebagai pasangan suami istri dan orang tua. Hal ini dapat menghadirkan tekanan yang besar dalam menjalani kehidupan pernikahan dan tanggung jawab keluarga.

Dalam konteks ini, penting untuk mengedepankan kesadaran akan pentingnya pendidikan dan memperhatikan dampak dari keputusan pernikahan pada usia yang masih muda. Keluarga, masyarakat, dan pemerintah perlu bekerja sama dalam memberikan pendidikan yang berkualitas dan memberikan pemahaman tentang pentingnya masa depan yang lebih baik melalui pendidikan.

Selain itu, pemerintah dan lembaga masyarakat juga harus berperan aktif dalam memberikan kesadaran tentang pentingnya melanjutkan pendidikan, memberikan kesempatan untuk mengejar pendidikan setinggi mungkin, dan menghindari keputusan pernikahan yang terlalu dini.

Dalam kesimpulan, pernikahan pada usia muda dan tanpa menyelesaikan pendidikan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Perlu ada upaya yang lebih besar dari pemerintah, lembaga masyarakat, dan keluarga untuk memberikan kesadaran tentang pentingnya pendidikan dan melindungi masa depan generasi muda. Dengan pendidikan yang memadai, individu dapat memiliki akses ke peluang yang lebih baik dan mampu membuat keputusan yang lebih baik dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Selain pentingnya pendidikan, pernikahan pada usia muda juga dapat mempengaruhi aspek sosial dan ekonomi pasangan tersebut. Dalam tiga kasus pernikahan di bawah umur yang telah beberapa tahun menikah dan sudah ada yang memiliki anak, hal ini menunjukkan bahwa mereka harus menghadapi tanggung jawab besar sebagai orang tua dalam usia yang masih muda.

Dampak sosialnya adalah pasangan-pasangan tersebut harus mengubah pola hidup mereka dari masa remaja yang lebih bebas menjadi tanggung jawab yang lebih besar sebagai pasangan suami istri dan orang tua. Mereka harus belajar mengatur waktu dan mengalokasikan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Dari segi ekonomi, mereka harus lebih giat untuk mencari pekerjaan yang lebih baik. Penghasilan yang terbatas mungkin menjadi faktor penekan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dengan tambahan tanggung jawab anak-anak yang perlu diperhatikan. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam menyediakan kebutuhan dasar seperti makanan, pendidikan, dan perawatan kesehatan bagi anak-anak mereka.

### **3.1.3. Pergaulan bebas**

Lingkungan keluarga adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi tindakan dan perilaku remaja di masyarakat. Minimnya tingkat pendidikan di keluarga membuat remaja mudah terpengaruh pergaulan bebas. Tingkat pendidikan yang paling berperan dalam hal ini adalah pendidikan agama. Pergaulan bebas yang di maksud di sini adalah pacaran. Bila mendapat pasangan yang tidak benar maka akan terjerumus ke hal-hal negatif, seperti perzinahan dan hal-hal lainnya, seperti pada pasangan PD dan BC.

Berikut kutipan wawancara:

*“Saya kenal dengan abang melalui aplikasi facebook, disitu kami mulai chattingan, mulai pendekatan dan membuat janji untuk bertemu di taman RTH. Waktu itu bunga masih sekolah di SMP, karena keasikan pacaran bunga jadi melalaikan sekolah dan sering kelayapan. Setelah beberapa bulan kami pacaran bunga ingin menikah dengan abang soalnya hubungan kami sudah jauh, tapi ayah bunga tidak memberi izin, akhirnya kami berdua pergi dari rumah dan tertangkap oleh pol PP saat kami lagi dudu-duduk berdua dan sedang ciuman di tempat yang sepi. Lalu bunga di bawa ke kantor Pol*

*PP dan dipanggil orang tua kami untuk datang kesana. Setelah itu orang tua kami dengan terpaksa menikahkan kami, awal-awal menikah memang banyak ujian tapi sekarang kehidupan kami sudah mulai tenteram dan damai". (Wawancara dengan BC, 14 Februari 2023)*

Informan kelima yaitu pasangan PD (19 tahun) dan BC (16 tahun), dengan pendidikan SMP dan SD, PD dan BC menikah pertama kalinya pada umur 17 tahun dan 14 tahun. Sebelum menikah mereka bertemu di aplikasi Facebook, dari aplikasi ini mereka mulai melakukan pendekatan untuk bisa mengenal satu sama lain. Seiring berjalannya waktu hubungan mereka semakin jauh dan berani untuk kabur dari rumah agar mendapatkan izin untuk menikah, namun tindakan mereka berakibat fatal. Mereka di tangkap oleh Pol PP saat ditemukan sedang berduaan ditempat yang sepi. Karena kejadian itu orang tua BC yang awalnya tidak memberikan izin untuk menikah akhirnya dengan terpaksa menikahkan mereka berdua karena insiden kecelakaan itu.

Pada saat mendengar anaknya di tangkap oleh Pol PP, Orang tua BC sangat merasa malu dengan kelakuan anaknya. Walaupun mereka telah dinikahkan, namun karena kejadian itu orang tua laki-laki dari BC masih belum bisa menerima kelakuan anaknya dan memutuskan untuk pergi dari rumah.

Untuk sampai ke jenjang pernikahan PD dan BC memang banyak menjalani rintangan, mulai dari restu orang tua hingga di tangkap oleh Pol PP yang menyebabkan semua keluarga mereka merasa malu. PD dan BC yang masih berumur sangat muda, dalam menjalankan sebuah rumah tangga mereka masih memiliki sikap yang labil, emosional, belum memiliki pendirian dan masih suka cemburu pada pasangannya.

Setelah menikah PD dan BC tinggal bersama orang tuanya, ibu BC sering menasehati supaya jangan pernah mengeluh ketika kehidupan dilanda musibah, BC harus bisa menghadapi situasi yang sudah terjadi. BC bisa belajar dari kesalahan yang sudah diperbuat supaya lebih mengerti dan memahami dalam menjalani kehidupan, bahwa tidak semua keinginan harus terpenuhi dan lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Mereka berusaha mencari ayah BC untuk meminta maaf dan mengajaknya pulang. Setelah beberapa kali mereka berusaha untuk memintak maaf kepada ayah BC, akhirnya ayahnya mau memafkan mereka. Mereka juga membawa ayahnya untuk pulang lagi kerumah dan memperbaiki hubungan mereka dengan keluarga.

PD sebagai seorang suami membuktikan kepada orang tua BC bahwa dia bisa bertanggung jawab atas anaknya. Sehari-hari PD berprofesi sebagai petani, PD mendapatkan pinjaman lahan dari orang tua BC untuk di kelola sebagai tempat usahanya. Setiap hari PD sibuk pergi ke sawah dan menanam cabe hijau, penghasilan yang didapatkan dari panen cabe hijau untuk panen awal memang agak sedikit sekitar 500 ribu kalau harga cabe 10 ribu 1 kl, namun cabe hijau ini sistem panennya meningkat untuk panen berikutnya. Pemasukan yang didapatkan cukup untuk pengeluaran sehari-hari, bisa untuk menabung, sebab pengeluaran mereka belum terlalu banyak, mereka juga masih tinggal dengan orang tua dan untuk keperluan memasak biasanya orang tua BC yang sering membelinya.

Berikut kutipan wawancara:

*“Saya bekerja sebagai petani. Ada tanam cabe hijau dan padi, kebetulan lahannya dipinjamkan oleh mertua saya. Untuk tempatnya tidak jauh dari*

*rumah, sekitar 10 menit berjalan kaki kesana. Kalau hari libur disini hari rabu jadi biasanya saya menggunakan waktu itu untuk beristirahat. Istri saya tidak bekerja, dia hanya bantu orang tua dirumah seperti pekerjaan ibu rumah tangga. Pendapatkan dari hasil padi itu digunakan untuk makan sehari-hari, dan untuk kebutuhan lain itu dicukupi dari hasil panen cabe hijau, untuk panen awal memang agak sedikit sekitar 500 ribu kalau harga cabe 10 ribu 1 kl, namun cabe hijau ini sistem panennya meningkat untuk panen berikutnya". (Wawancara dengan BC, 14 Februari 2023)*

Pasangan PD dan BC memiliki perjalanan pernikahan yang penuh dengan tantangan seperti pernikahan yang tidak direstui karena usia yang masih muda. Meskipun mereka menikah pada usia yang sangat muda, mereka berdua berjuang untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga mereka. Saat ini, PD dan BC telah memperbaiki hubungan dengan orang tua dan keluarga mereka. Mereka berhasil membuktikan bahwa dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan baik.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh PD dan BC adalah pentingnya pendidikan dan pengembangan diri. Meskipun mereka hanya memiliki pendidikan SMP dan SD, itu tidak menghalangi mereka untuk terus belajar dan meningkatkan pengetahuan mereka. Mereka dapat mencari kesempatan untuk mengikuti kursus atau pelatihan dalam bidang yang diminati, baik untuk meningkatkan keterampilan kerja maupun untuk pengembangan pribadi mereka. Dengan adanya pengetahuan yang lebih luas, mereka akan memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mencapai keberhasilan dalam kehidupan.

Selain itu, penting bagi PD dan BC untuk menjaga kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental mereka. Mengingat tanggung jawab yang mereka emban sebagai pasangan muda dan calon orang tua, mereka harus

memastikan memiliki waktu untuk istirahat yang cukup, makan makanan bergizi, dan menjaga kebugaran tubuh. Dalam hal kesehatan mental, mereka dapat saling mendukung dan mencari bantuan profesional jika diperlukan. Pusat layanan kesehatan masyarakat atau lembaga konseling dapat memberikan dukungan dan saran dalam menghadapi stres dan tekanan dalam kehidupan sehari-hari.

Keterlibatan dan dukungan keluarga juga sangat penting bagi PD dan BC. Meskipun awalnya ada ketegangan dengan orang tua BC, mereka berdua telah menunjukkan tekad mereka untuk memperbaiki hubungan. Terus membangun komunikasi terbuka dan saling pengertian adalah kunci dalam memperkuat ikatan keluarga. Mereka dapat mencari kesempatan untuk berkumpul dan berbicara dengan keluarga baik itu secara formal maupun informal, seperti mengadakan pertemuan keluarga atau melibatkan mereka dalam kegiatan sehari-hari.

Dengan tekad, komitmen, dan kesediaan untuk terus belajar dan tumbuh bersama, PD dan BC memiliki potensi besar untuk menciptakan masa depan yang cerah bagi keluarga mereka. Meskipun tantangan terus ada baik secara ekonomi maupun dalam hubungan pernikahan, mereka tetap menjaga komunikasi, saling mendukung, dan terus berusaha membangun kehidupan rumah tangga yang bahagia, stabil, dan penuh cinta.

Selama menjalani kehidupan pernikahan pasangan PD dan BC mengalami kendala seperti: masalah ekonomi, PD bekerja sebagai petani dengan penghasilan terbatas dari hasil tanam padi dan kebun cabe rawit.

Meskipun mereka mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, kehidupan ekonomi yang terbatas mungkin menjadi kendala dalam merencanakan masa depan mereka. Mereka perlu menghadapi tantangan dalam mengelola pengeluaran dan berusaha meningkatkan pendapatan mereka agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan merencanakan masa depan yang lebih baik.

Penyesuaian dengan peran baru dan adanya tekanan sosial, PD dan BC harus belajar menyesuaikan diri dengan peran baru mereka sebagai suami dan istri, meskipun mereka masih terbilang muda. Mereka perlu memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam pernikahan dan belajar untuk saling mendukung. Mereka harus bisa menghadapi tekanan sosial dan stigma dari masyarakat sekitar. Pandangan negatif dan penghakiman dari tetangga dan orang-orang sekitar dapat memengaruhi kepercayaan diri dan kesejahteraan emosional mereka.

Kurangnya pendidikan formal: PD dan BC hanya memiliki pendidikan SMP dan SD, yang dapat membatasi peluang mereka dalam mencari pekerjaan yang lebih baik di masa depan. Kurangnya pendidikan formal juga dapat mempengaruhi stabilitas finansial mereka dan membatasi pilihan karier mereka.

#### **3.1.4. Dijodohkan**

Perjodohan dalam pernikahan akan menjadi hal yang tidak mudah bagi orang yang menjalaninya. Apalagi jika kehidupan rumah tangga tidak didasari dengan cinta dan kasih sayang, pasti akan menghadapi masalah dalam rumah

tangganya. Namun walaupun begitu pada zaman sekarang masih ada orang yang mau menerima perjodohan tersebut dengan berbagai alasan, misalnya karena mereka sudah berani berkomitmen, cinta bisa tumbuh seiring berjalannya waktu. Seperti pada informan yang peneliti temui, mereka menikah karena dijodohkan.

Informan keenam yaitu pasangan Ipan (19 tahun) dan Putri Yulia Fahni (15 tahun), dengan pendidikan terakhir SMP dan SD, I dan PYF menikah pertama kalinya pada umur 18 tahun dan 14 tahun, mereka sudah menikah selama 1 tahun dan belum memiliki keturunan. Ipan bekerja sebagai buruh tambang emas dan PYF hanya mengurus pekerjaan dirumah. I dan PYF tinggal dirumah warisan dari nenek PYF yang berada di jorong Padang Aro. Rumah warisan tersebut masih terbuat dari kayu namun ukurannya cukup besar yaitu 7x9 meter.

Pasangan I dan PYF menikah karena dijodohkan oleh etek dari PYF dan orang tua dari informan I. Informan PYF berasal dari keluarga yang bisa dikatakan keluarga broken home karena ayah dan ibunya sudah lama berpisah, PYF mempunyai 1 orang adik perempuan, mereka tinggal bersama ayahnya. Selama tinggal bersama ayahnya informan PYF pernah mengalami pelecehan seksual oleh ayah kandungnya sewaktu masih duduk di sekolah dasar, sehingga membuat PYF putus sekolah. Ayah PYF ini termasuk orang yang tidak mempunyai pendidikan dan suka mengonsumsi obat-obat terlarang seperti sabu-sabu. Semenjak kejadian itu informan PYF diurus oleh eteknya yaitu kakak dari ayahnya. PYF yang sudah tidak sekolah lagi dan tidak mempunyai

pekerjaan akhirnya dijodohkan oleh eteknya dengan Ipan warga Jorong Bariatang. Orang tua dari Ipan juga setuju dengan perjodohan tersebut, karena Ipan juga sudah berhenti sekolah.

Berikut wawancara dengan PYF:

*" Waktu put masih kelas 4 SD put pernah mengalami pelecehan seksual oleh ayah put, semenjak tu put berhenti sekolah soalnya put kan tidak tinggal dengan orang tua perempuan. Jadi, dari pada kehidupan put tidak tau arah, mending put menerima perjodohan dari etek put biar ada yang bisa membimbing kehidupan put, kalau rasa sayang nanti akan tumbuh seiring berjalannya waktu". (Wawancara dengan PYF, 13 Februari 2023)*

Setelah satu bulan dari rencana perjodohan tersebut mereka melangsungkan pernikahan, sekarang Ipan dan PYF tinggal berdua di rumah warisan nenek PYF. Kehidupan pernikahan mereka sudah berjalan 1 tahun dan mereka mempunyai kehidupan yang sederhana. Ipan yang bekerja sebagai buruh tambang emas mendapatkan penghasilan 300 ribu perminggunya, bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka berdua. Ipan yang pergi bekerja sering meninggalkan PYF dirumah, Ipan hanya pulang 1 kali dalam seminggu. PYF yang tidak ikut bekerja hanya menjalankan tugas sebagai istri dirumah, seperti mencuci piring, memasak dan pekerjaan rumah lainnya. Ketika suaminya dirumah maka ia akan melayani suaminya seperti tugas seorang istri, namun Ipan yang jarang dirumah karena pergi bekerja membuat PYF merasa bebas, sebab tidak ada yang akan menghalanginya untuk pergi keluar dan bermain dengan teman-temannya. PYF yang sudah menjadi seorang istri masih merasa seperti anak-anak dan lupa dengan tanggung jawabnya dalam menjaga keutuhan rumah tangga.

Berikut wawancara dengan PYF:

*“Dalam seminggu 300 ribu, tapi kalau pas ada rezeki yang bagus bisa dapat lebih, kalau pendapatan dari yang lain tidak ada. Cukup lah untuk kebutuhan sehari-hari soal putrim kan sendiri dirumah, kalau abg pulangnya sekali satu minggu atau sekali dua minggu”. (Wawancara dengan PYF, 13 Februari 2023)*

Dalam menjalankan rumah tangga I dan PYF sering berselisih paham karena kurangnya komunikasi, saling egois, I yang masih belum bisa mengontrol emosinya ketika marah, sebab kebiasaan PYF yang suka bermain dengan teman-temannya dan keluyuran diluar tanpa merasa ada tanggung jawab yang ia tinggalkan, hal ini lah yang sering membuat keluarga mereka tidak harmonis. Ipan sebagai suami harusnya lebih bijaksana dalam menghadapi permasalahan, sebagai kepala keluarga ia bertanggung jawab untuk mengajarkan dan membimbing istrinya agar menjadi pribadi yang lebih baik. I dan PYF perlu mengenal kepribadian satu sama lain supaya bisa menjalankan rumah tangga yang damai dan harmonis. Mereka bisa melakukannya dengan meluangkan waktu untuk bercerita mengenai kehidupan masing-masing, menjaga komunikasi dan saling percaya.

Informan I mempunyai hubungan yang baik dengan orang tuanya, berbeda dengan informan PYF dan adiknya yang mempunyai hubungan tidak baik dengan orang tua, karena sejak kecil mereka sudah di tinggalkan oleh orang tua dan orang tua juga jarang menjenguk mereka sehingga mereka jarang berkomunikasi, namun informan PYF dan adiknya memiliki hubungan yang baik dengan keluarga. I dan PYF belum terlalu bergaul dengan masyarakat mereka masih menutup diri dari lingkungan masyarakat dan tidak mengikuti kegiatan sosial.

Kendala yang timbul akibat pernikahan muda antara Pasangan I dan PYF adalah: Kurangnya Pendidikan dan Keterampilan, Ipan maupun PYF telah berhenti sekolah, yang berarti mereka mungkin memiliki keterbatasan dalam hal pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membangun kehidupan yang stabil dan sukses. Kurangnya pendidikan dan keterampilan dapat menghambat mereka dalam mencari pekerjaan yang layak dan mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari.

Ketergantungan pada Pihak Ketiga: PYF telah diurus oleh eteknya, kakak dari ayahnya, setelah mengalami pelecehan seksual. Ketergantungan pada pihak ketiga dalam perawatan dan pengasuhan dapat mengakibatkan masalah dalam pernikahan mereka, karena intervensi atau campur tangan dari pihak ketiga dapat mengganggu dinamika hubungan suami istri yang seharusnya bersifat intim dan saling percaya.

Ketidakstabilan Keuangan: Ipan maupun PYF tidak memiliki pekerjaan dan sumber pendapatan tetap. Ketidakstabilan keuangan ini dapat menjadi beban yang signifikan dalam pernikahan mereka, mengakibatkan ketegangan, kesulitan memenuhi kebutuhan dasar, dan konflik terkait uang. Keterbatasan Pengalaman dan Kematangan umur juga menjadi kendala tersendiri dalam pernikahan mereka. Menikah di usia muda sering kali diartikan kurangnya pengalaman hidup dan kematangan emosional. Pasangan I dan PYF mungkin belum siap untuk menghadapi tanggung jawab pernikahan yang besar, seperti mengelola rumah tangga, mempunyai anak dan menyelesaikan masalah-

masalah pernikahan yang kompleks. Keterbatasan ini dapat menyebabkan ketegangan dan konflik yang lebih tinggi dalam hubungan mereka.

Berikut kutipan wawancara PYF:

*“Kendala yang kami hadapi banyak, mulai dari masalah keuangan, komunikasi, lingkungan keluarga yang tidak stabil, ketergantungan sama bantuan dari etek, susah mencari pekerjaan karena pendidikan dan pengalaman kami kurang, emosional dan masalah psikologis soal put masih trauma sama kejadian yang put alami”.* (Wawancara dengan PYF, 13 Februari 2023)

Kendala-kendala ini dapat menjadi tantangan serius dalam pernikahan muda Pasangan I dan PYF, dan mereka mungkin memerlukan dukungan tambahan, pendidikan, dan sumber daya untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dan membangun hubungan yang sehat dan bahagia. Kendala yang dihadapi oleh Pasangan I dan PYF dalam pernikahan mereka memiliki dampak yang signifikan. Masalah emosional dan psikologis yang dihadapi PYF akibat pelecehan seksual masa lalu dapat memengaruhi kesehatan mentalnya serta hubungan pernikahannya dengan Ipan. Selain itu, keterbatasan pendidikan dan keterampilan baik pada Ipan maupun PYF dapat menghambat kemampuan mereka dalam mencari pekerjaan yang layak dan mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari.

Lingkungan keluarga yang tidak stabil, dengan orang tua PYF yang berpisah dan ayahnya yang mengonsumsi obat terlarang, juga menjadi faktor penghambat dalam pernikahan mereka. Ketergantungan PYF pada eteknya sebagai pengasuh dan pembantu setelah kejadian pelecehan seksual bisa memunculkan campur tangan pihak ketiga dalam rumah tangga mereka,

mengganggu dinamika hubungan suami istri yang seharusnya intim dan saling percaya.

### **3.2. Potret Kehidupan Pernikahan Anak di Bawah Umur**

Dalam KBBI (2005:891) potret diartikan gambar yang dibuat dengan kamera, foto. Selain itu potret adalah gambaran atau lukisan (dalam bentuk paparan). Sedangkan, kehidupan adalah cara (keadaan, hal) hidup. Yang dimaksud potret kehidupan dalam penelitian ini adalah gambaran tentang kehidupan sehari-hari anak yang menikah di bawah umur di Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir.

#### **3.2.1. Tingkat Pendidikan**

Rendahnya tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap pola pikirnya. Karena ia tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah secara baik. Contohnya seperti memutuskan untuk menikah, jika seseorang tersebut mempunyai pendidikan yang rendah maka ia tidak akan berfikir panjang dalam memutuskan pernikahan asalkan mereka saling menyayangi, mereka tidak memikirkan dampak dari pernikahan yang dilakukan dalam usia muda dan juga tidak memikirkan kearah kedepannya.

Salah satu faktor yang memengaruhi kehidupan pernikahan adalah pendidikan rendah. Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa seseorang yang melakukan pernikahan terutama pada usia yang masih muda, tentu akan membawa berbagai dampak, terutama dalam dunia pendidikan. Contohnya, seperti APS, FW, PD dan BC, PYF yang melakukan pernikahan di bawah umur di Nagari Lubuk Gadang, mereka melakukan pernikahan ketika baru

lulus SD dan SMP, tentu keinginan untuk melanjutkan sekolah lagi atau menempuh pendidikan yang lebih tinggi tidak akan tercapai. Hal tersebut dapat terjadi karena motivasi belajar yang dimiliki seseorang tersebut akan mulai mengendor karena banyaknya tugas yang mereka lakukan setelah menikah. Dengan kata lain pernikahan di bawah umur dapat menghambat terjadinya proses pendidikan dan pembelajaran. Pendeknya pendidikan mereka mengindikasikan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola kehidupan pernikahan. Kurangnya pendidikan dapat menghambat perkembangan pribadi mereka dan kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup.

Pernikahan yang terjadi di Nagari Lubuk Gadang terjadi karena kurangnya kesadaran baik orang tua untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi, sehingga anak yang tidak melanjutkan sekolah lebih memilih menikah ketika ada seorang pria yang datang melamarnya. Ketika seorang tidak lagi menempuh jenjang pendidikan maka besar kemungkinan ia akan cepat menikah.

### **3.2.2. Ekonomi**

#### **3.2.2.1. Tanggung Jawab Memikul Beban Ekonomi**

Pernikahan akan memberikan motivasi atau dorongan kepada seorang untuk bertanggung jawab, baik pada dirinya sendiri maupun pada orang lain (istrinya ataupun suaminya). Dalam kehidupan rumah tangga setiap orang pasti mengharapkan kehidupan yang layak membina rumah tangga yang bahagia, hidup rukun dan damai, memikul tanggung baik untuk mereka

berdua maupun untuk keturunan mereka. Demi keberhasilan mewujudkan tujuan, sangat diperlukan adanya kebersamaan dan sikap saling berbagi tanggung jawab antara suami dan istri. Tanggung jawab nafkah istri dan keluarga adalah dibebankan kepada suami. Kewajiban suami dalam hal ini memberikan yang terbaik bagi keluarganya sejauh yang dimiliki dan usahanya.

Hal yang sama terjadi pada APS yang mengungkapkan bahwa dalam membantu perekonomian keluarganya ketika suaminya pergi mencari nafkah maka dirinya akan membuat gorengan untuk dititipkan di kedai-kedai dekat rumah dari situlah ia biasa mendapatkan uang untuk membantu ekonomi keluarganya.

Lainya halnya seperti yang terjadi pada BC 16 tahun. Karena usianya yang terbilang masih sangat muda sehingga ia tidak dapat membantu mengurangi beban ekonomi keluarganya karena tidak ada pekerjaan yang bisa dilakukannya sehingga ia hanya dapat membantu suaminya dalam hal rumah tangga seperti menyediakan makanan ataupun mengurus rumah tangga.

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa pelaku pernikahan anak di bawah umur yang dominan dilakukan oleh perempuan sehingga dalam membantu perekonomian keluarganya mereka mengalami kesulitan berhubung karena tidak adanya keterampilan khusus yang dimilikinya sehingga mereka hanya dapat membantu pekerjaan suaminya dan membantu menyediakan makanan dan mengurus rumah tangga.

### 3.2.2.2. Mengurangi Beban Ekonomi Keluarga

Masyarakat yang ekonominya lemah sering menikahkan anaknya di usia yang sangat muda dengan harapan dapat membantu mengurangi beban ekonomi orangtuanya, karena anak yang sudah menikah sudah menjadi tanggung jawab suaminya semua kebutuhan hidupnya akan dipenuhi oleh suaminya dan orangtua juga berharap menantunya dapat membantu mengurangi beban hidupnya.

PYF yang menikah di umur 15 tahun dengan berharap agar dapat mengurangi beban eteknya. Hal yang sama juga dikatakan oleh APS bahwa pada saat sebelum menikah ia putus sekolah karena tidak ada biaya dari orang tuanya yang bekerja sebagai buruh tambang emas. Setelah tidak sekolah lagi ia bekerja di toko untuk bantu biaya sekolah adek-adeknya. APS merasa lelah dengan keadaan yang terus seperti itu, beberapa tahun setelah itu APS memutuskan untuk menikah, karena ia juga sudah punya pacar.

Setelah menikah APS tetap bekerja untuk membantu perekonomian keluarga, walaupun kebutuhannya sudah dipenuhi oleh suaminya yang juga bekerja sebagai buruh tambang emas, meskipun penghasilan suaminya tidak menentu namun ia merasa bahwa ekonomi dalam keluarganya lebih baik dikarenakan sebelum menikah yang dibiayai oleh orang tuanya bukan hanya dirinya melainkan juga saudaranya yang hanya beda beberapa tahun saja.

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa dengan melakukan pernikahan maka akan mengurangi beban ekonomi keluarga karena orang

yang sudah menikah akan menjadi tanggung jawab suaminya sehingga beban keluarga akan berkurang karena sudah ada yang memberikannya nafkah untuk kebutuhan hidup sehari – hari.

### **3.2.2.3. Belum Siap Secara Ekonomi**

Dampaknya bagi keluarga muda dari segi kebutuhan ekonomi akan mengakibatkan stress, akibat belum siap secara ekonomi di satu sisi dorongan konsumsi dan kebutuhan baru akibat perubahan jaman yang cepat. Kebutuhan konsumsi keluarga yang makin tinggi mendorong keinginan keluarga untuk meningkatkan daya beli dan mengurangi beban tekanan ekonomi. Dampak secara langsung dijumpai pada keluarga perdesaan begitu banyak dorongan kebutuhan konsumsi dan kebutuhan baru yang direspon segera, belum lagi tuntutan anggota keluarga yang tinggi akibat perubahan jaman dan arus informasi yang cepat sebagai ilustrasi pertumbuhan kendaraan roda dua di perdesaan sangat pesat.

Berdasarkan wawancara tersebut pengakuan WE umur 17 tahun saat menikah. Sebenarnya pendapatan suaminya cukup untuk membiayai kebutuhan keluarganya namun juga terkadang ada kekurangan karena penghasilan suaminya yang tidak menentu sehingga biasanya melakukan pinjaman kepada orang tua. Sehingga biasanya penghasilan perminggu tersebut tidak cukup karena adanya angsuran atau kredit kendaraan motor.

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa dalam memenuhi kebutuhan keluarganya pelaku pernikahan anak di bawah umur terkadang masih mengalami kekurangan dalam hal perekonomian keluarganya karena

pendapatan suaminya yang tidak menentu belum lagi banyak dorongan kebutuhan konsumsi dan kebutuhan yang baru tinggi akibat perubahan jaman dan arus informasi yang cepat dan juga pertumbuhan kendaraan roda dua.

Berdasarkan wawancara tersebut bahwa masyarakat Nagari Lubuk Gadang masih banyak yang belum mengetahui tentang batasan usia ketika hendak melakukan pernikahan. Rendahnya pendidikan masyarakat sehingga mereka belum memahami bahkan ada yang belum mengetahui tentang undang-undang perkawinan khususnya batas usia ketika akan melakukan pernikahan dan masyarakat juga belum memahami adanya dampak dari suatu pernikahan usia muda. Bagi masyarakat, pernikahan hidup antara seorang laki-laki dan perempuan yang berlandaskan rasa cinta dan kasih sayang.

Cerita tentang pasangan APS dan DH secara nyata mengilustrasikan konsep fakta sosial yang diungkapkan dalam teori sosiologi, terutama oleh Emile Durkheim. Fakta sosial adalah norma, nilai, dan pola perilaku yang ada dalam masyarakat dan memengaruhi individu. Dalam kasus ini, keterbatasan ekonomi dan akibatnya, ketidakmampuan untuk melanjutkan pendidikan, menciptakan fakta sosial yang mempengaruhi pilihan pasangan ini. Kondisi ekonomi yang sulit membuat APS terpaksa memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah demi membantu orang tuanya dengan bekerja. Ini mencerminkan norma-norma dan nilai-nilai yang menggarisbawahi pentingnya tanggung jawab keluarga dalam masyarakat mereka.

Keputusan untuk menikah di usia muda dalam harapan memperbaiki situasi ekonomi adalah respons mereka terhadap fakta sosial yang ada. Ini menunjukkan bagaimana lingkungan sosial dan ekonomi mereka memainkan peran penting dalam membentuk arah pilihan hidup. Meskipun APS ingin melanjutkan pendidikan, kondisi perekonomian yang memprihatinkan membuatnya terpaksa memilih jalur lain untuk membantu keluarga. Selain itu, harapan bahwa pernikahan dapat menyebabkan perubahan ekonomi lebih baik juga mencerminkan bagaimana harapan akan perubahan dalam fakta sosial mendalam di dalam diri mereka.

Hubungan ekonomi keluarga pasangan ini juga mempengaruhi pola hidup dan dinamika rumah tangga mereka. Kondisi tempat tinggal yang membatasi privasi dan perjuangan untuk membagi waktu antara pekerjaan dan mengurus anak mencerminkan bagaimana fakta sosial yang ada dapat membentuk dinamika sehari-hari. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, pasangan ini tetap berusaha menjalankan hubungan yang langgeng dan menjaga komunikasi terbuka. Ini menunjukkan bagaimana fakta sosial dapat membentuk interaksi sosial dan interaksi antarindividu dalam konteks keluarga dan lingkungan mereka.

Dalam keseluruhan cerita, dapat dilihat bagaimana konsep fakta sosial dalam teori sosiologi tercermin melalui keputusan dan pengalaman pasangan APS dan DH. Keterbatasan ekonomi, norma sosial, nilai keluarga, serta harapan akan perubahan ekonomi yang lebih baik menjadi pendorong dalam membentuk pilihan hidup mereka. Dengan cara ini, cerita mereka

menggambarkan hubungan yang kompleks antara individu dan masyarakat dalam menghadapi fakta sosial yang ada.

### **3.2.3. Hubungan dalam Keluarga**

#### **3.2.3.1. Hubungan Suami dan Istri**

Hubungan antara suami dan istri lebih didasarkan atas pengertian dan kasih sayang timbal balik serta kesepakatan mereka berdua. Pola hubungan dalam rumah tangga juga menjadi faktor yang penting dalam menjalankan kehidupan rumah tangga. Seperti pada pasangan DH dan APS, mereka memiliki hubungan yang baik meskipun ada perbedaan usia yang cukup jauh dan pengalaman hidup yang berbeda, mereka berdua berusaha menjalani kehidupan pernikahan dengan baik dan saling pengertian.

Begitu juga dengan informan Ipan, ia mencoba untuk menjadi suami yang bertanggung jawab dan memenuhi kewajibannya sebagai seorang suami meskipun ia sering bekerja jauh dari rumah. Namun, Kehidupan pernikahannya dengan PYF sering menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal komunikasi dan kesiapan mereka dalam menghadapi peran dan tanggung jawab sebagai suami dan istri. Walaupun Ipan sudah berusaha menjadi suami yang bertanggung jawab, tapi dengan adanya perbedaan usia dan pengalaman hidup, mereka perlu bekerja sama untuk memahami dan menghormati perbedaan tersebut, serta berusaha untuk tumbuh dan belajar bersama dalam membangun rumah tangga yang harmonis. Di sisi lain, PYF perlu belajar untuk menghargai tanggung

jawabnya sebagai seorang istri dan berkomunikasi dengan Ipan tentang harapannya dan kebutuhannya dalam pernikahan.

Dalam konteks hubungan suami dan istri, teori fakta sosial tercermin melalui dinamika interaksi dan norma-norma yang membentuk pola hubungan tersebut. Hubungan pernikahan bergantung pada pemahaman, kasih sayang timbal balik, dan kesepakatan kedua belah pihak. Seperti yang tampak pada pasangan DH dan APS, meskipun usia dan pengalaman hidup mereka berbeda, mereka mampu menjalankan pernikahan dengan baik karena menghormati nilai-nilai sosial yang menggarisbawahi pentingnya pengertian dan saling pengertian.

Sebagai contoh lain, dalam perjalanan pernikahan Ipan dan PYF, konsep fakta sosial tergambar dengan jelas. Ipan mencoba memenuhi tanggung jawabnya sebagai suami meskipun sering harus bekerja di tempat yang jauh. Namun, tantangan muncul dalam bentuk perbedaan usia dan pengalaman hidup antara mereka, yang memengaruhi komunikasi dan kesiapan dalam menjalankan peran dan tanggung jawab masing-masing. Ini mencerminkan norma-norma dan nilai-nilai sosial mengenai pernikahan serta peran suami dan istri di dalamnya. Meskipun Ipan telah berupaya menjadi suami yang bertanggung jawab, teori fakta sosial menunjukkan bahwa dalam konteks hubungan pernikahan, perbedaan tersebut perlu dihargai, dimengerti, dan dikelola dengan kerjasama. Ipan dan PYF perlu bekerja bersama untuk mengatasi perbedaan dan membangun pemahaman bersama guna menciptakan hubungan yang harmonis.

Sejalan dengan konsep fakta sosial, PYF juga memiliki tanggung jawab untuk menghargai peran sebagai istri dan berkomunikasi dengan Ipan tentang kebutuhan dan harapannya. Interaksi dan dinamika dalam hubungan suami dan istri tercermin dalam ciri-ciri fakta sosial yang memengaruhi cara individu berinteraksi dalam masyarakat. Dalam keseluruhan, hubungan suami dan istri dalam kedua contoh tersebut menggambarkan bagaimana konsep fakta sosial memainkan peran dalam membentuk norma, nilai, dan pola perilaku yang membentuk pola hubungan pernikahan.

### **3.2.3.2. Hubungan dengan Orang Tua**

Penting bagi pasangan yang telah menikah untuk senantiasa menjaga hubungan baik dengan kedua keluarga. Baik dari keluarga suami atau keluarga istri. Jangan sampai, setelah menikah pasangan hanya condong pada salah satu keluarga saja. Apapun dan bagaimanapun kondisi keluarga masing-masing, wajib dan penting untuk menerimanya dengan ikhlas serta lapang dada, dan tidak boleh untuk membeda-bedakan diantara keduanya.

Dalam menjalani kehidupan rumah tangga, sangat penting jika keluarga untuk tidak terlalu ikut campur dalam setiap urusan rumah tangga yang sedang dibangun bersama pasangan. Memang, kedua keluarga adalah orang-orang yang penting dan bisa memberikan nasehat terbaik buat pasangan yang telah menikah. Namun, banyak pasangan yang akhirnya berakhir pada perpisahan karena keluarga masing-masing terlalu ikut campur mengenai hubungan yang dibangun anak-anaknya.

Hubungan dengan keluarga juga mempengaruhi kehidupan pernikahan mereka, apalagi mereka masih banyak yang tinggal dengan orang tua. Seperti pasangan DH dan APS, mereka masih tinggal bersama orang tua APS. Mereka tinggal di rumah semi permanen yang hanya memiliki tiga kamar tidur yang harus ditempati oleh dua keluarga. Kehidupan rumah tangga mereka tentu menjadi terbatas dan tidak memiliki privasi yang cukup. Meskipun mereka memiliki hubungan yang baik dengan orang tua dan keluarga, terdapat permasalahan yang timbul, seperti perbedaan pendapat dalam mendidik anak dan masalah keuangan dalam keluarga. Tinggal bersama keluarga besar dapat mempengaruhi dinamika hubungan dalam rumah tangga mereka. Selain itu, pasangan PD dan BC juga tinggal dengan orang tua BC, sedangkan Ipan dan PYF tinggal di rumah warisan nenek PYF.

Hubungan Ipan dan PYF dengan keluarga mereka memiliki dinamika yang berbeda. Ipan memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya, sedangkan PYF memiliki hubungan yang tidak baik dengan orang tuanya. Dalam hal ini, dukungan dan pemahaman dari keluarga sangat penting bagi kestabilan pernikahan mereka.

Pentingnya menerima kondisi keluarga masing-masing dengan ikhlas dan tanpa membeda-bedakan mencerminkan bagaimana norma sosial memengaruhi cara individu dalam masyarakat untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Namun, fakta sosial juga mengajarkan bahwa terlalu banyak campur tangan dari keluarga dalam urusan rumah tangga dapat

mempengaruhi dinamika hubungan pernikahan. Ini menggambarkan bagaimana norma sosial memengaruhi batasan dan keterlibatan keluarga dalam kehidupan pasangan yang sudah menikah.

Penerapan teori fakta sosial juga dapat dilihat dalam contoh pasangan DH dan APS. Tinggal bersama keluarga mereka menciptakan faktor lingkungan yang memengaruhi hubungan mereka. Dinamika yang muncul, seperti perbedaan pendapat dalam mendidik anak dan masalah keuangan, mencerminkan pengaruh faktor sosial dalam membentuk interaksi sehari-hari. Hal ini sesuai dengan konsep fakta sosial yang menekankan peran norma dan pola perilaku yang ada dalam masyarakat dalam membentuk interaksi dan dinamika sosial.

Kemudian, kaitannya dengan pasangan Ipan dan PYF juga menunjukkan bagaimana faktor keluarga memengaruhi hubungan pernikahan. Hubungan Ipan yang baik dengan keluarganya kontras dengan hubungan PYF yang kurang baik dengan orang tuanya. Keduanya menghadapi perbedaan dinamika, menunjukkan bagaimana norma sosial mengenai keluarga dan dukungan sosial dapat mempengaruhi kualitas hubungan dalam pernikahan.

Dalam keseluruhan, teks menggambarkan bagaimana teori fakta sosial memengaruhi pola hubungan pernikahan melalui interaksi, norma sosial, dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Konsep ini mengajarkan pentingnya memahami pengaruh faktor sosial dalam membentuk dinamika

hubungan pernikahan, termasuk pengaruh dari keluarga dan lingkungan sosial.

#### **3.2.4. Tinggal dengan Orang Tua**

Meski sudah menikah dan memiliki keluarga sendiri banyak dari anak yang menikah di bawah umur yang masih tinggal bersama orang tua dengan berbagai alasan. Tinggal bersama orang tua menjadi pilihan untuk menghemat demi bisa menabung membeli rumah atau memang permintaan dari orang tua untuk anak tetap tinggal bersama dirumah mereka.

Sebagian pasangan yang tinggal bersama orang tua dengan keadaan rumah orang tuanya yang sederhana, seperti pada pasangan DH dan APS, PD dan BC, NY dan FMP, DS dan WE. Belum stabilnya perekonomian pasangan yang menikah bawah umur menjadi salah satu alasan mereka untuk tinggal dengan orang tua, mereka belum bisa membangun tempat tinggal sendiri. Tinggal bersama orang tua membuat mereka tidak mempunyai privasi dalam rumah tangganya seperti mereka merasa canggung saat akan bermesra-mesraan. Pasangan yang tinggal dengan orang tua setelah menikah juga membuat mereka tidak mandiri karena cenderung mengandalkan orang tua dan menjadi ketergantungan.

Pasangan yang memutuskan untuk tinggal bersama orang tua setelah menikah terkadang didorong oleh alasan ekonomi. Faktor ekonomi yang belum stabil dan keterbatasan dalam membangun tempat tinggal sendiri membuat mereka tergantung pada dukungan dan fasilitas yang disediakan oleh orang tua. Seperti yang terlihat pada pasangan DH dan APS, PD dan BC, NY dan FMP,

DS dan WE, mereka cenderung tinggal bersama orang tua karena rumah tangga orang tua masih sederhana dan belum mampu membeli rumah sendiri. Ini menggambarkan bagaimana ketergantungan terbentuk karena keterbatasan ekonomi yang menghambat pasangan muda untuk hidup mandiri.

Selain faktor ekonomi, permintaan dari orang tua juga dapat mendorong pasangan untuk tinggal bersama setelah menikah. Hal ini mencerminkan bagaimana ketergantungan bisa timbul karena dorongan sosial dan nilai-nilai keluarga. Pasangan yang mematuhi permintaan orang tua untuk tetap tinggal bersama juga mencerminkan norma sosial yang menguatkan hubungan ketergantungan dalam keluarga.

Namun, dampak dari ketergantungan ini juga dapat menciptakan dampak sosial yang lebih luas. Pasangan yang tinggal bersama orang tua mungkin merasa kurang mandiri dan canggung dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Privasi mereka dalam bermesraan atau menjalankan peran-peran sebagai suami istri bisa terhambat. Ketergantungan pada orang tua juga dapat mengurangi kemandirian dan kemampuan pasangan untuk mengambil keputusan sendiri.

Secara keseluruhan, fenomena pasangan yang tinggal bersama orang tua setelah menikah mencerminkan konsep ketergantungan dalam teori sosiologi. Keterbatasan ekonomi, permintaan orang tua, dan norma sosial dalam keluarga merupakan faktor-faktor yang memengaruhi terbentuknya ketergantungan tersebut. Namun, penting untuk diakui bahwa dampaknya bisa melampaui ranah pribadi dan memengaruhi dinamika sosial lebih luas.

Pentingnya tinggal bersama orang tua, meskipun setelah menikah dan memiliki keluarga sendiri, dapat dipandang sebagai sebuah fakta sosial yang tercermin dari norma dan nilai-nilai dalam masyarakat. Faktor-faktor seperti ekonomi, budaya, dan tradisi memengaruhi keputusan pasangan muda ini untuk tinggal bersama orang tua. Dalam teori fakta sosial, hal ini mencerminkan bagaimana norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dapat memengaruhi pilihan individu dalam mengatur kehidupan mereka.

Selain itu, dampak dari tinggal bersama orang tua pada kehidupan pasangan muda dapat dijelaskan melalui teori fakta sosial. Keterbatasan ekonomi yang menyebabkan mereka belum mampu membangun tempat tinggal sendiri menjadi faktor yang memengaruhi dinamika kehidupan mereka. Kondisi rumah orang tua yang sederhana mencerminkan realitas sosial dalam masyarakat mereka. Kehilangan privasi dalam rumah tangga dan ketergantungan pada orang tua juga mencerminkan interaksi sosial yang diatur oleh fakta-fakta sosial dalam masyarakat.

Teori fakta sosial mengajarkan bahwa interaksi dan pilihan individu tidak terlepas dari lingkungan sosialnya. Lingkungan sosial mencakup norma, nilai, budaya, dan faktor-faktor lain yang membentuk pola-pola interaksi dan pengambilan keputusan. Dalam hal ini, keputusan pasangan untuk tinggal bersama orang tua setelah menikah adalah hasil dari faktor-faktor sosial yang membentuk kehidupan mereka.

Dengan demikian, melalui teori fakta sosial, kita dapat memahami bagaimana aspek-aspek kehidupan seperti tinggal bersama orang tua,

keterbatasan ekonomi, dan dampak pada hubungan pasangan dapat dianalisis sebagai hasil dari interaksi kompleks antara individu dan lingkungannya yang tercermin dalam norma, nilai, dan faktor-faktor sosial lainnya.

### **3.3. Kendala dalam Kehidupan Pernikahan Anak di Bawah Umur**

Banyak pernikahan menjadi tidak harmonis atau bahkan gagal karena disebabkan oleh ketidaksiapan pasangan dalam menjalani perannya dalam pernikahan itu, selain itu juga karena ketidaksiapan dalam menghadapi berbagai problema dan tantangan yang dihadapi dalam perjalanan rumah tangganya. Beberapa kendala yang ditemukan dalam pernikahan anak di bawah umur di nagari lubuk gadang yaitu:

#### **3.3.1. Masalah Keuangan**

Masalah keuangan dalam rumah tangga bisa terjadi akibat banyak hal. Mulai dari pengeluaran yang tidak terkendali, perbedaan prioritas pengeluaran, sampai ketidaksepakatan dalam perencanaan keuangan. Hal ini bisa menyebabkan konflik emosional, stres, dan ketegangandalam hubungan keluarga. Rata-rata anak yang menikah dibawah umur memiliki permasalahan ekonomi yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti: pendidikan yang rendah sehingga sulit mendapatkan pekerjaan yang bagus, tidak memiliki pengalaman dan keterampilan dalam bekerja.

Masalah keuangan ini dapat kita jumpai pada pasangan Devi Hendri (DH) dan Annisa Permata Sari (APS), pasangan Ipan dan Putri Yulia Fahmi (PYF), dimana DH dan Ipan sama-sama berprofesi sebagai buruh tambang emas. Penghasilan yang mereka dapat hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari

seperti keperluan dapur dan biaya jajan anak. Meskipun mereka mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari, kehidupan ekonomi yang terbatas mungkin menjadi kendala dalam merencanakan masa depan mereka. Mereka perlu menghadapi tantangan dalam mengelola pengeluaran dan berusaha meningkatkan pendapatan mereka agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera.

Masalah keuangan dalam rumah tangga, seperti yang dialami oleh pasangan DH dan APS, serta Ipan dan PYF, dapat dilihat sebagai hasil dari faktor-faktor sosial yang lebih luas. Faktor-faktor ini termasuk pendidikan rendah yang membatasi peluang pekerjaan yang baik, kurangnya keterampilan dan pengalaman dalam bekerja, serta jenis pekerjaan yang mungkin memiliki penghasilan yang tidak menentu. Semua faktor ini mencerminkan fakta sosial yang memengaruhi keseluruhan dinamika ekonomi dan kehidupan individu.

Fakta sosial ini membentuk pola dan interaksi dalam kehidupan rumah tangga pasangan-pasangan ini. Ketidakmampuan untuk merencanakan masa depan yang lebih baik, kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, dan tantangan dalam mengatur pengeluaran adalah contoh-contoh dari bagaimana masalah keuangan menjadi bagian integral dari kehidupan pasangan tersebut.

Selain itu, masalah keuangan juga dapat menciptakan konflik emosional dan ketegangan dalam hubungan keluarga, sesuai dengan teori fakta sosial. Keterbatasan ekonomi dapat memengaruhi dinamika interaksi antara pasangan dan menghasilkan konsekuensi emosional yang kompleks. Hal ini dapat

mengarah pada stres, konflik, dan perasaan tidak aman dalam hubungan keluarga.

Secara keseluruhan, masalah keuangan dalam rumah tangga pasangan-pasangan ini mencerminkan fakta sosial yang memengaruhi dinamika hubungan dan kehidupan individu. Pendidikan, pekerjaan, dan kondisi ekonomi adalah faktor-faktor yang menciptakan lingkungan sosial yang membentuk tantangan dan peluang dalam merencanakan dan menjalani kehidupan rumah tangga yang stabil dan sejahtera.

### **3.3.2. Masalah Komunikasi**

Masalah komunikasi dalam pernikahan yang juga kerap terjadi adalah kurangnya rasa empati. Artinya, seseorang kurang berupaya untuk memahami pikiran dan perasaan pasangannya, komunikasi yang terbentuk menjadi tidak sehat. Tanpa komunikasi yang sehat, pernikahan akan sulit berkembang. Kurang rasa empati juga dapat mendorong orang mengabaikan apa yang dikatakan lawan bicaranya dan cenderung meremehkan.

Tak jarang, komunikasi bisa menjadi penyebab pertengkaran dalam keluarga. Perlu menyepakati kapan ada waktu tersendiri untuk bisa membicarakan hal-hal yang memang perlu di bicarakan antara suami dan istri. Bersikap lebih bijak juga diperlukan dari masing-masing pasangan untuk mengendalikan ego dan emosi saat membahas konflik yang ada, sehingga bisa menjadikan komunikasi lebih efektif. Keterbukaan, penerimaan terhadap pasangan sangatlah penting dan menjadi kunci tercapainya sebuah tujuan yang sama.

Seperti pada pasangan Ipan (I) dan Putri Yulia Fahni (PYF) yang menghadapi kesulitan dalam menjaga keutuhan rumah tangganya. Masalah komunikasi, sifat egois, dan kurangnya tanggung jawab dari keduanya menyebabkan perselisihan dalam rumah tangga. PYF yang masih tergoda untuk bermain dan bergaul dengan teman-temannya tanpa memperhatikan tanggung jawab sebagai seorang istri.

I dan PYF perlu penyesuaian dengan peran baru dan adanya tekanan sosial, mereka harus belajar menyesuaikan diri dengan peran baru mereka sebagai suami dan istri, meskipun mereka masih terbilang muda. Mereka perlu memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam pernikahan dan belajar untuk saling mendukung. Mereka harus bisa menghadapi tekanan sosial dan stigma dari masyarakat sekitar.

Teori fakta sosial menekankan pentingnya norma dan nilai-nilai dalam masyarakat yang memengaruhi interaksi dan perilaku individu. Dalam konteks masalah komunikasi dalam pernikahan, kurangnya rasa empati dan kurangnya komunikasi yang sehat dapat dilihat sebagai hasil dari interaksi kompleks antara individu dengan norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Kekurangan rasa empati dan perilaku meremehkan pasangan dapat dipahami sebagai bentuk interaksi sosial yang diatur oleh norma-norma budaya yang mungkin mengabaikan pentingnya mendengarkan dan memahami pasangan.

Dalam teori fakta sosial, masalah komunikasi yang dapat menyebabkan pertengkaran dalam keluarga dapat dijelaskan sebagai dampak dari norma sosial yang mengatur bagaimana individu harus berkomunikasi dalam konteks

pernikahan. Norma-norma ini bisa meliputi harapan untuk memiliki waktu khusus untuk berbicara, menghargai pandangan pasangan, dan mengendalikan ego dan emosi saat berkomunikasi. Keberadaan norma-norma ini memengaruhi bagaimana individu mengartikan dan merespons komunikasi dalam pernikahan mereka.

Pasangan Ipan dan Putri Yulia Fahni (PYF) menghadapi tantangan dalam pernikahan mereka yang dapat dihubungkan dengan teori fakta sosial. Mereka perlu menyesuaikan diri dengan peran baru sebagai suami dan istri, yang juga merupakan fakta sosial yang mencerminkan nilai-nilai dan norma dalam masyarakat tentang bagaimana seharusnya peran suami dan istri dijalankan. Tekanan sosial dan stigma dari masyarakat sekitar juga dapat dilihat sebagai faktor-faktor eksternal yang memengaruhi interaksi dan keputusan pasangan dalam menjalani pernikahan mereka. Dengan demikian, teori fakta sosial dapat membantu kita memahami bagaimana interaksi, komunikasi, dan dinamika pernikahan dapat dianalisis melalui lensa norma dan nilai-nilai sosial yang membentuk pola-pola perilaku dan hubungan dalam masyarakat.

### **3.3.3. Kurangnya Kepercayaan terhadap Pasangan**

Kepercayaan antar pasangan adalah perasaan saling percaya tanpa menaruh kecurigaan akan membantu tercapainya tujuan komunikasi, pendapat, atau komitmen pasangan yang secara meyakinkan dapat dipercayai dan diandalkan, dapat membuat kedua pihak lebih tenang dalam menjalankan aktivitas mereka masing-masing untuk lebih solid membangun rumah tangga (Wijono, 2007). Kepercayaan terhadap pasangan merupakan hal utama dalam

keintiman dan kepekaan sangat mendasar pada sejauh mana kejujuran yang mendasari relasi antar kedua pasangan.

Rasa percaya menjadi kebutuhan emosional dasar yang harus ada dalam hubungan. Kurangnya kepercayaan akan membuat suasana pernikahan menjadi tidak menyenangkan, seperti pada pasangan muda yang menikah umumnya. Misalnya pada pasangan Ipan dan PYF selain terbatasnya komunikasi pasangan ini juga kurang mempercayai pasangannya. Hal ini dikarenakan mereka belum mengenal satu sama lain dengan baik. Tidak ada kepercayaan diantara mereka berdua, membuat mereka selalu menaruh curiga satu sama lain.

Dalam teori fakta sosial, norma dan nilai-nilai sosial memainkan peran penting dalam membentuk interaksi dan perilaku individu dalam masyarakat. Kepercayaan adalah salah satu nilai yang mendasari interaksi sosial, terutama dalam konteks hubungan personal seperti pernikahan. Norma sosial menegaskan pentingnya kepercayaan sebagai fondasi hubungan yang sehat. Dalam hal ini, kepercayaan antar pasangan dapat dipahami sebagai faktor sosial yang membentuk bagaimana individu merespon dan membentuk hubungan dalam konteks pernikahan.

Kurangnya kepercayaan, seperti yang disoroti dalam kasus pasangan Ipan dan Putri Yulia Fahni (PYF), dapat dilihat sebagai dampak dari interaksi antara individu dengan norma-norma dan nilai-nilai sosial yang mungkin mengajarkan rasa curiga terhadap orang lain. Ini juga mencerminkan fakta sosial dalam masyarakat di mana kepercayaan adalah nilai yang diharapkan

dalam pernikahan. Norma sosial yang menekankan pentingnya kepercayaan dalam hubungan pernikahan dapat mempengaruhi bagaimana individu merasakan dan merespon tingkat kepercayaan dalam hubungan mereka.

Dalam teks tersebut, juga diungkapkan bahwa rasa percaya adalah kebutuhan emosional dasar yang harus ada dalam hubungan. Ini dapat dihubungkan dengan teori fakta sosial melalui konsep kebutuhan manusia yang tercermin dalam norma-norma dan nilai-nilai masyarakat. Kebutuhan akan kepercayaan menjadi faktor sosial yang mempengaruhi bagaimana individu merasa puas dan harmonis dalam hubungan mereka.

Secara keseluruhan, teori fakta sosial membantu kita memahami bagaimana nilai-nilai, norma-norma, dan kepercayaan dalam masyarakat mempengaruhi hubungan antar pasangan. Dalam konteks kepercayaan dalam pernikahan, teori ini memberikan pandangan tentang bagaimana norma sosial memainkan peran dalam membentuk perilaku, interaksi, dan kualitas hubungan antar individu.

#### **3.3.4. Perbedaan Pendapat antara Orang Tua dan Anak**

Perbedaan pendapat dalam keluarga bisa terjadi antara anak dengan orang tua, suami dengan istri, atau lainnya. Seperti dalam perbedaan pola asuh anak yang terjadi pada keluarga DH dan APS dengan orang tua APS. Hal ini dapat disebabkan pola pengasuhan masala lalu, lingkungan sosial hingga perubahan zaman yang terus terjadi. Tentu hal ini tidak boleh di biarkan terus menerus, karena bisa berdampak buruk bagi hubungan APS dan orang tuanya.

Setiap jenis pola asuh orang tua menggunakan pendekatan yang berbeda dalam membesarkan anak, tentu saja masing-masing jenis memiliki kelebihan dan kekurangan. Misalnya APS lebih acuh terhadap anaknya dan kurang memperhatikan kebutuhan anaknya, sementara orang tua APS lebih memperhatikan cucunya. Hal ini sering menjadi perdebatan antara APS dengan orang tuanya, untuk itu APS dan suami perlu mengkomunikasikan dengan orang tuanya mengenai pola asuh yang ingin diterapkan pada anak-anak atau cucu-cucunya.

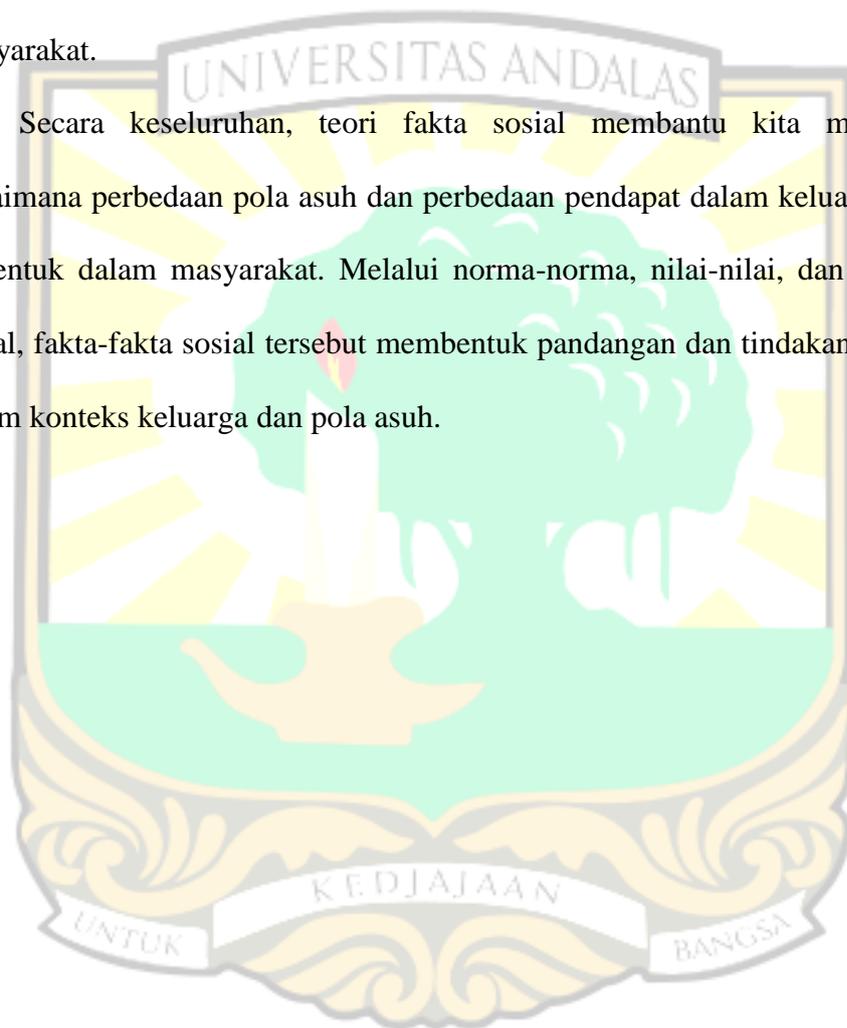
Dalam teori fakta sosial, norma-norma dan nilai-nilai sosial berperan penting dalam membentuk perilaku dan interaksi individu dalam masyarakat. Konsep ini dapat diterapkan pada perbedaan pola asuh antara APS (orang tua generasi muda) dengan orang tua APS (orang tua generasi lebih tua). Norma dan nilai-nilai yang diinternalisasi oleh masing-masing generasi dapat memengaruhi pandangan mereka tentang pola asuh yang tepat.

Perbedaan pola asuh yang terjadi dapat diartikan sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan fakta-fakta sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Misalnya, perbedaan pola asuh antara APS dan orang tua APS bisa dipengaruhi oleh perubahan zaman, lingkungan sosial yang berbeda, dan norma-norma yang berubah seiring waktu. Perbedaan ini mencerminkan adanya fakta sosial dalam masyarakat yang membentuk pandangan dan tindakan individu terkait pola asuh.

Pentingnya komunikasi antargenerasi dalam mengatasi perbedaan pendapat ini juga dapat dijelaskan dengan teori fakta sosial. Komunikasi di sini

merupakan mekanisme melibatkan individu dalam interaksi sosial dan membentuk perilaku bersama. Dalam teks tersebut, APS dan suaminya perlu berkomunikasi dengan orang tua APS untuk menyampaikan pandangan dan keputusan mereka terkait pola asuh anak-anak atau cucu-cucunya. Komunikasi tersebut mencerminkan upaya beradaptasi dengan perubahan fakta sosial dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, teori fakta sosial membantu kita memahami bagaimana perbedaan pola asuh dan perbedaan pendapat dalam keluarga dapat terbentuk dalam masyarakat. Melalui norma-norma, nilai-nilai, dan interaksi sosial, fakta-fakta sosial tersebut membentuk pandangan dan tindakan individu dalam konteks keluarga dan pola asuh.



## **BAB IV PENUTUP**

### **4.1. Kesimpulan**

Penikahan anak di bawah umur terjadi karena berbagai alasan seperti: faktor ekonomi, putus sekolah atau kemauan sendiri, pergaulan bebas dan di jodohkan. Berdasarkan hasil temuan penelitian yang sudah di analisis, maka dapat ditarik disimpulkan beberapa hal terkait potret pernikahan anak di bawah umur di Nagari Lubuk Gadang sebagai berikut:

1. Potret kehidupan pernikahan anak di bawah umur di Nagari Lubuk Gadang diantaranya:

1) **Tingkat pendidikan**

Rendahnya tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh terhadap pola pikirnya. Karena ia tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah secara baik. Contohnya seperti memutuskan untuk menikah, jika seseorang tersebut mempunyai pendidikan yang rendah maka ia tidak akan berfikir panjang dalam memutuskan pernikahan asalkan mereka saling menyayangi, mereka tidak memikirkan dampak dari pernikahan yang dilakukan dalam usia muda dan juga tidak memikirkan kearah kedepannya.

2) **Ekonomi**, diantaranya: tanggung jawab memikul beban ekonomi, mengurangi beban ekonomi keluarga dan belum siap secara ekonomi.

- 3) Hubungan dengan keluarga, dimana didalamnya terdapat hubungan antara suami dan istri, serta hubungan dengan orang tua
  - 4) Tinggal dengan orang tua
- Pasangan yang memutuskan untuk tinggal bersama orang tua setelah menikah terkadang didorong oleh alasan ekonomi.

2. Kendala yang dialami oleh anak yang menikah di bawah umur di antaranya:

- 1) Masalah keuangan
- 2) Masalah komunikasi,
- 3) Kurangnya kepercayaan terhadap pasangan
- 4) Perbedaan pendapat antara orang tua dan anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pernikahan anak di bawah umur di Nagari Lubuk Gadang memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan pernikahan mereka. Faktor-faktor seperti pendidikan rendah, kondisi ekonomi yang terbatas, hubungan dengan keluarga, dan masalah keuangan menjadi faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup pasangan yang menikah pada usia yang belum matang.

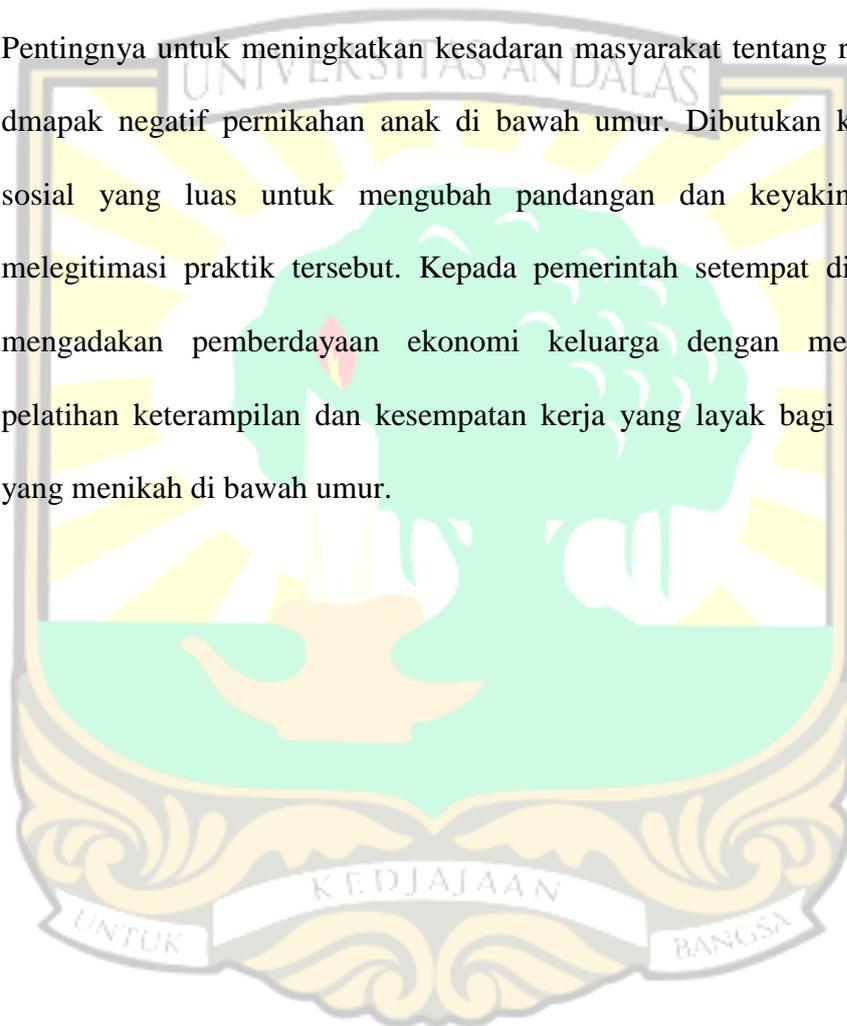
#### 4.2. Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan hasil penelitian, saran yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi pasangan anak yang menikah di bawah umur diharapkan dapat mengikuti program pelatihan keterampilan yang diadakan oleh pemerintah maupun organisasi dan melanjutkan pendidikan, untuk menunjang

kehidupan pernikahan yang sejahtera. Selain itu, fungsi dan peran keluarga lebih ditingkatkan dan diperhatikan karena dapat memberikan kontribusi positif dalam mengurangi angka pernikahan anak di bawah umur, dan sebagai orang tua perlu terus menerus melakukan pendampingan pada anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya.

2. Pentingnya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang risiko dan dampak negatif pernikahan anak di bawah umur. Dibutuhkan kampanye sosial yang luas untuk mengubah pandangan dan keyakinan yang melegitimasi praktik tersebut. Kepada pemerintah setempat diharapkan mengadakan pemberdayaan ekonomi keluarga dengan memberikan pelatihan keterampilan dan kesempatan kerja yang layak bagi pasangan yang menikah di bawah umur.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi, Skematika, Teori dan Terapan*. PT Bumi Askara.
- Awaru, A. O. T. (2021). *SOSIOLOGI KELUARGA*. Media Sains Indonesia.
- Baihaki, D. A. dan A. (2022). *Hukum Perkawinan dan Keluarga*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Jaeni. (2011). *Komunikasi Estetik*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Johnson, D. P. (1988). *TEORI SOSIOLOGI KLASIK DAN MODERN*. PT Gramedia.
- Laporan BKKBN. (1993). *Pendewasaan Usia Perkawinan*. Jakarta
- Ritzer, G. (2013). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. PT Raja Grafindo Persada.
- Salamah, U. (2016). *Perspektif Teori Postmodern Terhadap Problema Sosial Politik Kontemporer*. Media Nusa Creative.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumardi. (2004). *Pengembangan Kesejahteraan Masyarakat*. Alfabeta.
- Yunianto. (2018). *Pernikahan Dini Dalam Perspektif Hukum Perkawinan*. CV.Hikam Media Utama.

### Jurnal:

- Almahisa, A. (2021). *Pernikahan Dini Dalam Perspektif Undang-Undang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam Riset Hukum dan Hak Asasi Manusia*. Volume 3 No.1. 27
- Alam Andi Sjamsu. (2011). *Thesis Usia Perkawinan dalam Perspektif Filsafat Hukum dan Kontribusinya bagi Pengembangan Hukum Perkawinan Indonesia, hal 3*.
- Adinda Hermambang. (2021). *Faktor-faktor yang memengaruhi pernikahan usia dini di Indonesia*. Jurnal Kependudukan Indonesia Volume 16 No. 1. Homepage:<https://ejurnal.kependudukan.lipi.go.i>
- Putri, N. D. (2022). *Batas Usia Pernikahan Berdasarkan Undang-Undang No 16 Tahun 2019 Tentang Pernikahan dan Undang-Undang No 35 Tahun 2014 Tentang Perlindungan Anak (Studi Kasus Kecamatan Padang Timur)*.

- Rahajaan, J. A., & Niapele, S. (2021). Kajian Yuridis Terhadap Perkawinan dibawah Umur. *PUBLIC POLICY (Jurnal Aplikasi Kebijakan Publik & Bisnis)*, 2(1), 88–101. <https://doi.org/10.51135/publicpolicy.v2.i1.p88-101>
- Sari, L. M., & Azinar, M. (2022). Kejadian Pernikahan Usia Dini pada Wanita Usia 15-24 Tahun di Kecamatan Arut. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 6(2), 251–259

**Internet:**

- Afkar, R. (2020). *Pentingnya Memenuhi Kebutuhan Keluarga*. <https://kepri.kemenag.go.id/page/det/h-riadul-afkar-pentingnya-memenuhi-kebutuhan-keluarga>. Diakses pada 31 Mei 2023
- Agustin, dr. S. (2021). *Alasan Pernikahan dini Tidak Disarankan*. <https://www.alodokter.com/ini-alasan-pernikahan-dini-tidak-disarankan>. Diakses pada 9 Maret 2023
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok Selatan. 2017. Kabupaten Solok Selatan dalam Angka 2017. Solok Selatan: TM Percetakan & Advertising. Diakses 30 Juli 2023
- Bojonegoro, P. A. (2023). *Dispensasi Kawin Menurut Peraturan Mahkamah Agung RI Nomor 5 Tahun 2019*. <https://www.pa-bojonegoro.go.id/Dispensasi-Kawin-Menurut-Peraturan-Mahkamah-Agung-RI-Nomor-5-Tahun-2019>. Diakses pada 30 Maret 2023
- Nasution, M. S. (2022). *24,49 persen Perempuan Sumbar Kawin pada usia di bawah 19 tahun*. Antara Sumbar. <https://sumbar-antaranews-com.cdn.ampproject.org/v/s/> diakses pada 9 Maret 2023
- Widayanti, S. (2022). *Problematika Pernikahan*. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/107/problematika-pernikahan](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/107/problematika-pernikahan). Diakses pada 9 Maret 2023
- Wijono, S. (2007). Nampak Utuh Tetapi Rapuh (Suatu Tinjauan Psikologis Terhadap Keluarga Criadian Counselling Center Indonesia, [www. Google.com](http://www.Google.com)). Diakses 30 Juli 2023

## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### RIWAYAT HIDUP PENELITI

##### 1. Data Pribadi

Nama Lengkap : Nadiva Febrina Ramalia  
Tempat, Tanggal Lahir : Pariaman, 18 Februari 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jorong Jujutan, Nagari Lubuk Gadang,  
Kec. Sangir, Kab. Solok-Selatan  
No HP : 082170399054  
E-mail : [nadivafebrina@gmail.com](mailto:nadivafebrina@gmail.com)

##### 2. Riwayat Pendidikan

1. SDN 28 JUJUTAN, Alamat: Lubuk Gadang, Kec. Sangir, Kab. Solok-Selatan, Provinsi Sumatra Barat
2. SMPN 03 SOLOK-SELATAN, Alamat: JL. Protokol Padang Aro, Lubuk Gadang, Kec. Sangir. , Kab. Solok-Selatan, Provinsi Sumatra Barat
3. SM N 03 SOLOK-SELATAN, Alamat: JL.Lubuk Gadang, Lubuk Gadang, Kec. Sangir. , Kab. Solok-Selatan, Provinsi Sumatra Barat
4. S1 Jurusan Sosiologi FISIP UNIVERSITAS ANDALAS, Padang, Provinsi Sumatra Barat



Lampiran 2

**DATA INFORMAN**

**Informan Pelaku**

1. Nama Suami/Istri :Devi Hendri/ Annisa Permata Sari  
Umur :27 tahun/ 23 tahun  
Jenis Kelamin :Laki-laki/ Perempuan  
Pendidikan :SD/ SMP  
Pekerjaan :Buruh tambang emas/IRT  
Alamat Rumah :Jorong Padang Aro  
Kepemilikan Rumah :Rumah orang tua  
Jumlah Anak/Umur :1 orang/ 4,5 tahun  
Hr/tgl Wawancara : Jum'at/ 17 Februari 2023
2. Nama Suami/Istri :Safri Idola/ Fitri Wati  
Umur :27 tahun/21 tahun  
Jenis Kelamin :Laki-laki/Perempuan  
Pendidikan :SMP/SD  
Pekerjaan :Petani/IRT  
Alamat Rumah :Jorong Taratak  
Kepemilikan Rumah :Milik sendiri  
Jumlah Anak/Umur :1 orang/1 tahun  
Hr/tgl Wawancara :Sabtu/ 18 Februari 2023
3. Nama Suami/Istri :Palmen Doni/ Bunga Cantika  
Umur :19 tahun/16 tahun  
Jenis Kelamin :Laki-laki/Perempuan  
Pendidikan :SMP/SD  
Pekerjaan :petani/IRT  
Alamat Rumah :Jorong Taratak  
Kepemilikan Rumah :Rumah Orang tua  
Jumlah Anak/Umur :-  
Hr/tgl Wawancara :Minggu/ 12 Februari 2023
4. Nama Suami/Istri :Ipan/Putri Yulia Fahni  
Umur :19 tahun/15 tahun  
Jenis Kelamin :Laki-laki/Perempuan  
Pendidikan :SMP/SD  
Pekerjaan :Buruh tambang emas/IRT  
Alamat Rumah :Jorong Padang Aro  
Kepemilikan Rumah :Rumah warisan Alm.Nenek  
Jumlah Anak/Umur :-  
Hr/tgl Wawancara :Senin/ 13 Februari 2023
5. Nama Suami/Istri :Novendra Yadi/Fitri Maidona Putri  
Umur :28 tahun/20 tahun

Jenis Kelamin :Laki-laki/Perempuan  
Pendidikan :SD/SD  
Pekerjaan :Petani/IRT  
Alamat Rumah :Jorong Taratak  
Kepemilikan Rumah :Rumah orang tua  
Jumlah Anak/Umur :2 orang/4 tahun dan 2 bulan  
Hr/tgl Wawancara :Minggu/ 19 Februari 2023

6. Nama Suami/Istri : Doni Saputra/ Widya Eka  
Umur :18 tahun/20 tahun  
Jenis Kelamin :Laki-laki/Perempuan  
Pendidikan : Sd  
Pekerjaan : Buruh serabutan/IRT  
Alamat Rumah : Jorong Koto Tinggi  
Kepemilikan Rumah : Rumah orang tua  
Jumlah Anak/Umur : -  
Hr/tgl Wawancara : Sabtu/29 Juli 2023

**Informan Pengamat**

7. Nama :Estowrina  
Umur :39 tahun  
Jenis Kelamin :Perempuan  
Alamat :Jorong Padang Aro  
Pekerjaan :Guru SD  
Hr/tgl Wawancara : Selasa/ 14 Februari 2023
8. Nama :Memmi Suwarni  
Umur :42 tahun  
Jenis Kelamin :Perempuan  
Alamat :Jorong Taratak  
Pekerjaan :Buruh Tani  
Hr/tgl Wawancara : Sabtu/ 18 Februari 2023
9. Nama :Eti Susanti  
Umur :40 tahun  
Jenis Kelamin :Perempuan  
Alamat :Jorong Padang Aro  
Pekerjaan :IRT  
Hr/tgl Wawancara :Jum'at/ 17 Februari 2023
10. Nama :Pitra Yenti  
Umur :40 tahun  
Jenis Kelamin :Perempuan  
Alamat :Jorong Taratak  
Pekerjaan :IRT  
Hr/tgl Wawancara :Minggu/ 19 Februari 2023

## PEDOMAN WAWANCARA

### 1. Informan Pelaku

Nama Suami/Istri :  
Umur :  
Jenis Kelamin :  
Pendidikan :  
Pekerjaan :  
Alamat Rumah :  
Kepemilikan Rumah :  
Jumlah Anak/Umur :  
Hr/tgl Wawancara :

### Daftar Pertanyaan:

#### A. Pertanyaan mengenai kehidupan ekonomi

1. Apa pekerjaan abang/kakak ?
2. Bagaimana pendapatannya?
3. Apakah pendapatan abang/kakak sesuai dengan pengeluaran?
4. Jika abang/kakak pernah mengalami kesulitan keuangan ke siapa meminta bantuan?
5. Sejauh ini apa barang berharga yang abang/kakak miliki?

#### B. Pertanyaan mengenai kehidupan sosial

1. Bagaimana hubungan abang/kakak dengan orang tua setelah menikah?  
Jawab:
2. Bagaimana hubungan abang/kakak dengan keluarga besar setelah menikah?
3. Bagaimana hubungan abang/kakak dengan tetangga/ masyarakat setelah menikah?
4. Kegiatan sosial apa saja yang di ikuti?

#### C. Pertanyaan mengenai kehidupan pernikahan

1. Pada umur berapa abang/kakak menikah?
2. Bagaimana hubungan abang/kakak sebelum dan setelah menikah?
3. Apa alasan melakukan pernikahan di bawah umur?
4. Siapa yang mengajak menikah duluan?
5. Jika ada masalah bagaimana cara menyelesaikannya?
6. Biasanya hal apa yang paling sering menimbulkan masalah dalam rumah tangga?
7. Selama menikah kendala apa saja yang abg/kakak pernah alami?

## 2. Informan Pengamat

Nama :  
Umur :  
Jenis Kelamin :  
Alamat :  
Pekerjaan :  
Hr/tgl Wawancara :

### Daftar Pertanyaan:

#### A. Pertanyaan mengenai kehidupan ekonomi

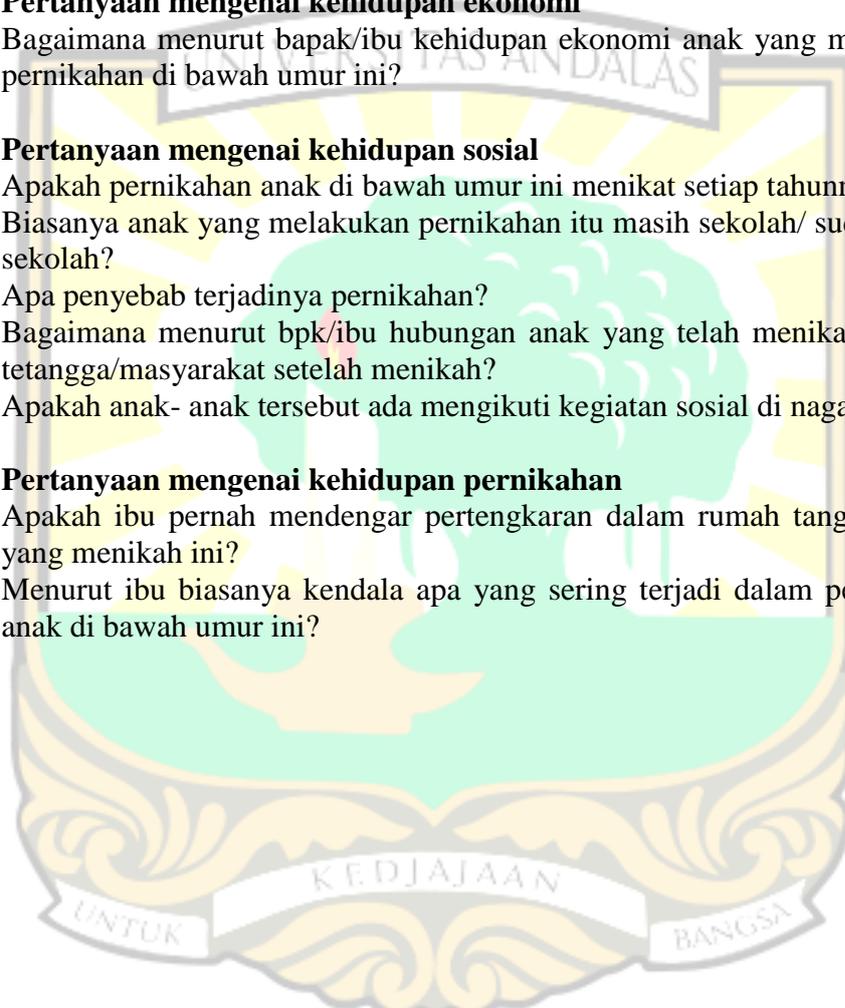
1. Bagaimana menurut bapak/ibu kehidupan ekonomi anak yang melakukan pernikahan di bawah umur ini?

#### B. Pertanyaan mengenai kehidupan sosial

1. Apakah pernikahan anak di bawah umur ini menarik setiap tahunnya?
2. Biasanya anak yang melakukan pernikahan itu masih sekolah/ sudah putus sekolah?
3. Apa penyebab terjadinya pernikahan?
4. Bagaimana menurut bapak/ibu hubungan anak yang telah menikah dengan tetangga/masyarakat setelah menikah?
5. Apakah anak-anak tersebut ada mengikuti kegiatan sosial di nagari ini?

#### C. Pertanyaan mengenai kehidupan pernikahan

1. Apakah ibu pernah mendengar pertengkaran dalam rumah tangga anak yang menikah ini?
2. Menurut ibu biasanya kendala apa yang sering terjadi dalam pernikahan anak di bawah umur ini?



## TRANSKIP WAWANCARA

### Informan Penelitian 1

#### Identitas Informan Pelaku

Nama Suami/Istri :Devi Hendri/ Annisa Permata Sari  
Umur :27 tahun/ 23 tahun  
Jenis Kelamin :Laki-laki/ Perempuan  
Pendidikan :SD/ SMP  
Pekerjaan :Buruh tambang emas/IRT  
Alamat Rumah :Jorong Padang Aro  
Kepemilikan Rumah :Rumah orang tua  
Jumlah Anak/Umur :1 orang/ 4,5 tahun  
Hr/tgl Wawancara :Jum'at/ 17 Februari 2023

#### Daftar Pertanyaan:

##### A. Pertanyaan mengenai kehidupan ekonomi

1. Apa pekerjaan abang/kakak ?

Jawab: Pekerjaan suami saya itu tidak menetap, terkadang jadi operator excavator di tambang emas kalau ada orang yang membutuhkan jasanya, namun jika tidak ada ia bekerja sebagai buruh tambang dengan cara mendulang emas. Semenjak berhenti sekolah memang sudah sering pergi ke tambang emas, awalnya hanya untuk pergi lihat-lihat orang bekerja saja, tetapi karena sering kesana ia mulai belajar bagaimana cara bekerja di tambang emas. Sampai saat ini ia masih bekerja sebagai buruh tambang emas karena tidak memiliki keahlian yang lain.

Kalau kakak sendiri ikut kerja atau tidak?

Jawab: Iya, kakak bikin gorengan setiap pagi seperti: goreng bakwan, tahu dan pastel lalu di titipkan di kedai-kedai dekat sini, hitung-hitung bisa untuk membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari

2. Bagaimana pendapatannya?

Jawab: Penghasilan yang didapat dari tambang emas itu tidak menentu, kalau pas ada rezeki kita bisa dapat dalam seminggu 5 juta bahkan lebih, tetapi pas susah-susahnya itu paling 500 ribu seminggu.

3. Apakah pendapatan abang/kakak sesuai dengan pengeluaran?

Jawab: Alhamdulillah cukup untuk kehidupan sehari-hari apalagi kakak kan bantu-bantu juga walaupun penghasilannya sedikit.

Apa saja bentuk pengeluaran kakak?

Jawab: Untuk pengeluaran yang pasti setiap hari itu bahan untuk masak, jajan anak, beli rokok suami dan nanti ada keperluan yang mendesak lainnya yang belum pasti.

4. Jika abang/kakak pernah mengalami kesulitan keuangan ke siapa meminta bantuan?

Jawab: Orang tua sama adek yang selalu membantu ketika lagi ada kesulitan. Orang tua juga kakak juga bekerja sebagai buruh tambang emas dan adek bekerja di salon. Kakak kan masih tinggal bersama orang tua.

5. Se jauh ini apa barang berharga yang abang/kakak miliki?

Jawab: Ada sepeda motor itu pun beli yang bekas.

## **B. Pertanyaan mengenai kehidupan sosial**

1. Bagaimana hubungan abang/kakak dengan orang tua setelah menikah?

Jawab: Namanya tinggal sama orang tua pastilah pernah selisih paham, seperti adanya perbedaan pendapat dalam mendidik anak, tapi walaupun begitu kami sebagai anak tetap menjaga hubungan yang baik dengan orang tua dan selalu menghormatinya.

Kenapa masih tinggal dengan orang tua?

Karena belum ada biaya untuk beli rumah sendiri.

2. Bagaimana hubungan abang/kakak dengan keluarga besar setelah menikah?

Jawab: Dengan keluarga besar alhamdulillah baik-baik aja ya. Mereka tidak ada memperlakukan kami yang menikah di usia muda.

3. Bagaimana hubungan abang/kakak dengan tetangga/ masyarakat setelah menikah?

Jawab: Baik, kakak maupun abg sering mengikuti kegiatan yang di ada oleh masyarakat disini, jadi kalau untuk hubungan berjalan dengan baik.

4. Kegiatan sosial apa saja yang di ikuti?

Jawab: Abg ikut gotong royong, kalau akak ada ikut yasinan, kasidah dan posyandu.

## **C. Pertanyaan mengenai kehidupan pernikahan**

1. Pada umur berapa abang/kakak menikah?

Jawab: Akak menikah di umur 17 tahun dan abang umur 21 tahun.

2. Bagaimana hubungan abang/kakak sebelum dan setelah menikah?

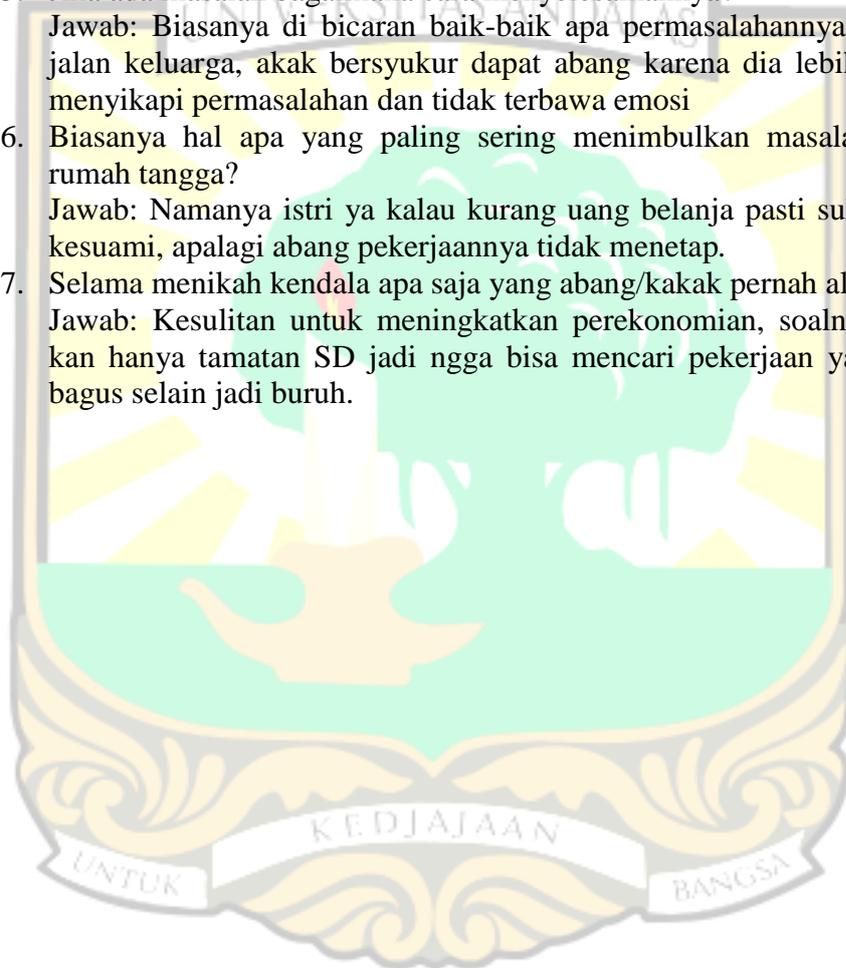
Jawab: Kami memang sudah kenal lama, tapi untuk pacaran kurang lebih 2 tahun dan akhirnya memutuskan untuk menikah. Selama kami menikah menurut akak abang urang yang bertanggung jawab samo keluarga, ia selalu mencukupi berusaha untuk mencukupi kebutuhan keluarga dan memberikan yang terbaik. Kalau untuk permasalahan setiap menjalin hubungan pasti ada, namun tergantung kita yang menyikapinya.

3. Apa alasan melakukan pernikahan di bawah umur?

Jawab: kakak berasal bukan dari keluarga yang berada dan kak juga mempunyai banyak saudara, sementara orang tua kakak hanya bekerja sebagai buruh yang penghasilannya tidak menentu, kadang cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah kadang ngga. Karena keadaan seperti itu akhirnya kakak putus sekolah hanya sampai kelas 2 SMP karena kakak merasa kasihan dengan orang tua pusing

memikirkan biaya sekolah. Setelah tidak sekolah lagi kakak bekerja di toko untuk bantu biaya sekolah adek-adek kakak. Kakak merasa lelah dengan keadaan yang terus seperti itu, beberapa tahun setelah itu kakak memutuskan untuk menikah sama abg karena kami juga sudah lumayan lama pacaran dan juga pengen menjalin hubungan yang lebih serius lagi. Orang tua kakak juga menyetujui keputusan itu dengan harapan bisa memperbaiki ekonomi keluarga.

4. Siapa yang mengajak menikah duluan?  
Jawab: Kakak yang nanya ke abang dia mau hubungan yang lebih serius apa ngga, kalau iya dia harus bilang ke orang tua kakak.
5. Jika ada masalah bagaimana cara menyelesaikannya?  
Jawab: Biasanya di bicaran baik-baik apa permasalahannya dan cari jalan keluarga, akak bersyukur dapat abang karena dia lebih dewasa menyikapi permasalahan dan tidak terbawa emosi
6. Biasanya hal apa yang paling sering menimbulkan masalah dalam rumah tangga?  
Jawab: Namanya istri ya kalau kurang uang belanja pasti suka marah kesuami, apalagi abang pekerjaannya tidak menetap.
7. Selama menikah kendala apa saja yang abang/kakak pernah alami?  
Jawab: Kesulitan untuk meningkatkan perekonomian, soalnya abang kan hanya tamatan SD jadi ngga bisa mencari pekerjaan yang lebih bagus selain jadi buruh.



## Informan Penelitian 2

### Identitas Informan Pelaku

Nama Suami/Istri :Safri Idola/ Fitri Wati  
Umur :27 tahun/21 tahun  
Jenis Kelamin :Laki-laki/Perempuan  
Pendidikan :SMP/SD  
Pekerjaan :Petani/IRT  
Alamat Rumah :Jorong Taratak  
Kepemilikan Rumah :Milik sendiri  
Jumlah Anak/Umur :1 orang/1 tahun  
Hr/tgl Wawancara :Sabtu/ 18 Februari 2023

### Daftar Pertanyaan:

#### A. Pertanyaan mengenai kehidupan ekonomi

1. Apa pekerjaan abang/kakak ?

Jawab: Saya bertani dan berkebun cabe, alhamdulillah sudah usaha sendiri karena dari dulu juga suka bantu-bantu orang tua berkebun jadi sudah pandai bagaimana caranya berkebun. Istri sesekali juga ikut membantu saya di kebun karena juga mengurus anak jadi tidak bisa sering-sering pergi ke kebun.

2. Bagaimana pendapatannya?

Jawab: Untuk padi hasilnya ditunggu selama 6 bulan baru bisa di panen, untuk penghasilan dari padi bisa dijual sebagian dan sebagian lagi ditinggalkan untuk makan. Untuk pendapatan dari padi sekitar 3 juta, tapi nanti di pakai lagi untuk modal sekitar separo. Untuk kebutuhan kita sehari-hari biasanya kita ambil dari hasil panen cabe rawit jadi hasil panen padi bisa kita tabung. Kalau Pendapatan dari hasil cabe itu tergantung harga jual di pasaran, misalnya 20 ribu sekilo maka kita bisa dapat dalam 2 minggu sekali sekitar 1.200.000, itulah yang kami gunakan untuk kebutuhan sehari-hari menjelang panen 2 minggu lagi.

3. Apakah pendapatan abang/kakak sesuai dengan pengeluaran?

Jawab: Alhamdulillah cukup, yang penting kita selalu bersyukur berapa pun rezeki yang didapatkan dan jangan hidup boros.

4. Jika abang/kakak pernah mengalami kesulitan keuangan ke siapa meminta bantuan?

Jawab: Kita selalu usahakan terlebih dahulu dengan mencari pekerjaan sampingan, seperti abg ambil upah ke sawah orang. Prinsip hidup kami itu walaupun kita lagi kesulitan jangan pernah menyusahkan orang lain apalagi orang tua selagi kita bisa berusaha.

5. Sejauh ini apa barang berharga yang abg/kakak miliki?

Jawab: Alhamdulillah kami sudah tinggal dirumah sendiri, walaupun masih dalam bentuk kayu tapi setidaknya sudah bisa untuk berteduh dan hasil dari jerih payah kami. Kalau untuk besarnya sekitar 5x6 meter, kamarnya ada 2 tapi kecil ukuran 2x3. Ada motor juga dulu belinya yang bekas harganya sekitar 6 juta.

## **B. Pertanyaan mengenai kehidupan sosial**

1. Bagaimana hubungan abang/kakak dengan orang tua setelah menikah?  
Jawab: Kebetulan kakak tinggal bertetangga dengan orang tua, jadi kakak bisa menjaga silaturahmi yang baik dengan orang tua.
2. Bagaimana hubungan abang/kakak dengan keluarga besar setelah menikah?  
Jawab: Alhamdulillah juga baik.
3. Bagaimana hubungan abang/kakak dengan tetangga/ masyarakat setelah menikah?  
Jawab: Insyaallah baik, soalnya tetangga disini orangnya juga ramah-ramah.
4. Kegiatan sosial apa saja yang di ikuti?  
Jawab: Gotong royong, posyandu, dan musyawarah.

## **C. Pertanyaan mengenai kehidupan pernikahan**

1. Pada umur berapa abang/kakak menikah?  
Jawab: Akak umur 16 tahun dan abang umur 22 tahun.
2. Bagaimana hubungan abang/kakak sebelum dan setelah menikah?  
Jawab: Kebetulan kami sekampung jadi sudah kenal lama dan kami juga sama-sama tidak menyambung sekolah karena di kampung kami minim fasilitas pendidikan dan jarak tempuh kesekolah itu jauh. Hal ini membuat kami malas untuk melanjutkan sekolah, orang tua pun tidak memaksa kami untuk bersekolah. Kami tumbuh besar bersama-sama dan akhirnya timbul perasaan saling sayang diantara kami dan membuat kami melangkah ke jenjang pernikahan. Alhamdulillah hubungan pernikahan kami sampai sekarang masih langgeng.
3. Apa alasan melakukan pernikahan di bawah umur?  
Jawab: Karena sudah sama-sama suka.
4. Siapa yang mengajak menikah duluan?  
Jawab: Rencana untuk menikah dari abang, katanya ia pengen mejalin rumah tangga di usia yang muda.
5. Jika ada masalah bagaimana cara menyelesaikannya?  
Jawab: Biasanya kalau aao masalah paling saling diam selama sehari, agar bisa merenungkan kesalahan masing-masing, setelah itu biasanya abang yang ngajak duluan untuk membicarakan apa permasalahannya agar ada titik temu.
6. Biasanya hal apa yang paling sering menimbulkan masalah dalam rumah tangga?  
Jawab: Pemicu masalahnya kurang komunikasi
7. Selama menikah kendala apa saja yang abg/kakak pernah alami?  
Jawab: Lama dalam mendapatkan keturunan, mungkin allah belum mempercayai kami untuk menitipkan anak.

### Informan Penelitian 3

#### Identitas Informan Pelaku

Nama Suami/Istri :Palmen Doni/ Bunga Cantika  
Umur :19 tahun/16 tahun  
Jenis Kelamin :Laki-laki/Perempuan  
Pendidikan :SMP/SD  
Pekerjaan :petani/IRT  
Alamat Rumah :Jorong Tratak  
Kepemilikan Rumah :Rumah Orang tua  
Jumlah Anak/Umur :-  
Hr/tgl Wawancara :Minggu/ 12 Februari 2023

#### Datar Pertanyaan:

##### A. Pertanyaan mengenai kehidupan ekonomi

1. Apa pekerjaan abang/kakak ?  
Jawab: Saya bekerja sebagai petani. Ada tanam cabe hijau dan padi, kebetulan lahannya dipinjamkan oleh mertua saya. Untuk tempatnya tidak jauh dari rumah, sekitar 10 menit berjalan kaki kesana. Kalau hari libur disini hari rabu jadi biasanya saya menggunakan waktu itu untuk beristirahat. Istri saya tidak bekerja, dia hanya bantu orang tua dirumah seperti pekerjaan ibu rumah tangga.
2. Bagaimana pendapatannya?  
Jawab: Pendapatan dari hasil padi itu digunakan untuk makan sehari-hari, dan untuk kebutuhan lain itu dicukupi dari hasil panen cabe hijau, untuk panen awal memang agak sedikit sekitar 500 ribu kalau harga cabe 10 ribu 1 kl, namun cabe hijau ini sistem panennya meningkat untuk panen berikutnya.
3. Apakah pendapatan abang/kakak sesuai dengan pengeluaran?  
Jawab: Sesuai, karena kami masih hidup berdua jadi untuk pengeluaran belum terlalu banyak, lagi pula kami masih tinggal sama orang tua dan untuk keperluan memasak biasanya orang tua yang beli.
4. Jika abang/kakak pernah mengalami kesulitan keuangan ke siapa meminta bantuan?  
Jawab: Sama orang tua
5. Sejauh ini apa barang berharga yang abg/kakak miliki?  
Jawab: Ada sedikit tabungan berupa uang, nantinya untuk nyicil rumah atau keperluan mendesak lainnya.

##### B. Pertanyaan mengenai kehidupan sosial

1. Bagaimana hubungan abang/kakak dengan orang tua setelah menikah?  
Jawab: Waktu awal menikah hubungan kami dengan orang tua kurang baik, karena kami tidak mendapatkan restu dari orang tua bunga, jadi sempat terjadi masalah sebelum menikah. Kami akhirnya menikah karena terjadi insiden, saya dan abang di tangkap oleh Pol PP saat saya kabur dari rumah. Karena masalah itu ayah saya merasa malu dengan

tindakan yang kami buat dan membuat nama keluarga buruk dimata masyarakat dan ayah saya memutuskan untuk pergi dari rumah. Awal saya memang tidak merasa bersalah setelah apa yang terjadi, karena saya hanya mengikuti apa kata hati bunga. Setelah menikah saya dan abang tinggal dengan ibu saya, saya sering diberitahu oleh ibu kalau apa yang saya lakukan itu tidak baik. Karena sering mendapati nasehat dari ibu, saya mulai mengerti kesalahan yang sangat fatal saya bikin. Saya berusaha untuk mencari ayah untuk memintak maaf dan mengajaknya pulang. Setelah beberapa kali bunga dan abang berusaha untuk memintak maaf kepada ayah, akhirnya ayah mau memafkan dan pulang lagi kerumah. Sekarang hubungan kami dengan ayah sudah mulai membaik. Orang tua saya juga meminjamkan lahan untuk usaha kepada abang.

2. Bagaimana hubungan abang/kakak dengan keluarga besar setelah menikah?

Jawab: *Awal-awalnya hubungan kami sama keluarga bunga memang kurang baik. Karena keluarga merasa malu dengan apa yang telah kami perbuat, apalagi kami menjadi bahan gosip oleh tetangga-tetangga, itu menambah malu keluarga.*

*Namun, seiring berjalannya waktu dan usaha yang kami lakukan untuk memperbaiki hubungan dengan keluarga inti maupun keluarga besar, Alhamdulillah keluarga bunga sekarang sudah mulai bisa menerima hubungan bunga dengan abang.*

3. Bagaimana hubungan abang/kakak dengan tetangga/ masyarakat setelah menikah?

Jawab: Kurang baik, sebab tetangga suka menggibahkan kami karena kami yang menikah karena tertangkap Pol PP.

4. Kegiatan sosial apa saja yang di ikuti?

Jawab: Belum ada kami mengikuti kegiatan.

### **C. Pertanyaan mengenai kehidupan pernikahan**

1. Pada umur berapa abang/kakak menikah?

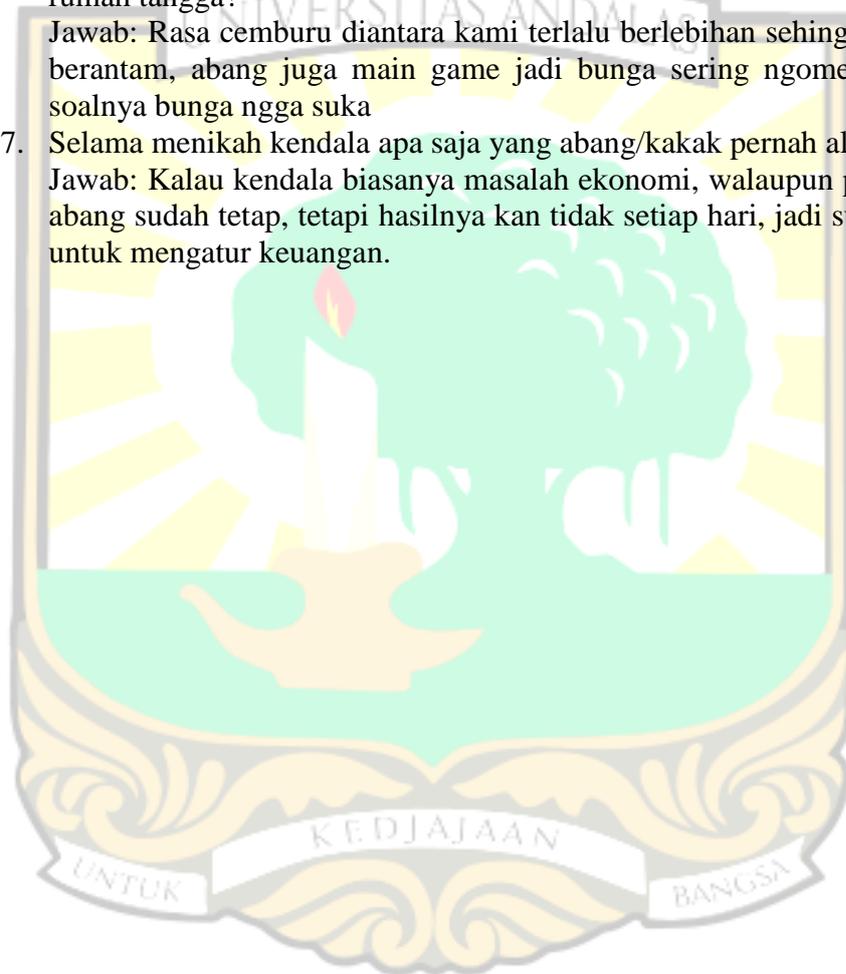
Jawab: Abang umur 17 tahun, bunga umur 14 tahun.

2. Bagaimana hubungan abg/kakak sebelum dan setelah menikah?

Jawab: Saya kenal dengan abang melalui aplikasi facebook, disitu kami mulai chattingan, mulai pendekatan dan membuat janji untuk bertemu di taman RTH. Waktu itu bunga masih sekolah di SMP, karena keasikan pacaran bunga jadi melalaikan sekolah dan sering kelayapan. Setelah beberapa bulan kami pacaran bunga ingin menikah dengan abang soalnya hubungan kami sudah jauh, tapi ayah bunga tidak memberi izin, akhirnya kami berdua pergi dari rumah dan tertangkap oleh pol PP saat kami lagi dudu-duduk berdua dan sedang ciuman di tempat yang sepi. Lalu bunga di bawa ke kantor Pol PP dan dipanggil orang tua kami untuk datang kesana. Setelah itu orang tua kami dengan terpaksa menikahkan kami, awal-awal menikah memang

banyak ujian tapi sekarang kehidupan kami sudah mulai tenteram dan damai.

3. Apa alasan melakukan pernikahan di bawah umur?  
Jawab: Pngen nikah muda dan kami sudah sama-sama sayang.
4. Siapa yang mengajak menikah duluan?  
Jawab: Kami berdua.
5. Jika ada masalah bagaimana cara menyelesaikannya?  
Jawab: Abang yang paling sering mengalah, dan sering memberikan nasehat ke bunga.
6. Biasanya hal apa yang paling sering menimbulkan masalah dalam rumah tangga?  
Jawab: Rasa cemburu diantara kami terlalu berlebihan sehingga sering berantam, abang juga main game jadi bunga sering ngomel-ngomel soalnya bunga ngga suka
7. Selama menikah kendala apa saja yang abang/kakak pernah alami?  
Jawab: Kalau kendala biasanya masalah ekonomi, walaupun pekerjaan abang sudah tetap, tetapi hasilnya kan tidak setiap hari, jadi susah juga untuk mengatur keuangan.



## Informan Penelitian 4

### Identitas Informan Pelaku

Nama Suami/Istri : Ipan/Putri Yulia Fahni  
Umur : 19 tahun/15 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan  
Pendidikan : SMP/SD  
Pekerjaan : Buruh tambang emas/IRT  
Alamat Rumah : Jorong Padang Aro  
Kepemilikan Rumah : Rumah warisan Alm.Nenek  
Jumlah Anak/Umur :-  
Hr/tgl Wawancara : Senin/ 13 Februari 2023

### Daftar Pertanyaan:

#### A. Pertanyaan mengenai kehidupan ekonomi

1. Apa pekerjaan abang/kakak ?  
Jawab: Abang bekerja sebagai buruh tambang emas, kalau putri ngga ada bekerja.
2. Bagaimana pendapatannya?  
Jawab: Dalam seminggu 300 ribu, tapi kalau pas ada rezeki yang bagus bisa dapat lebih, kalau pendapatan dari yang lain tidak ada.
3. Apakah pendapatan abang/kakak sesuai dengan pengeluaran?  
Jawab: Cukup lah untuk kebutuhan sehari-hari soal putrim kan ssendiri dirumah, kalau abg pulangnya sekali satu minggu atau sekali dua minggu.
4. Jika abang/kakak pernah mengalami kesulitan keuangan ke siapa meminta bantuan?  
Jawab: Sama etek, soalnya putri sudah lama ditinggal sama ibu, jadi kalau ada masalah biasanya putri mintak bantuan sama etek.
5. Sejauh ini apa barang berharga yang abg/kakak miliki?  
Jawab: Belum ada.

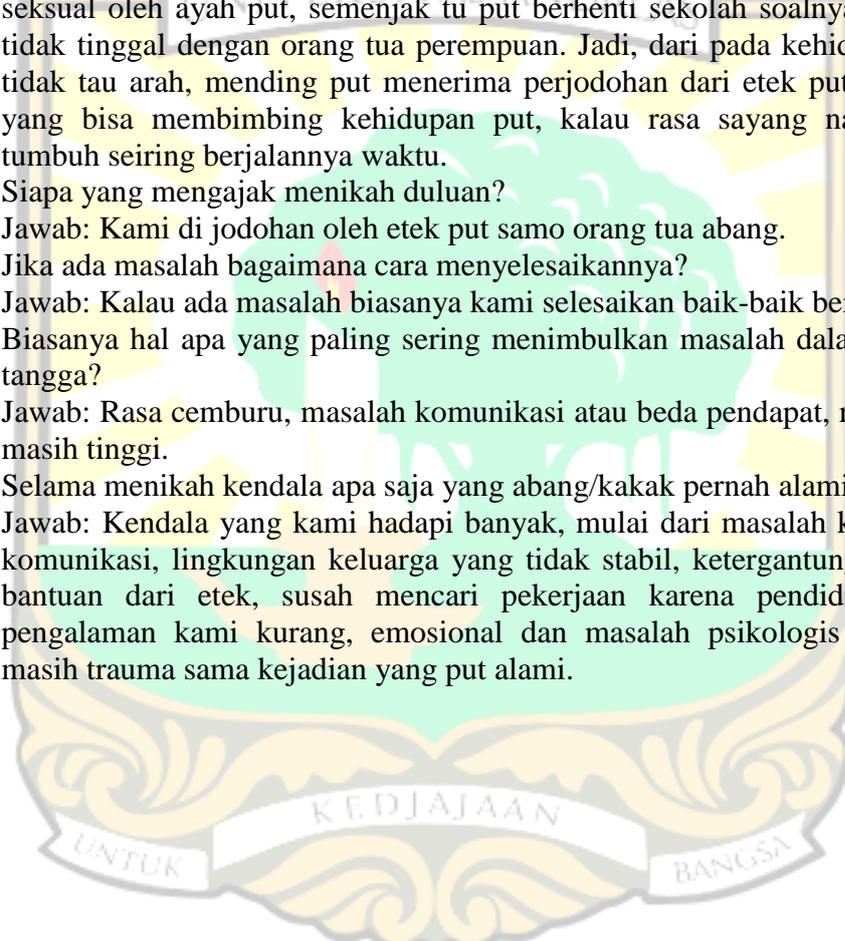
#### B. Pertanyaan mengenai kehidupan sosial

1. Bagaimana hubungan abng/kakak dengan orang tua setelah menikah?  
Jawab: Kalau abang sama orang tuanya baik, tapi putri dan adek put dari masih sekola SD sudah di tinggal sama ibu, putri ngga tau alasan ibu ninggalan kami, ibu putri pergi ke kerinci dan menikah lagi disana, putri tidak pernah merasakan kasih sayang dari seorang ibu dan ayah, ayah pun sering membuat kami ketakutan, sampai put pernah dilecehkan oleh ayah kandung put.
2. Bagaimana hubungan abg/kakak dengan keluarga besar setelah menikah?  
Jawab: Putri kurang merasakan kasih sayang keluarga, soalnya dari kecil putri sudah biasa di tinggaal oleh keluarga, baik itu orang tua atau yang adik ibu put, jadi put samo keluarga kurang dekat.
3. Bagaimana hubungan abang/kakak dengan tetangga/ masyarakat setelah menikah?  
Jawab: Dengan tetangga baik.

4. Kegiatan sosial apa saja yang di ikuti?  
Jawab: Sampai sekarang belum ada ikut kegiatan sosial.

### **C. Pertanyaan mengenai kehidupan pernikahan**

1. Pada umur berapa abang/kakak menikah?  
Jawab: Abang umur 18 tahun kalau putri umur 14 tahun.
2. Bagaimana hubungan abng/kakak sebelum dan setelah menikah?  
Jawab: Putri di jodohan oleh etek put sama abang tu, jadi put di kenalan 1 bulan menjelang menikah.
3. Apa alasan melakukan pernikahan di bawah umur?  
Jawab: Waktu put masih kelas 4 SD put pernah mengalami pelecehan seksual oleh ayah put, semenjak tu put berhenti sekolah soalnya put kan tidak tinggal dengan orang tua perempuan. Jadi, dari pada kehidupan put tidak tau arah, mending put menerima perjodohan dari etek put biar ada yang bisa membimbing kehidupan put, kalau rasa sayang nanti akan tumbuh seiring berjalannya waktu.
4. Siapa yang mengajak menikah duluan?  
Jawab: Kami di jodohan oleh etek put samo orang tua abang.
5. Jika ada masalah bagaimana cara menyelesaikannya?  
Jawab: Kalau ada masalah biasanya kami selesaikan baik-baik berdua.
6. Biasanya hal apa yang paling sering menimbulkan masalah dalam rumah tangga?  
Jawab: Rasa cemburu, masalah komunikasi atau beda pendapat, rasa egois masih tinggi.
7. Selama menikah kendala apa saja yang abang/kakak pernah alami?  
Jawab: Kendala yang kami hadapi banyak, mulai dari masalah keuangan, komunikasi, lingkungan keluarga yang tidak stabil, ketergantungan sama bantuan dari etek, susah mencari pekerjaan karena pendidikan dan pengalaman kami kurang, emosional dan masalah psikologis soal put masih trauma sama kejadian yang put alami.



## Informan Penelitian 5

### Identitas Informan Pelaku

Nama Suami/Istri :Novendra Yadi/Fitri Maidona Putri  
Umur :28 tahun/20 tahun  
Jenis Kelamin :Laki-laki/Perempuan  
Pendidikan :SD/SD  
Pekerjaan :Petani/IRT  
Alamat Rumah :Jorong Taratak  
Kepemilikan Rumah :Rumah orang tua  
Jumlah Anak/Umur :2 orang/4 tahun dan 2 bulan  
Hr/tgl Wawancara :Minggu/ 19 Februari 2023

### Daftar Pertanyaan:

#### A. Pertanyaan mengenai kehidupan ekonomi

1. Apa pekerjaan abang/kakak ?  
Jawab: kalau abang akak sebagai petani jagung dan cabe, lahannya punya orang yang di sewa. Sebelum punya anak, akak juga ikut membantu abang dikebun, seperti membersihkan rumput di tanamana cabe dan menanam jagung.
2. Bagaimana pendapatannya?  
Jawab: Untuk pendapatan jagung hitungan nya sekali 4 bulan sekitar 10 juta terus di keluarkan untuk modal dan sewa lahan, palingan nanti keuntungan sekitar 3 juta dan untuk panen cabe sekali 2 minggu sekitar kurang lebih 1 juta.
3. Apakah pendapatan abang/kakak sesuai dengan pengeluaran?  
Jawab: Alhamdulillah untuk kebutuhan cukup menjelang panen berikutnya dan bisa juga untuk menabung sedikit-sedikit untuk sekolah anak nantinya dan untuk membangun rumah. Soalnya penghasilan yang didapatkan dari menanam jagung dan cabe lumayan besar jika tidak terjadi gagal panen.
4. Jika abang/kakak pernah mengalami kesulitan keuangan ke siapa meminta bantuan?  
Jawab: Alhamdulillah kalau untuk kekurangan uang tidak sering, kecuali pas gagal panen memang terkadang kekurangan uang untuk kebutuhan sehari-hari. Biasanya meminjam ke orang tua, tapi kalau orang tua sedang tidak ada uang baru meminjam ke kerabat lain, tetangga atau koperasi.
5. Sejauh ini apa barang berharga yang abg/kakak miliki?  
Jawab: Honda beat sama tabungan sedikit.

#### B. Pertanyaan mengenai kehidupan sosial

1. Bagaimana hubungan abang/kakak dengan orang tua setelah menikah?  
Jawab: Alhamdulillah hubungan dengan orang tua baik-baik aja, orang tua juga perhatian sama keluarga kecil saya dan sering bantu menjaga anak saya, kalau saya pergi membantu abang ke kebun.
2. Bagaimana hubungan abang/kakak dengan keluarga besar setelah menikah?

Jawab: Sejauh ini hubungan kami sama keluarga masih berjalan dengan baik.

3. Bagaimana hubungan abang/kakak dengan tetangga/ masyarakat setelah menikah?

Jawab: Kebetulan rumah urang tua akak jauh dari rumah masyarakat lainnya dan didekat sini cuma ada 4 rumah, jadi alhamdulillah hubungan kami sama tetangga dan masyarakat lain berjalan dengan baik dan belum ada masalah karena kami juga jarang berkomunikasi setiap hari.

4. Kegiatan sosial apa saja yang di ikuti?

Jawab: Kalau abang biasanya ikut gotong-royong dan akak kegiatan posyandu.

### **C. Pertanyaan mengenai kehidupan pernikahan**

1. Pada umur berapa abang/kakak menikah?

Jawab: Abang umur 23 tahun dan akak umur 15 tahun.

2. Bagaimana hubungan abg/kakak sebelum dan setelah menikah?

Jawab: Sering berantam, tapi kan dalam keluarga hal itu kan sudah biasa terjadi.

3. Apa alasan melakukan pernikahan di bawah umur?

Jawab: Karena sudah sama-sama suka dan juga sudah tidak sekolah lagi, mendingan menikah aja dari pacaran nanti nambah-nambah dosa.

4. Siapa yang mengajak menikah duluan?

Jawab: Yang ngajak menikah dulan itu abang.

5. Jika ada masalah bagaimana cara menyelesaikannya?

Jawab: Kami berdua harus menghilangkan sifat egois masing-masing dan belajar untuk mengendalikan emosi, supaya bisa menyelesaikan masalah secara baik-baik dan dengan keadaan yang tenang.

6. Biasanya hal apa yang paling sering menimbulkan masalah dalam rumah tangga?

Jawab: Masalah komunikasi, kurang picayo samo pasangan, masalah anak.

7. Selama menikah kendala apa saja yang abg/kakak pernah alami?

Jawab: Masalah keuangan dan keterbatasan tempat tinggal soalnya masih tinggal sama orang tua.

## Informan penelitian 6

Nama Suami/Istri : Doni Saputra/ Widya Eka  
Umur : 18 tahun/20 tahun  
Jenis Kelamin : Laki-laki/Perempuan  
Pendidikan : Sd  
Pekerjaan : Buruh serabutan/IRT  
Alamat Rumah : Jorong Koto Tinggi  
Kepemilikan Rumah : Rumah orang tua  
Jumlah Anak/Umur : -  
Hr/tgl Wawancara : Sabtu/29 Juli 2023

### Daftar Pertanyaan:

#### A. Pertanyaan mengenai kehidupan ekonomi

1. Apa pekerjaan abang/kakak ?

Jawab: Saya tidak mempunyai pekerjaan yang tetap, saya bekerja sebagai buruh tani maupun tambang emas, mana yang ada aja. Terkadang kalau mencari emas lagi susah biasanya saya alih profesi menjadi buruh tani seperti pergi ambil upah ke sawah atau ladang orang.

2. Bagaimana pendapatannya?

Jawab: Kalau untuk pendapatan tidak menentu ya, tergantung rezeki yang kita dapat. Misalnya kalau saya pergi mencari emas itu pendapatannya bisa banyak bisa sedikit perminngunya karena tidak menentu beda dengan penghasilan sebagai buruh tani, kalau buruh tani saya dapat 100 ribu sehari.

3. Apakah pendapatan abang/kakak sesuai dengan pengeluaran?

Jawab: Untuk kebutuhan sehari-hari alhamdulillah cukup, karena biaya keluarga masih sedikit. Tapi hanya bisa kali lobang tutup lobang ngga ada lebihnya untuk menabung, terkadang saya sudah berusaha mencari pekerjaan sampingan agar pendapatan bertambah tapi belum ada rezeki.

4. Jika abang/kakak pernah mengalami kesulitan keuangan ke siapa meminta bantuan?

Jawab: Sama orang tua saya, kadang orang tua isri yang membantu, apalagi saya masih tinggal sama mertua kan.

5. Sejauh ini apa barang berharga yang abang/kakak miliki?

Jawab: Belum ada

#### B. Pertanyaan mengenai kehidupan sosial

1. Bagaimana hubungan abang/kakak dengan orang tua setelah menikah?

Jawab: Alhamdulillah hubungan kami baik-baik aja, mertua saya orangnya baik.

2. Bagaimana hubungan abang/kakak dengan keluarga besar setelah menikah?

Jawab: Baik-baik aja, karena kami menikah mendapatkan restu ya jadi ngga ada masalah

3. Bagaimana hubungan abang/kakak dengan tetangga/ masyarakat setelah menikah?

Jawab: Tetangganya juga baik

4. Kegiatan sosial apa saja yang di ikuti?

Jawab: Kalau saya ikut kerja bakti, kegiatan ronda dan istri ikut kegiatan BKMT

### **C. Pertanyaan mengenai kehidupan pernikahan**

1. Pada umur berapa abang/kakak menikah?

Jawab: Saya umur 15 tahun dan istri 17 tahun

2. Bagaimana hubungan abang/kakak sebelum dan setelah menikah?

Jawab: Awal kami kenal waktu di kelas saya 1 SMP dan Eka kelas 2 SMP, saya sering memperhatikannya sewaktu jam istirahat sekolah dan akhirnya kami mulai dekat dan pacaran, karena keasikan pacaran kami sering bolos sekolah dan akhirnya sama-putus sekolah. Setelah hubungan kami berjalan satu tahun lebih akhirnya kami memutuskan untuk menikah dan alhamdulillah sampai sekarang hubungan kami masih langgeng.

3. Apa alasan melakukan pernikahan di bawah umur?

Jawab: karena kita udah tidak sekolah lagi dan udah pacaran lumayan lama jadi ya udah nikah aja kan.

4. Siapa yang mengajak menikah duluan?

Jawab: Keputusan bersama, karena udah kita rundingkan sebelumnya

5. Jika ada masalah bagaimana cara menyelesaikannya?

Jawab: Salah satu dari kita ada yang mengalah atau kita diem-dieman selama 1 atau 2 hari habis itu nanti pasti ada yang ngajak ngobrol duluan, yang paling sering yang ajak baikan Eka karena dia lebih dewasa mungkin.

6. Biasanya hal apa yang paling sering menimbulkan masalah dalam rumah tangga?

Jawab: Hal yang paling pertama karena cemburu, terus ada juga masalah lainnya seperti uang belanja

7. Selama menikah kendala apa saja yang abg/kakak pernah alami?

Jawab: masalah komunikasi, keuangan itu aja sih. Kalau untuk mempunyai keturunan ngga jadi masalah bagi kami, karena memang menunda momongan dulu.



## Informan Penelitian 7

### Identitas Informan Pengamat

Nama : Estowrina  
Umur : 39 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jorong Padang Aro  
Pekerjaan : Guru SD  
Pendidikan : S1 PGSD  
Hr/tgl Wawancara : Selasa/ 14 Februari 2023

### Daftar Pertanyaan:

#### A. Pertanyaan mengenai kehidupan ekonomi

1. Bagaimana menurut bapak/ibu kehidupan ekonomi anak yang melakukan pernikahan di bawah umur ini?

Jawab: Menurut ibu masih kurang mapan, sebab kebanyakan dari mereka memiliki postur badan yang kecil, sehingga untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat ibuk rasa belum sanggup. Apalagi di daerah sini biasanya anak-anak yang tidak tamat sekolah itu hanya bisa bekerja sebagai buruh serabutan seperti cari emas, atau bikin usaha di kebun sendiri dan itu pun hasilnya tidak menentu.

#### B. Pertanyaan mengenai kehidupan sosial

1. Apakah pernikahan anak di bawah umur ini meningkat setiap tahunnya?

Jawab: Untuk meningkat atau tidaknya ibuk kurang tau ya, tetapi ibuk memang sering mendengar kalau di daerah sini memang banyak anak yang menikah di usia yang masih muda, kebanyakan dari mereka anak SMP yang putus sekolah ataupun yang sedang sekolah.

2. Biasanya anak yang melakukan pernikahan itu masih sekolah/ sudah putus sekolah?

Jawab: Ada yang masih sekolah, ada juga yang sudah tidak sekolah, tapi kebanyakan di di daerah sini anak yang sudah putus sekolah.

3. Apa penyebab terjadinya pernikahan?

Jawab: Karena adanya pengaruh dari lingkungan bermain dan pengaruh HP sebab di HP kan banyak tontonan yang tidak wajar dilihat oleh anak-anak.

4. Bagaimana menurut bapak/ibu hubungan anak yang telah menikah dengan tetangga/masyarakat setelah menikah?

Jawab: Kurang bergaul dengan masyarakat, mungkin perlu penyesuaian dengan masyarakat setelah mereka menikah. Biasanya anak-anak ini suka merasa kurang percaya diri dan takut dicemooh karena menikah pada usia muda.

5. Apakah anak-anak tersebut ada mengikuti kegiatan sosial di nagari ini?

Jawab: Untuk mengikuti kegiatan sosial mereka masih belum terlalu aktif, karena mereka perlu penyesuaian lagi dengan lingkungan setelah menikah.

### C. Pertanyaan mengenai kehidupan pernikahan

1. Apakah ibu pernah mendengar pertengkaran dalam rumah tangga anak yang menikah ini?

Jawab: Iya pernah, biasa pemicu pertengkaran antara mereka karena masalah pendapatan suami, kurang kepercayaan di antara mereka sehingga hubungan mereka menjadi renggang.

2. Menurut ibu biasanya kendala apa yang sering terjadi dalam pernikahan anak di bawah umur ini?

Jawab: Kendala yang paling sering itu masalah ekonomi, karena rata-rata anak yang menikah di usia muda ini hanya sampai tingkat SMP sehingga mereka kurang mendapatkan keterampilan dan pengalaman bekerja yang berpengaruh terhadap pekerjaan yang didapatkan.



## Informan Penelitian 8

### Identitas Informan Pengamat

Nama : Memi Suwarni  
Umur : 42 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jorong Taratak  
Pekerjaan : Buruh Tani  
Pendidikan : SD  
Hr/tgl Wawancara : Sabtu/ 18 Februari 2023

### Daftar Pertanyaan:

#### A. Pertanyaan mengenai kehidupan ekonomi

1. Bagaimana menurut bpk/ibu kehidupan ekonomi anak yang melakukan pernikahan di bawah umur ini?

Jawab: Setau ibuk perekonomian kurang stabil, kan kita tau setiap pasangan yang baru menikah pasti belum memiliki perekonomian yang mapan, apalagi ini anak yang umurnya masih muda belum memiliki pekerjaan yang tetap gimana cara mereka membangun perekonomian yang layak. Di daerah ibuk ini ada juga anak yang menikah ini awalnya kehidupannya di bantu oleh orang tua dengan di pinjamkan modal untuk membuka usaha misalnya: lahan untuk berkebun atau dalam bentuk uang.

#### B. Pertanyaan mengenai kehidupan sosial

1. Apakah pernikahan anak di bawah umur ini meningkat setiap tahunnya?  
Jawab: Setau ibuk lumayan banyak terjadi pernikahan di bawah umur ini.
2. Biasanya anak yang melakukan pernikahan itu masih sekolah/ sudah putus sekolah?

Jawab: Sudah tidak sekolah

3. Apa penyebab terjadinya pernikahan?

Jawab: karena berbagai faktor yang menyebabkan mereka itu menikah, ada sudah malas sekolah, di jodohkan atau mereka itu berbuat yang aneh-aneh, pengaruh lingkungan dan kemauan sendiri.

4. Bagaimana menurut bpk/ibu hubungan anak yang telah menikah dengan tetangga/masyarakat setelah menikah?

Jawab: Mereka lumayan bisa menempatkan diri di lingkungan masyarakat, walaupun mereka perlu banyak belajar lagi cara menempatkan diri di lingkungan masyarakat karena sekarang kan mereka sudah menikah tentu harus lebih bisa bergaul dengan masyarakat setempat.

5. Apakah anak- anak tersebut ada mengikuti kegiatan sosial di nagari ini?

Jawab: Ada seperti kegiatan gotong royong, posyandu dan BKMT (yasinan)

#### C. Pertanyaan mengenai kehidupan pernikahan

1. Apakah ibu pernah mendengar pertengkaran dalam rumah tangga anak yang menikah ini?

Jawab: Kalau untuk pertengkarang yang terjadi ibuk kurang tau, soal ibuk jarang di rumah.

2. Menurut ibu biasanya kendala apa yang sering terjadi dalam pernikahan anak di bawah umur ini?

Jawab: Mungkin masalah ekonomi dan masalah lainnya.



## Informan Penelitian 9

### Identitas Informan Pengamat

Nama :Eti Susanti  
Umur :40 tahun  
Jenis Kelamin :Perempuan  
Alamat :Jorong Padang Aro  
Pekerjaan :IRT  
Pendidikan :SD  
Hr/tgl Wawancara :Jum'at/ 17 Februari 2023

### Daftar Pertanyaan:

#### A. Pertanyaan mengenai kehidupan ekonomi

1. Bagaimana menurut bpk/ibu kehidupan ekonomi anak yang melakukan pernikahan di bawah umur ini?

Jawab: Perekonomiannya sederhana, yang sering ibuk lihat anak-anak yang menikah di usia muda ini ada yang rajin bekerja ada yang tidak, itu tergantung pemahaman dan rasa tanggung jawab mereka terhadap keluarga masing-masing. Kalau mereka pengen kehidupan yang baik dan sejahtera maka mereka harus rajin berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika penghasilan yang mereka dapat tidak bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari maka mereka harus mencari jalan keluar lain, seperti meminjam ke orang tua, tetangga atau lainnya.

#### B. Pertanyaan mengenai kehidupan sosial

1. Apakah pernikahan anak di bawah umur ini meningkat setiap tahunnya?

Jawab: Lumayan banyak.

2. Biasanya anak yang melakukan pernikahan itu masih sekolah/ sudah putus sekolah?

Jawab: Daerah kampung sini banyak yang masih sekolah, karena mereka sudah malas untuk sekolah sehingga memutuskan untuk menikah.

3. Apa penyebab terjadinya pernikahan?

Jawab: Kalau anak ibu karena kemauan dia sendiri, dekat-dekat sini waktu itu juga ada yang menikah karna tertangkap Pol PP

4. Bagaimana menurut bpk/ibu hubungan anak yang telah menikah dengan tetangga/masyarakat setelah menikah?

Jawab: Masih kurang bergaul dengan lingkungan ya, lebih suka menutup diri dari lingkungan, mungkin takut jadi bahan omongan di tetangga.

5. Apakah anak- anak tersebut ada mengikuti kegiatan sosial di nagari ini?

Jawab: Sejauh ini belum ada

#### C. Pertanyaan mengenai kehidupan pernikahan

1. Apakah ibu pernah mendengar pertengkaran dalam rumah tangga anak yang menikah ini?

Jawab: Iya pernah, soalnya anak ibu kan masih tinggal serumah dengan ibuk jadi ibuk pernah mendengar mereka selisih paham. Kalau menurut

ibuk mereka masih memetingkan sifat egois masing-masing sehingga sering terjadi perselisihan dalam rumah tangganya.

2. Menurut ibu biasanya kendala apa yang sering terjadi dalam pernikahan anak di bawah umur ini?

Jawab: Masalah ekonomi, karena ini sangat berpengaruh terhadap keharmonisan rumah tangga. Selain itu mereka masih belum bisa menjaga kepercayaan satu sama lain dan mengendalikan emosi.



## Informan Penelitian 10

### Identitas Informan Pengamat

Nama : Pitra Yenti  
Umur : 40 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Jorong Taratak  
Pekerjaan : IRT  
Pendidikan : SMP  
Hr/tgl Wawancara : Minggu/ 19 Februari 2023

### Daftar Pertanyaan:

#### A. Pertanyaan mengenai kehidupan ekonomi

1. Bagaimana menurut bpk/ibu kehidupan ekonomi anak yang melakukan pernikahan di bawah umur ini?

Jawab: Kehidupan ekonominya masih kurang mapan, sebab pendapatan yang tidak menentu. Mereka yang bekerja sebagai buruh tambang emas ketika mendapatkan rezeki berlimpah maka akan banyak mendapatkan uang, namun ketika tidak mendapatkan rezeki sama sekali akan pulang dengan tangan kosong. Berbeda dengan mereka yang bekerja sebagai petani atau buruh tanu yang mendapatkan hasil pasti walaupun sedikit. Jarang anak yang menikah di usia muda ini mendapatkan pekerjaan yang bagus kecuali mereka memang memiliki keahlian dan keterampilan yang bagus dalam pekerjaan, misalnya sebagai montir maka mereka bisa buka usaha bengkel atau lainnya.

#### B. Pertanyaan mengenai kehidupan sosial

1. Apakah pernikahan anak di bawah umur ini meningkat setiap tahunnya?  
Jawab: Banyak terjadi, walaupun mereka harus mengikuti sidang terlebih dahulu dan mengajukan dispensasi nikah ke kantor pengadilan agama..
2. Biasanya anak yang melakukan pernikahan itu masih sekolah/ sudah putus sekolah?

Jawab: Anak yang putus sekolah

3. Apa penyebab terjadinya pernikahan?  
Jawab: Banyak hal yang menyebabkan mereka menikah, ada yang atas kemauan sendiri, putus sekolah, tertangkap atau hamil luar nikah.
4. Bagaimana menurut bpk/ibu hubungan anak yang telah menikah dengan tetangga/masyarakat setelah menikah?

Jawab: Sebagian anak ada yang suka bergaul dengan masyarakat mereka bisa menenangkan atau mengondisikan dirinya di lingkungan masyarakat, misalnya: dengan mengikuti kegiatan sosial yang ada. Namun, ada juga anak-anak yang suka menutup diri dari lingkungan masyarakat.

5. Apakah anak-anak tersebut ada mengikuti kegiatan sosial di nagari ini?  
Jawab: Ada yang ikut serta dalam kegiatan masyarakat seperti bakti sosial dan ada juga yang tidak ikut, tergantung kemauan masing-masing individu.

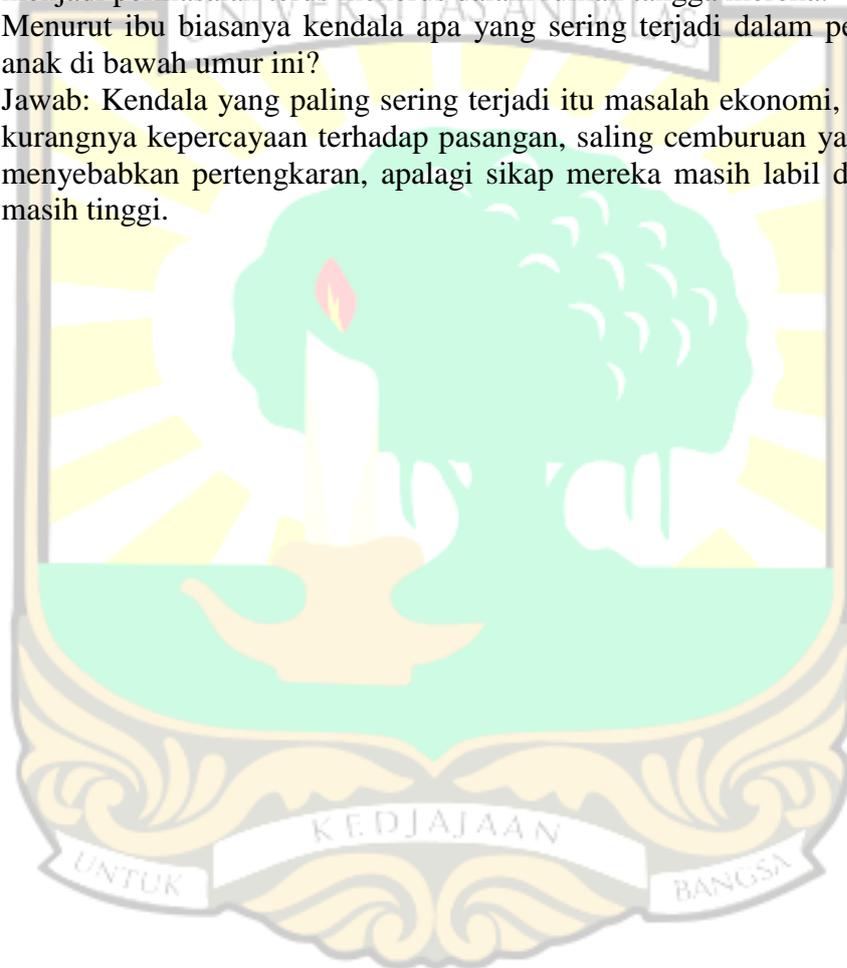
### **C. Pertanyaan mengenai kehidupan pernikahan**

1. Apakah ibu pernah mendengar pertengkaran dalam rumah tangga anak yang menikah ini?

Jawab: Pernah, biasanya karena perbedaan pendapat, masalah ekonomi, ada juga mungkin masalah dengan orang tua karena sebagian dari anak yang menikah ini tinggal bersama orang tua mereka. Menurut ibu besar resikonya bagi anak yang menikah di dengan umur yang sangat muda ini, salah satu resiko yang terjadi yaitu perceraian, sebab mereka sama-sama belum bisa mengontrol emosi dan sikap egois dan hal ini yang akan menjadi permasalahan terus menerus dalam rumah tangga mereka.

2. Menurut ibu biasanya kendala apa yang sering terjadi dalam pernikahan anak di bawah umur ini?

Jawab: Kendala yang paling sering terjadi itu masalah ekonomi, selain itu kurangnya kepercayaan terhadap pasangan, saling cemburuan yang sering menyebabkan pertengkaran, apalagi sikap mereka masih labil dan emosi masih tinggi.



---

## POTRET KEHIDUPAN PERNIKAHAN ANAK DI BAWAH UMUR (Studi Kasus di Nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok-Selatan)

---

### ORIGINALITY REPORT

---

<b>5%</b> SIMILARITY INDEX	<b>5%</b> INTERNET SOURCES	<b>1%</b> PUBLICATIONS	<b>2%</b> STUDENT PAPERS
-------------------------------	-------------------------------	---------------------------	-----------------------------

---

### PRIMARY SOURCES

---

<b>1</b>	<a href="http://scholar.unand.ac.id">scholar.unand.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>2</b>	Submitted to Universitas Andalas Student Paper	<b>1%</b>
<b>3</b>	<a href="http://yankes.kemkes.go.id">yankes.kemkes.go.id</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>4</b>	<a href="http://journal.unair.ac.id">journal.unair.ac.id</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>5</b>	<a href="http://anzdoc.com">anzdoc.com</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>6</b>	<a href="http://legalstudies71.blogspot.com">legalstudies71.blogspot.com</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>7</b>	<a href="http://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>8</b>	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
	<a href="http://adoc.pub">adoc.pub</a>	

---

<b>9</b>	Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>10</b>	<a href="http://www.neliti.com">www.neliti.com</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>11</b>	<a href="http://journal.ugm.ac.id">journal.ugm.ac.id</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>12</b>	<a href="http://repositori.uin-alauddin.ac.id">repositori.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>13</b>	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a>	<b>&lt;1%</b>